Lampiran 1

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Kajian Prosa-Fiksi
Kode Mata Kuliah	: IND 530
Progam/Semester	: S-1/4 (Genap)
Bobot sks	: 2

1. **Tujuan Perkuliahan**

a) Tujuan perkuliahan ini memberikan bekal kepada mahasiswa tentang cara mengkaji prosa-fiksi sebagai satu kesatuan dan beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengkaji prosa-fiksi.

b) Tujuan pembelajaran ditekankan pada kajian prosa-fiksi (salah satu di antaranya cerita pendek) dengan menggunakan pendekatan respons pembaca.

c) Tujuan pembelajaran pertemuan ini adalah memperluas pemahaman mahasiswa sebagai pembaca terhadap teks narasi-fiksi (cerita pendek), melibatkan mahasiswa dalam kajian cerita pendek itu, memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mempertunjukkan pengetahuan yang telah dipunyainya dan pengalaman yang telah dimilikinya untuk memahami teks narasi-fiksi (cerita pendek) yang dibacanya.

2. **Rasional**

Teks narasi-fiksi pada hakikatnya memberikan peluang untuk dikaji sengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji prosa-fiksi adalah pendekatan respons pembaca. Pendekatan ini memberikan peluang kepada pembaca untuk memberikan makna berdasarkan transaksi dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pembaca berkesempatan mengggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk memahami teks narasi-fiksi. Peluang ini sebagai usaha pembaca dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya (*teoeri sastra, sejarah sastra, apresiasi puisi, apresiasi prosa-fiksi).* Prinsip pendekatan ini dapat dipadukan dengan model pembelajaran konstruktivistik. Model pembelajaran ini berasal dari filsafat kontruktivisme yang memberikan peluang kepada pembelajar untuk mengkonstruksikan pengetahuannya dengan cara sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

Fokus perkuliahan ditekankan pada penerapan, pada praktik pengkajian. Teori hanya sebagai pengantar, tidak lengkap yang diberikan sepintas sebelum diskusi, pangkajian terhadap teks narasi-fiksi (cerita pendek) dilaksanakan.

3. **Materi Perkuliahan**

Pada pembelajaran ini mahasiswa mangsung mengkaji teks narasi-fiksi (cerpen) dengan menggunakan pendekatan respons pembaca.

Pada pembelajaran pertama dikaji cerita pendek *Sambutan di Pemakaman Ayah,* karaya Jujur Prananto. Pada pembelajaran kedua dikaji cerita pendek yang berjudul *Di Atas Kereta Rel Listrik,* karya Hamsad Rangkuti. Pada pembelajaran ketiga dikaji cerpen karya Seno Gumira Adjidarma yang berjudul *Pelajaran Mengarang.*

4. **Metode/Teknik Penyampaian**

Pembelajaran kali ini (selama tiga kali pertemuan) menggunakan model pembelajaran konstruktivistik yang dalam pelaksanaannya melalui tahapan seperti di bawah ini.

1) **Penyiapan situasi**. Pengajar menyiapkan situasi yang memungkinkan pembelajar mengikuti perkuliahan dengan baik. Situasi itu termasuk pengaturan peran pengajar dan pembelajar.

2) **Jembatan (*bridge*).** Pengajar menyiapkan materi yang memungkinkan pembaca dapat berinterkasi dengan teks narasi-fiksi dan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

3) **Pertanyaan (*question*)**. Pengajar mengajukan beberapa pertanyaan kepada pembelajar sebagai rangsangan agar para pembelajar berinteraksi dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya.

4) **Mempertunjukkan (*exhibit*).** Pembelajar memperagakan kemampuannya dalam berinteraksi dengan teks narasi-fiksi. Melalui tahap ini pembelajar memperoleh kesempatan memperlihatkan kemampuannya dalam hal mengkaji dalam hal berinteraksi dan dalam hal bertransaksi.

5) **Refleksi (*reflection*).** Kegiatan ini dilakukan oleh pembelajar sebagai usaha mengkonstruksikan pengetahuannya. Pembelajar mencurahkan kemampuannya, skemanya untuk membentuk konstruksi sebagai wujud refleksi.

5. **Penilaian**

Penilaian konstruksi mahasiswa menggunakan sistem rubrik *(rubric)* dengan rincian sebagai berikut.

Nilai	Kualitas
5	Ringkasan baik sekali, terfokus, terorganisasi. Pengikutsertaan ide utama secara jelas dan terkait dengan pengetahuan dan pengalaman personal. Bahasa yang digunakan baik.
4	Ringkasan baik, terfokus, terorganisasi. Pengikutsertaan ide utama dan terkait dengan pengetahuan dan pengalaman jelas.
3	Ringaksan cukup, terfokus, terorganisasi. Ringkasan mungkin terlalu umum dan respons kurang spesifik.
2	Ringkasan jelek, tidak terkait dengan ide utama dan keterkaitan dengan pengalaman personal cukup.
1	Terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa.
0	Tidak ada respons.

Cerpen Kegiatan Pembelajaran Pertama

Minggu, 6 Oktober 1996

Sambutan di Pemakaman Ayah

Cerpen Jujur Prananto

SETELAH hampir dua bulan mengalami koma tanpa jelas penyebabnya, pada akhirnya ayah meninggal dunia dengan sangat tidak tenang tepat pukul dua dini hari, tanpa satu pun putra-putrinya berada di sisi pembaringan. Hanya seorang perawat jaga yang jadi saksi, itu pun ketika secara kebetulan ia lewat depan kamar yang pintunya tidak tertutup rapat. Tubuh ayah yang selama ini lemah terkulai konon berubah kejang dan kemudian bergerak liar, menyebabkan lepasnya pipa-pipa yang menghubungkan tubuhnya dengan segala macam peralatan penyelamat.

Saya sendiri mendengar berita tersebut baru siang harinya sekitar pukul 12.30, atau hampir dua belas jam selewat kejadian, pada saat saya datang ke rumah sakit dengan niat membesuk, setelah absen lebih dari sepuluh hari. Baru belakangan saya sadar bahwa saya lupa memberitahukan perubahan nomor telepon saya kepada pihak rumah sakit hingga mereka kerepotan ketika harus menghubungi saya.

Tapi, sudahlah. Segalanya terlanjur terjadi. Meminjam pengalaman proses pemakaman ibu yang meninggal dua tahun silam, kali ini saya tinggal menelepon ke yayasan penyelenggara pemakaman, perusahaan katering dan tempat penyewaan kelengkapan pesta. Kursi, tenda dan sound system kurang dari dua jam sudah siap pakai di halaman depan. Makanan kecil dan minuman datang bersamaan dengan selesainya penataan kursi. Kapling di TPU segera tersedia setelah beresnya urusan administrasi dengan pihak yayasan, begitu pula tenaga pelaksana pemakaman.

"Dari rumah duka jenazah langsung dibawa ke pemakaman atau masih akan disemayamkan di tempat lain?"

"Langsung ke makam."

"Di pemakaman nanti dari keluarga ada yang membacakan doa?"

"Saya rasa nggak ada. Sekalian saja dari yayasan."

"Jadi dari keluarga hanya memberikan kata sambutan saja?"

"Sambutan...?"

Yang satu ini benar-benar di luar pemikiran saya, bahwa lazimnya dalam setiap pemakaman ada yang memberikan "ucapan selamat tinggal" ataupun "kata-kata perpisahan" setelah jenazah masuk ke liang kubur. Masalah-nya: siapa yang paling layak menyampaikannya?

"Pokoknya jangan saya," begitu Kak Zul langsung angkat suara ketika saya mengajak berkumpul saudara-saudara yang sudah datang guna membahas soal ini.

"Saya juga jangan," menyusul suara Kak Alex. "Saya susah bicara di depan umum. Kalau macet di tengah jalan bagaimana."

"Ah, namanya juga sambutan di pemakaman. Wajar kalau sedikit tersendat."

"Kau sendiri sajalah. Kau kan dosen."

"Masak anak bungsu yang bicara, mestinya yang paling tua."

"Masalahnya kita tak mungkin menunggu Kak Amir datang. Barusan dia interlokal dari Surabaya. Dia bilang proyek gedungnya pas masuk tahap pengecoran, jadi sulit ditinggal."

"Atau Kak Trian saja."

"Jangan aku. Aku kan menantu. Untuk perkara begini sebaliknya anak kandung yang ambil bagian. Jadi daripada aku yang bicara, lebih baik istriku."

"Ah, aku juga jangan!" Listi buru-buru angkat bicara. "Masak perempuan yang memberikan sambutan."

"Benar! Nggak pantas kalau perempuan," sambung Maya ce-pat-cepat, mendukung opini kakaknya agar dia bisa ikut selamat.

***

BEGITULAH, setelah sejam lebih bermusyawarah, belum juga didapat kata mufakat perihal siapa yang nanti memberikan sambutan di pemakaman. Dan saya merasa, bahwa pangkal persoalannya sebenarnya bukan pada siapa yang harus memberikan sambutan, melainkan apa yang mesti diucapkan dalam sambutan itu.

Pernah saya mendengar sebuah ungkapan yang menyebutkan, bahwa nama baik seseorang akan mencapai puncaknya pada hari pemakamannya.

Barangkali benar juga, sebab pada hari itu orang-orang akan mengenang kebaikan-kebaikan almarhum,
kejujurannya, kedermawanannya, kebijakannya, rasa setia kawannya, patriotismenya, berikut predikat-predikat lain yang serba baik, dan akan melupakan - atau paling tidak berusaha menutup-nutupi - segala rupa keburukannya. Pelaku manipulasi sekian milyar rupiah, misal, kadangkala masih bisa dikenang sebagai "seorang ayah yang sangat bertanggung jawab pada keluarganya". Kepala keluarga sebuah rumah tangga yang berantakan, di sisi lain bisa jadi adalah "seorang pimpinan yang mencurahkan seluruh jiwa raganya bagi kemajuan perusahaan". Bahkan gembong perampok mungkin saja adalah "seorang pemimpin yang sangat memperhatikan kesejahteraan anak-buahnya".

Persoalannya adalah: harus dikenang sebagai apa almarhum ayah?

Inilah yang menurut saya menjadi penyebab, kenapa kami anak-anaknya menjadi saling berkeberatan memberi sambutan, karena rasa-rasanya memang sulit menyebut sesuatu yang baik dari diri ayah.

Sebagai kepala keluarga jelas dia bukan tipe seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Pada masa kecil kami lebih mengenal ibu sebagai pengayom keluarga. Ibu mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh putra-putri, memberi kasih sayang kepada kami. Sementara ayah hanya sesekali saja ada di rumah, itu pun kehadirannya senantiasa membawa suasana tegang.

Setiap datang ia langsung duduk di sofa yang menghadap pesawat televisi, meluruskan kaki, membuka sepatu untuk begitu saja dilemparya ke pojok ruangan, serta melepas baju sambil berteriak memanggil ibu. Memanggil namanya, bukan dengan "Bu" atau "Ma", ialah salah-satu hal yang menyebabkan kami merasa ayah seperti orang asing.

Namun ayah tak ingin eksistensinya sebagai orang tua terabaikan begitu saja. Pada saat duduk santai di sofa seperti itu kami selalu dimintanya - atau diperintahnya - untuk datang menghadap dan secara bergilir memberi salam dengan mencium tangannya yang berbau tembakau.

Dan kami menurut. Secara terpaksa, tentu saja. Anehnya, ibu marah kalau ada di antara kami yang terlambat datang menghadap, dan menuntut kami untuk selalu taat, tanpa bisa menjadikan kami benar-benar menaruh hormat.

Lalu, masih sambil duduk berselonjor di sofa, mulai terdengarlah teriakan-teriakannya, perintah-perintahnya, omelan-omelanya serta makian-makiannya.

"Mana kopinya... Ini kopi apa racun tikus??!!... Belikan rokok di warung! Pakai duitmu dulu!... Pergi ke depan nggak usah dandan! Biar tiga jam kamu berdandan tukang becak juga nggak bakal ada yang mau!"

Kami marah mendengarnya, tanpa bisa berbuat apa-apa. Lebih marah lagi kalau harus melihat ayah memejam-mejamkan mata setiap kali ibu memijit-mijit kakinya, memotong kukunya, membereskan sepatunya yang terdampar di sudut ruangan ataupun mengeringkan tumpahan kopi di meja (padahal kopi itu tumpah karena ayah menggebrak meja ketika marah tak menentu pada ibu!)

Sesungguhnyalah pada masa itu ayah tidak memiliki pekerjaan tetap, dan secara ekonomis justru lebih banyak membebani ibu. Sebagai seorang sarjana muda ekonomi (waktu itu status sarjana muda cukup terhormat di mata masyarakat), ia terlalu tinggi hati untuk mau menerima "sembarang pekerjaan", dan lebih banyak mengisi waktu sehari-harinya dengan ngumpul di kantor teman-temannya dalam rangka "mengejar proyek ratusan juta". Tak pernah jelas sebetulnya proyek macam apa yang dikejar bersama teman-temannya itu, tapi yang pasti (dan ini dulu pernah beberapa kali saya lihat dengan mata kepala sendiri) ayah suka meminta uang kepada ibu dalam jumlah cukup besar "untuk membiayai penyusunan feasibility study proyek yang akan datang".

"Kalau mau dapat ikan besar harus berani bermodal umpan yang besar pula," begitu ayah berslogan. Anehnya, ibu mau-mau saja memenuhi permintaannya meski sudah sekian kali terbukti bahwa pengeluaran itu tak pernah menghasilkan apa-apa selain komentar ayah yang diucapkan dengan nada sangat ringan. "Namanya juga usaha. Kadang untung kadang buntung." Dan ayah selalu kebagian yang buntung!

Pada saat kami para putra-putri menginjak usia dewasa, ayah memperoleh pekerjaan yang relatif tetap. Dia dipercaya oleh seorang sahabatnya mengelola sebuah usaha di bidang ju-al-beli saham dan valas. Sejak itu perilaku ayah banyak berubah. Meskipun tetap tak pernah menjadi akrab dengan kami, dia cenderung royal menghadiahi ini-itu pada kami tanpa kami minta.
Sayang, ia lebih sering memberi yang tidak kami inginkan dan tidak memberi yang kami inginkan.

Satu-satunya pemberian yang sangat berarti ialah sebuah sedan Corolla, yang - meski warna merah menyalanya kurang cocok dengan selera saya - benar-benar menjadi hadiah istimewa karena diberikan tepat setelah saya lulus SMA.

Namun kebanggaan yang satu ini pun tak berumur panjang. Setelah kurang lebih enam bulan saya ke sana ke mari bersedan baru, suatu hari ayah membawa pergi sedan tersebut dengan alasan dipinjam teman. "Hanya sehari," kata ayah, tapi nyatanya sampai lewat tengah malam mobil tak kunjung kembali. Barulah menjelang subuh ayah datang naik taksi, dan bercerita bahwa Corolla kesayangan saya hilang dicuri orang, tanpa menjelaskan urutan kejadian berikut usaha pencariannya.

Agak sulit bagi saya untuk seratus persen mempercayai cerita ayah, tapi juga tak pernah berani untuk menyanggah. Yang pasti kebanggaan saya lenyap sudah. Satu-satunya pengikat hubungan batin saya dengan ayah begitu saja sirna tanpa pernah ada lanjutan kabar beritanya.

Dan setelah peristiwa itu ayah menjadi kian jarang di rumah. Pulang lewat tengah malam, terbangun menjelang tengah hari dan segera menghilang lagi seusai "sarapan siang". Lama kelamaan pulang subuh, lalu sering sama sekali tidak pulang untuk beberapa hari.

Pernah kami mengungkapkan keresahan kami ke hadapan ibu, menggugat sikap pasrahnya yang kelewatan, namun sungguh mengagetkan dan mengecewakan, sebab ibu - yang notabene kenyang oleh makian dan tamparan ayah - justru menjawab dengan nada membela, meski dengan mata berkaca-kaca.

"Ayah memang keras dan kasar. Tapi kelak kalian akan tahu, bahwa kehidupan suami-istri tidak selalu bisa dinilai dengan apa yang tampak secara lahiriah oleh orang lain, termasuk anak-anaknya sendiri."

Sampai akhir hayatnya ibu tak pernah menjelaskan makna ucapannya ini, sementara kami anak-anaknya juga tak pernah berusaha memahami, sebab sudah terlanjur bersikap apriori.

WAKTU sudah menunjuk pukul 15.00 ketika semua saudara yang menyatakan sanggup datang benar-benar sudah berkumpul di rumah. Yang tak bisa datang menyatakan turut berduka cita lewat telepon ataupun faks, meski bagi saya menjadi sulit dimengerti, kepada siapa ucapan-ucapan itu sebenarnya ditujukan.

Tak kurang dari tujuh anak muda anggota sebuah organisasi kepemudaan bertampang siap perang berdatangan naik sepeda motor, lengkap dengan jaket seragam dan bendera kuning. Beberapa di antara mereka membawa handy-talky, yang tak pernah jelas mereka pakai untuk mempercakapkan apa.

Pukul 15.30 prosesi para pelayat yang terdiri dari tiga sedan dan sebuah minibus bergerak meninggalkan rumah. Pasukan bersepeda motor mendahului rombongan jauh di depan, mengawal dengan mesin menderu-deru, berjalan zig-zag di jalan raya, memotong arus, memepet sedan-sedan mulus, menggebrak bodi-bodi mobil yang mengambil jalur tengah dengan batang-batang bendera kuning di tangan para pembonceng. "Minggir, goblok! Minggir!"

Yang merasa diserempet berteriak tak kalah sengit. "Gue doain yang mampus langsung masuk neraka!"

Begitulah, setelah melalui ketegangan selama kurang lebih sejam, rombongan pelayat pun tiba di pemakaman. Namun sampai sejauh ini belum juga

diperoleh kesepakatan perihal siapa yang nantinya bakal memberikan kata sambutan.

Di tengah-tengah kesibukan para petugas memasang tali dan papan, mengangkat jenazah ke pinggiran lubang dan memasukkannya bersama-sama, ditingkah seruan-seruan "hati-hati kurang kiri, kurang kanan" berikut aba-aba "satu-dua-tiga" dan sebagainya, sempat terlintas dalam pikiran saya: benarkah tubuh yang tak berdaya itu pernah menjadi ayah saya? Benarkah laki-laki itu sewaktu hidupnya pernah menjadi suami ibu saya? Lebih jauh lagi terlintas pula pikiran-pikiran gila dalam benak saya: untuk apa sebenarnya orang-orang macam ini tercipta? Apa sebenarnya peran yang diembannya ketika ia terlahir di dunia? Sama sekali tidak adakah perbuatan mulianya yang layak dikenang pada akhir hayatnya?

Pertanyaan-pertanyaan ini tak kunjung terjawab, sampai jasad ayah yang terbungkus kain kafan itu dibujurkan di dasar galian, siap ditimbun gumpalan-gumpalan tanah pekuburan. Dan tak lama setelah ayat-ayat kitab suci dikumandangkan oleh petugas yayasan, anak buah yang lain mulai bekerja dengan sekopnya. Segumpal demi segumpal tanah basah pun menyirami jasad almarhum. Tak terdengar gumam doa-doa, tidak ada tetesan air mata, selain tarikan-tarikan napas lega. Para hadirin mulai mengobrolkan hal-hal lain yang sama sekali tidak mengundang muatan keharuan, apalagi perenungan.

"Dengar-dengar kuburan ini mau digusur, ya?" terdengar seseorang berbisik.

Bisikan lain terdengar menyusul sebagai jawaban. "Biarin aja. Nggak perlu susah-susah berziarah."

Para hadirin tertawa tertahan. Cekikikan. Lama-lama ger-geran.

Sementara itu petugas yayasan mendekati saya dan berbisik dengan nada kecewa," Jadi... dari pihak keluarga memang tidak ada yang mau menyampaikan barang sepatah dua patah kata?"

Saya menoleh kepada kakak-kakak saya, kakak ipar, para om dan tante, tapi semua seperti sengaja menghindar tatapan mata saya dengan pura-pura menunduk atau bercakap satu sama lain. "Nggak ada Pak," jawab saya putus-asa.

"Ibu yang itu, barangkali?"

Saya menoleh ke arah yang ditunjuk oleh orang yayasan.

Seorang wanita cantik berpakaian serba hitam berusia sekitar tiga puluh lima tahun mendekat bersama sepasang anak kecil laki-perempuan yang lucu-lucu

menggemaskan. Dia tampak kebingungan seperti hendak menanyakan sesuatu tapi tak tahu kepada siapa harus bertanya.

Saya cepat tanggap dan menghampirinya. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Benar ini... almarhum Bapak Budiluhur?"

"Ya."

"Saya mohon kesempatan untuk mendoakan almarhum..."

Belum sempat saya bertanya "Anda siapa?", wanita itu sudah lebih dulu membimbing kedua anak kecil yang datang bersamanya ke tepi gundukan tanah dan berjongkok secara takzim. Beberapa saat mulutnya berkomat-kamit, lalu matanya terpejam... dan membasah, sampai kemudian terdengar isak-isak tertahan.

Semua hadirin sekonyong-konyong terdiam. Lalu sama-sama tersentak begitu menyimak ucapan si wanita yang berucap pelan pada dua anak kecil di sampingnya.

"Ayo, Vivi... Ongky... sama-sama berdoa buat Papa."

"Berdoanya gimana, Ma?"

"Ya, Tuhan. Ampunilah dosa-dosa Papa, yang telah begitu baik memberikan nafkah dan kasih sayang kepada kami. Berilah tempat di sisi-Mu, ya Tuhan, dan berilah ketabahan pada kami yang ditinggalkan..."

Dua anak kecil itu berusaha menirukan ucapan ibunya, lalu bersama-sama menaburkan serpihan bunga dari tiga kantong plastik besar yang mereka bawa, jauh lebih banyak dari semua bunga yang sudah tertabur sebelumnya.

"Maaf kalau kedatangan kami mengganggu," begitu si wanita ini berucap lirih sebelum pada akhirnya berpamitan meninggalkan pemakaman.

Namun tak ada yang kuasa menjawab. Semua terkesima. Semua terpana.

Semua mata memandang kepergian mereka, yang berjalan menjauh dengan kepala tertunduk, menuju mobil yang terparkir agak di kejauhan sana... ialah sebuah sedan Corolla berwarna merah menyala yang "hilang" sekian tahun silam.

Jakarta, Juli 1996

Daftar Pertanyaan

1. Buatlah ringkasan menurut sudut pandang Anda!
2. Adakah karakter yang lebih penting daripada karakter yang lain? Apa yang membuat karakter itu lebih penting?
3. Adakah tokoh yang karakter berubah? Bagaimana prosesnya?
4. Pertanyaan macam apakah yang akan Anda sampaikan kepada pengarang cerita itu?
5. Apakah dalam cerita itu terdapat bagian yang mirip dengan cerita yang pernah Anda baca?
6. Bandingkanlah karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu dengan diri Anda, dengan keluarga, dengan teman-teman Anda, atau dengan siapa saja (yang Anda kenal)!
7. Apakah dalam cerita itu terdapat bagian yang berhubungan dengan kehidupan Anda?
8. Apakah terdapat karakter yang lebih Anda senangi daripada yang lain dalam cerita itu?
9. Bagaimana perasaan Anda selama membaca cerita itu, dari awal sampai akhir?
10. Adakah bagian cerita yang membuat Anda tertawa? Menangis? Tersenyum? Ceria? Marah? Takut? Atau menyebabkan reaksi tertentu?
11. Apa yang menjadi fokus cerita itu? Bagaimana Anda mengetahuinya?
12. Apakah Anda akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca orang lain? Mengapa ya, mengapa tidak?

Cerpen pada Kegiatan Pembelajaran Kedua

Minggu, 20 Juni 1999

Di Atas Kereta Rel Listrik

Cerpen Hamsad Rangkuti

DI atas kereta rel listrik, aku sedang memanfaatkan jasa perjalanannya untuk pulang. Penumpang tidak banyak. Dua bangku panjang yang menempel di kedua dinding gerbong hanya diduduki beberapa penumpang. Di sebelahku duduk seorang gadis remaja. Di sebelah yang lain, tidak ada penumpang. Sedang di seberang kami, persis berada di depanku duduk sepasang remaja yang tampak segar dan bergembira, membawa kotak kardus bergambar pesawat elektronik, teprekoder. Dari kotak kemasannya yang baru kelihatan kalau teprekorder itu baru saja mereka beli.

Kereta rel listrik itu memperlambat jalannya dan berhenti di sebuah stasiun yang sedang disinggahinya. Tiga pintu katup di salah satu dindingnya terbuka secara otomatis. Seorang remaja sekolah menengah umum naik dan duduk di sebelahku. Kemudian ketiga pintu katup itu tertutup kembali secara otomatis dan kereta rel listrik itu pun melanjutkan perjalanannya.

Tidak lama setelah itu, sekawanan remaja sekolah menengah umum seusia anak yang duduk di sebelahku itu muncul dari gerbong yang berasal di depan gerbong kami. Mereka masuk dengan sikap yang beringas dan tidak menunjukkan sikap sopan. Inilah awal malapetaka itu.

Melihat kedatangan sekawanan anak sekolah itu, anak laki-laki yang baru naik itu dan yang duduk di sebelahku, jadi gelisah. Dia bergeser rapat ke dekatku.

"Tolong lindungi saya, Pak", katanya. "Saya sama sekali tidak ikut terlibat perkelahian itu. Aku tidak ikut-ikutan."

Dia menjadi cemas dan semakin gelisah. Mungkin dia menyadari kalau dia sedang berhadapan dengan bahaya, dan dia sudah terperangkap di antara langit-langit dan dinding gerbong. Tak ada tempat untuk menghindar. Pindah ke gerbong lain, sudah tidak mungkin. Gerbong yang kami tumpangi adalah gerbong terakhir. Sedangkan kalau dia mau pindah ke gerbong berikutnya, tindakan itu sama artinya menyongsong kedatangan mereka. Satu-satunya jalan yang terbaik, dan itu tidak mungkin, adalah melompat lewat jendela. Maka pilihan yang terbaik menurut dia, berlindung padaku.

"Murid-murid di sekolah kami berkelahi dengan murid-murid di sekolah mereka. Ada tiga korban yang terbunuh dari pihak mereka. Saya tidak ikut-ikutan dalam perkelahian itu. Tolong lindungi saya, Pak."

"Kalau begitu persoalannya, duduklah dengan tenang di sebelahku. Tak ada yang perlu dicemaskan. Bersikaplah seolah kau anakku."

"Terima kasih," katanya.

Namun semuanya terjadi di luar perhitunganku. Dan tak dapat dihindarkan mereka pun melihat anak itu dan dapat menandai dari seragam sekolah yang dikenakannya. Seorang dari mereka datang ke arah kami, mencengkeram dan merenggut kerah baju di bagian lehernya. Terdengar benang tetas di bagian kerah yang direnggut itu. Mereka menyeretnya dari sisiku. Aku langsung bertindak mencegahnya. Tetapi mereka mendorongku dengan kasar, membiarkan aku terjungkal di atas lantai. Kemudian dengan sangat brutal mereka melakukan penganiayaan padanya. Sekarang, gerbong itu telah berubah menjadi arena penyiksaan.

"Saya tidak ikut-ikutan." Kata anak yang disiksa itu dalam rintihnya. Seragam sekolah yang dipakainya direntap mereka dan sobek memanjang memperlihatkan baju dalamnya. Darah menetes dari bibirnya. Melihat penyiksaan itu aku tak bisa berdiam diri. Aku bangkit dan bertindak mencegah kesewenang-wenangan mereka.

"Apa permasalahannya. Mari kita selesaikan dengan baik-baik. Jangan bertindak seperti itu. Siapa tahu dia bukanlah orang yang kalian maksud."

"Bapak jangan ikut campur," kata salah seorang dari mereka. Dia memegang besi lancip seperti obeng. "Siapa pun di antara kalian yang mencoba ikut campur, kami tidak akan segan-segan melukainya. Tiga teman kami mereka bunuh dengan cara yang kejam. Tanda pengenal sekolah mereka, mereka ikat di leher teman-teman kami itu seperti dasi kematian. Kekejaman harus dibalas dengan kekejaman yang sama!"

"Aku tidak ikut berkelahi. Aku tidak ikut membunuh. Aku hanya dari sekolah yang sama. Tolong, jangan bunuh aku," kata anak itu.

"Diam! Tiga teman kami telah kalian bunuh dengan cara yang kejam. Apa pun yang kau katakan sekarang, aku tidak percaya. Kau dusta! Sekarang, jangan coba-coba berlindung di balik kata-kata bohongmu!"

"Biarkan dia bicara, supaya jelas duduk soalnya," kataku.

"Diam kau orang tua!" hardik mereka. Sebuah tendangan yang luar biasa kuatnya menghantam mukaku. Aku tersungkur di lantai. Ceceran darah terasa hangat menjalar di bawah hidungku. Salah seorang dari mereka menghunus belati, diarahkan kepadaku. Sementara anak yang menendang mukaku, mengayunkan ujung tajam sepotong besi penghancur batu es, dalam jarak yang sedemikian dekat. "Sekali lagi ikut campur, ini akan melukaimu, Pak Tua." Diayunkannya benda tajam itu semakin dekat. "Ini adalah perkelahian antar-pelajar! Orang tua tak perlu campur. Mengerti!"

Anak gadis yang duduk di sebelahku bergegas menghampiriku dan melindungiku dari amukan mereka. Memapahku ke tempat duduk semula. Dikeluarkannya kertas tisu, dihapusnya darah yang menetes di bibirku.

"Semua yang ada di sini jangan coba-coba ikut campur. Ini perkelahian antarpelajar! Sebaiknya kalian duduk saja di bangku kalian dengan tenang dan saksikan pembalasan ini."

Salah seorang dari mereka merobek seragam sekolahnya sendiri dalam satu sobekan panjang, mengambil tanda pengenal sekolah yang menempel di lengan bajunya. Cabikan panjang itu dia lilitkan di leher anak laki-laki itu, seperti simpul sebuah dasi. "Biar mereka tahu siapa yang melemparkannya dari atas kereta rel listrik ini. Hanya tinggal beberapa detik saja lagi, dendam akan terbalas!" Dia berpaling ke arah pintu. "Buka pintu itu!"

Murid-murid sekolah menengah umum itu memasukkan alat pencongkel ke bagian celah tempat bertemunya kedua daun pintu katup itu. Alat pencongkel itu mereka tekan ke satu arah dan pertemuan kedua daun pintu katup merenggang. Sebuah celah tegak lurus tercipta di tengah bingkai pintu. Dua kekuatan yang berlawanan memperlebar celah itu. Dan sekarang, bingkai pintu kereta rel listrik itu terbuka lebar. Angin keras mendesak masuk melalui pintu yang telah terbuka itu, lalu menyerang muka para penumpang, mempermainkan ujung baju, dan menyisir rambut. Angin membawa masuk bau perkampungan miskin yang padat yang tumbuh di sepanjang kedua sisi rel. Pemandangan itu menyentak dan menyadarkanku. Anak laki-laki itu berada dalam ambang kematiannya. Aku mencium bau kematian itu. Dan sekarang, kulihat mereka menyeret anak laki-laki itu ke arah pintu. Aku ambil keputusan yang amat sangat mengandung risiko. Tidak akan aku biarkan pintu kereta rel listrik itu menjadi lubang menuju kematiannya. Maka, tak ada yang bisa kulakukan kecuali meminta belas kasihan mereka. Aku melompat dan merangkul kedua kaki anak laki-laki yang memegang besi penghancur batu es. Aku menangis memohon belas kasihan kepadanya, meminta agar dia dan kawan-kawannya mengurungkan niat mereka.

Tetapi mereka ternyata telah menjadi iblis. Dengan beringas dia tendang tubuhku. Membiarkan aku terjungkal di lantai. Aku segera bangkit, merangkak mendekati kedua kaki yang terseret di lantai. Aku melompat menerkam kedua kaki yang terseret itu. Merangkulnya, menahan kedua kaki itu di dalam dekapanku sekuat tenaga. Aku tidak ubahnya seperti lantai kereta rel listrik itu dan kedua kaki yang berada di dalam dekapanku adalah tiang yang melekat di atasnya. Tetapi mereka banyak dan lebih kuat. Aku terseret di atas lantai gerbong itu. Aku sekarang tak ubahnya seperti hewan yang terseret di ujung seutas tali yang ditarik pemiliknya. Pada saat seperti itulah, mereka meletakkan tapak-tapak sepatu mereka di bahuku, menahan tubuhku saat mereka mencabut kedua kaki itu. Kedua kaki itu terlepas dalam rentapan tangan-tangan mereka. Sebelah dari sepatu yang dikenakannya, tertinggal di dalam dekapanku, seperti umbi patah dari batangnya, saat dicabut si petani. Setelah itu, mereka seret anak laki-laki itu ke pintu, mereka lemparkan ke luar gerbong.

Jerit kematian terdengar menyudahi eksekusi itu. Kemudian pintu rel kereta rel listrik itu terkatup kembali. Tak terdengar ada suara setelah itu, kecuali bunyi roda bergelinding di bawah lantai, melindas sambungan rel yang renggang di kedua rentangannya, makin memperjauh jarak antara sepatu dan pemiliknya.

Maut tak bisa dilawan. Hidup hanya untuk masa yang singkat. Semuanya tentu akan menghembuskan napas penghabisan. Kematian selalu datang dengan caranya. Sangat beragam. Rencana Tuhan tak pernah bisa diterka. Semua telah menjadi kemauan takdir.

DI atas kereta rel listrik itu, di gerbong terakhir yang kami naiki, telah berkurang satu penumpang. Tak ada di antara kami yang bicara. Kami seperti orang-orang kalah. Semua membisu. Tergambar duka yang tak terlukiskan. Semua masih terguncang oleh

peristiwa pembunuhan itu. Sangat mengejutkan. Mencekam dalam kengerian yang teriris. Mungkin karena itu pulalah penyebab segalanya maka tiba-tiba anak muda yang membawa teprekorder itu mengatasinya dengan hal yang aneh. Dia tiba-tiba berdiri dan berkata lantang.

"Bapak-bapak. Ibu-ibu. Rekan-rekan. Mari kita lupakan sejenak segala tindak kekerasan yang terjadi di sekitar kita. Mari kita lupakan sejenak segala duka! Segala perih! Segala kepengecutan kita. Sekarang, mari kita bergembira."

Dikeluarkannya teprekorder itu dari dalam kotak pembungkusnya. Kami semua memperhatikannya.

"Saudara-saudaraku sekalian, marilah kita kendurkan sejenak ketegangan saraf kita. Mari kita lupakan sejenak segala teror yang diberondongkan kepada kita. Mari kita lupakan sejenak segala kesewenang-wenangan. Segala kekejaman. Kebengisan. Dan kebrutalan. Aku dan kekasihku baru saja membeli sebuah teprekorder. Suaranya sangat bagus untuk sejenisnya. Sekarang, mari kita bergembira!"

Dikeluarkannya teprekorder itu dari dalam kotak pembungkusnya. Dimasukkannya sebuah pita rekaman. Dipencetnya sebuah tombol di sana dan dalam volume tinggi, mengumandanglah sebuah lagu. Dia raih tangan kekasihnya yang duduk bersamanya. Diajaknya berdiri. Dan keduanya pun menari. Mereka di atas kereta rel listrik yang sedang berjalan laju.

"Ayo semua menari," ajaknya. "Mari kita lupakan sejenak segala duka. Duka yang diakibatkan segala macam kekerasan. Duka yang terjadi di ladang-ladang pembantaian. Mari kita menari. Mari kita lupakan sejenak semua itu. Mari kita menari bersama."

Melihat tingkah kedua remaja itu, ditambah ajakannya yang menggoda, serta musik pengiringnya yang merangsang, penumpang-penumpang yang tidak banyak itu pun tergelitik untuk turut menari. Semua mereka sekarang menari. Anak gadis yang duduk di sebelahku itu mungkin tergoda pula untuk ikut menari. Dia menoleh kepadaku dan berkata:

"Mari kita ikut menari, Pak."

"Taklah. Badan Bapak masih terasa sakit. Kau sajalah yang menari."

"Tapi tak ada pasangan yang tersisa untukku. Ayolah. Temani saya. Tak apalah sakit-sakit sedikit. Apa kata anak muda itu? Lupakan sejenak segala duka! Ayo. Mari kita sejenak ikut berlupa-lupa."

"Bapak tidak pantas menari bersamamu. Malu dilihat orang. Apa kata mereka nanti? Si tua yang tak tahu di tuanya!"

"Semua orang sekarang ini sedang gila menari! Tak pantas kalau kita tidak ikut menari di tengah orang yang sedang menari. Ayolah, Pak. Ayolah. Malu bukan lagi milik orang sekarang ini. Ayolah. Lupakan sejenak segala duka! Mari bergembira." Ditariknya tanganku. "Saya ingin sekali menari di atas kereta rel listrik yang berjalan. Bagaimana rasanya melenggok di atas lantai yang bergoyang. Tak pernah saya temukan suasana gila seperti ini, seumur-umur. Ayolah, Pak. Mumpung ada orang yang mengambil inisiatif."

Makin ditariknya tanganku. Betul juga katanya itu, tak pantas berdiam diri di tengah orang yang menari. Aku pun mengikuti ajakannya. Aku ikut gila di tengah kegilaan yang gila. Gadis belia itu tersenyum melihat aku melenggok dalam kerapuhan yang dimiliki seorang yang telah tua. Ia tersenyum melihat aku berlenggok mengimbangi gerak lincah yang remaja.

"Ternyata Bapak pintar menari. Tidak kusangka," katanya berseloroh.

"Jangan terlampau memuji. Di atas lantai bergoyang semua orang pintar menari."

"Tetapi, tampak Bapak memang pintar menari. Barangkali Bapak adalah seorang pecinta seni. Khususnya seni tari."

Kereta rel listrik itu tiba-tiba berjalan perlahan dan berhenti. Pasangan remaja itu turun, tanpa mematikan musik yang mengumandang dari dalam teprekorder yang dibawanya. Orang-orang yang menari itu ikut pula turun, sambil terus menari seolah tersihir musik yang terus mengumandang dari teprekorder itu. Aku pun ikut terpukau, ikut turun dari gerbong, mengikuti irama musik yang terus mengumandang itu. Kami seolah telah menjadi tikus-tikus dalam sebuah dongeng mengikuti tiupan suling seorang pangeran.

Begitu kakiku menginjak peron, tiba-tiba aku teringat akan sepatu anak laki-laki yang tertinggal di dalam gerbong. Aku seperti diingatkan. Aku dikembalikan pada niatku. Aku telah memutuskan hendak membawa sepatu itu ke rumah. Aku akan tunjukkan kepada anak-anakku di rumah, bahwa sepatu itu merupakan wujud sebuah duka yang sangat memilukan dari hasil perkelahian antarpelajar seusia mereka.

DI atas kereta rel listrik itu banyak orang menggunakannya untuk segala kepentingan yang berbeda. Selain sebagai alat transportasi yang murah dan lancar, ada pula yang memperlakukannya sebagai tempat untuk mencari makan, baik yang halal maupun yang tidak halal. Pencopet berkeliaran di sana pada jam-jam padat. Mereka merogoh saku penumpang tanpa ada perlawanan. Pedagang minuman menjual pembasah kerongkongan yang haus, pedagang permen menjual sarana penyegar mulut. Pokoknya banyak pedagang yang memanfaatkan keberadaan kereta rel listrik itu. Pedagang mainan, pedagang koran, semua berteriak dan berlalu-lalang menambah pengap suasana di dalam gerbong. Kepengapan itu dijejali lagi oleh para pengamen yang melantunkan lagu-lagu sumbang. Yang terbanyak dari mereka adalah pengemis buta. Mereka mengetuk hati para penumpang dengan alat bantu pengeras suara, lengkap dengan musik pengiring yang telah dirancang mengiringi sebuah lagu. Namun di antara pengemis buta itu masih ada juga yang menggunakan cara lama. Memperlakukan ayat suci Al-Quran sebagai alat bantu.

Di atas kereta rel listrik itu banyak kesempatan untuk tempat beraneka ragam kebutuhan.

Di stasiun kecil itu tak ada penumpang yang naik, kecuali seorang pengemis buta. Dengan demikian cuma aku dan pengemis buta itu saja yang berada di dalam gerbong. Di masih menggunakan cara lama, menggunakan ayat suci Al-Quran sebagai alat bantu untuk mengetuk hati penumpang. Begitu ketiga pintu katup itu tertutup dan kereta rel listrik itu berjalan, pengemis buta itu pun mulai mengambil ancang-ancang untuk mulai usahanya. Kedua tangannya direntangkan menengadah ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan. Dia melangkah sambil menjaga keseimbangan.

Aku tersenyum melihat kedua telapak tangan yang menengadah itu. Suatu perbuatan yang sia-sia. Matanya yang buta itu, saat ini merupakan sebuah karunia dalam bentuk lain. Kebutaan yang dimilikinya telah menyembunyikan apa yang sebenarnya terjadi di sekelilingnya. Timbul keinginan dalam hatiku untuk menyembunyikan realitas yang ada di sekitarnya itu. Aku bisa menyulap semua itu hanya dengan sekeping logam. Tentu saja aku harus merelakan beberapa keping logam untuk itu, di tengah ayat suci Al-Quran yang sedang dikumandangkannya.

Aku hampiri pengemis buta itu. Kuletakkan sekeping logam di telapak tangan kanannya. Dia berhenti sejenak dan berpaling ke kanan, menunduk dan berterima kasih. Setelah itu dia melangkah.

Kuletakkan sekeping logam lagi di telapak tangan kirinya. Dia berhenti sejenak dan berpaling ke kiri, menunduk dan berterima kasih. Aku tersenyum pada tipuan itu. Kuletakkan lagi sekeping logam di tangan kanannya, dia sejenak berpaling ke kanan dan berterima kasih. Kuletakkan lagi sekeping di tangan kirinya, ia pun berpaling ke kiri. Begitu kulakukan berulang-ulang hingga ia sampai di dekat sepatu anak laki-laki itu kuletakkan. Sekeping uang logam kuletakkan di telapak tangan kanannya, dia pun berpaling ke kanan. Ke arah sepatu itu.

"Di sebelah kanan Bapak ada sebelah sepatu. Pemilik sepatu itu adalah seorang anak lelaki. Dia adalah murid salah satu sekolah yang sedang terlibat perkelahian dengan sekolah lain. Tadi, sejumlah anak dari sekolah yang menjadi seteru sekolahnya, memergokinya di sini dan melemparkannya ke luar gerbong. Dia merupakan korban balas dendam dari dua kelompok sekolah yang berseteru itu. Aku tak berhasil menyelamatkan nyawanya, kecuali sebelah dari sepatu yang dipakainya. Sepatu itu tertinggal di dalam dekapanku, waktu anak itu kupertaruhkan saat mereka akan melemparkannya ke luar gerbong. Menurut keyakinanku, pemilik sepatu ini telah meninggal."

Dia berhenti melangkah. Tampak dia terguncang mendengar penjelasanku. Dia meraba ke arah sepatu itu. Tangannya masih jauh dari sepatu itu. Aku mendekatinya. Kutuntun tangannya ke sepatu itu. Dia merenung dan meraba sepatu itu. Dipegangnya agak lama.

"Tolong bacakan Al Faatihah untuk almarhum, si pemilik sepatu ini," kataku.

"Siapa nama almarhum"

"Tak ada di antara kami yang tahu."

Dia tarik tangannya dari sepatu itu. Dia berkonsentrasi memusatkan pikiran untuk sebuah upacara yang sakral. Dipertemukannya kedua sisi telapak tangannya di bawah dagu. Dia pun memulai membaca surat Al Faatihah itu. Setelah dia selesai melakukan upacara membaca Al Faatihah itu, kusentuh bahunya. Kukantungkan selembar uang ke dalam saku bajunya.

"Uang apa ini?" katanya seperti tersentak dan meraba saku baju itu. "Aku tidak sebagai pengemis untuk Al Faatihah itu. Biarkan aku membaca untuk almarhum bukan karena upah."

"Ambillah, beri kesempatan aku bersedekah untuk almarhum."

Sebelum pergi, dia sentuh dulu sepatu itu, seperti orang menyentuh batu nisan. Kemudian dia pergi dari sepatu itu, melangkah setapak demi setapak, hingga dia pindah ke gerbong lain.***

Daftar Pertanyaan

1. Buatlah ringkasan menurut sudut pandang Anda! (Mulailah dari bagian yang menarik Anda!)
2. Adakah karakter yang lebih penting daripada karakter yang lain? Apa yang membuat dia lebih penting? Bandingkan karakter-karakter yang terdapat dalam cerita pendek itu!
3. Adakah tokoh yang karakter berubah? Bagaimana prosesnya?
4. Pertanyaan macam apakah yang akan Anda sampaikan kepada pengarang cerita itu? (Mungkin ada yang membuat Anda ragu, tentang karakter, peristiwa, atau tentang apa saja.)
5. Apakah dalam cerita itu terdapat bagian yang mirip dengan cerita yang pernah Anda baca? (Barangakali Anda pernah membaca cerita lain yang unsurnya mempunyai kesamaan dengan unsur cerita pendek ini, seperti karakternya, plotnya, atau tentang apa saja.)
6. Bandingkanlah karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu dengan diri Anda, dengan keluarga, dengan teman-teman Anda, atau dengan siapa saja (yang Anda kenal)! Mungkin ada bagian tertentu yang mirip, atau ada kesamaannya dengan orang yang Anda kenal.
7. Apakah dalam cerita itu terdapat bagian yang berhubungan dengan kehidupan Anda? (Bagian apa saja; sifatnya, karakter, atau peristiwa yang pernah Anda alami.)
8. Apakah terdapat karakter yang lebih Anda senangi daripada yang lain dalam cerita itu? Mengapa ya, mengapa tidak?
9. Bagaimana perasaan Anda selama membaca cerita itu, dari awal sampai akhir? (Mungkin kecewa, penasaran, senang, atau apa saja.)
10. Adakah bagian cerita yang membuat Anda tertawa? Menangis? Tersenyum? Ceria? Marah? Takut? Atau menyebabkan reaksi tertentu? Tuliskan bagian-bagiannya!
11. Apa yang menjadi fokus cerita itu? Bagaimana Anda mengetahuinya?
12. Apakah Anda akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca orang lain? Mengapa ya, mengapa tidak? Mungkin Anda mempunyai teman atau siapapun yang Anda kenal, atau yang menurut Anda orang yang seharusnya membaca cerita pendek ini!

Cerita Pendek pada Pembelajaran Ketiga

Pelajaran Mengarang

Seno Gumira Ajidarma

Pelajaran mengarang sudah mulai."Kalian punya waktu 60 menit," ujar Ibu Guru Tati. Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama *Keluarga Kami yang Berbahagia*. Judul kedua *Liburan ke Rumah Nenek*. Judul ketiga *Ibu*.

Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis menulis dengankening berkerut. Terdengar gesekan halus pena pada kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kacamatanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib seperti apa.

Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang ke luar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin yang kencang. Ingin rasanya ia lari ke luar kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di dalam kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang *Keluarga Kami yang Berbahagia*, *Liburan ke Rumah Nenek*, dan *Ibu*.. Sandra memancang Ibu Guru Tati dengan benci.

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan yang besar, karena ia betul-betul harue mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak yang lain. Untuk judul apa pun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi Sandra tidak , Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

Ketika berpikir *Keluarga Kami yang Berbahagia*, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, lantai bahkan sampai ke atas tempat tidur.Tumpahan bir berceceran di atas kasur yang sprersinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus-menerut mendengkur bahkan ketika pulang dari sekolah.

"Lewat belakang anak jadak, jangan ganggu tamu Mama," ujur sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.

Lima belas menit telah berlalu. Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkannya tentang sebuah keluarga yang bahagia.

"Mama, apakah Sandra punya Papa?"

"Tentu saja punya anak setan.! Tapi tidak jelas siapa! Dan kalaupun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang papa! Taik kucing dengan Papa!"

apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun, ia tidak mempunyai gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.

Dua puluh menit telah berlalu. Ibu Guru Tati mondar mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan *Liburan ke Rumah Nenek*, dan yang masuk ke dalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan di muka cermin. Seorang wanita yang penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.

"Jangan rewel anak setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!"

wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggilnya Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau ke luar kota berhari-hari entah ke mana.

Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukkan sampai lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya untuk nonton.

"Anak siapa itu?"

"Marti."

"Bapaknya?"

"Mana aku tahu."

Sandra sampai sekarang tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk di ruangan keaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.

"Anak kecil kok dibawa ke sini sih?"

"Ini titipan Si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian di rumah. Diperkosa orang malah repot nanti."

Sandra masih memandang ke luar jendela. Ada langit yang biru di luar sana. Seekor burung terbang dengan kepakan sayap yang anggun.

Tiga puluh menit lewatr tanpa permisi. Sandra mencoba berpikir tentang *Ibu*. Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang sellau merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki tangannya selalu naik ke atas kursi.

Apakah wanita itu ibuku? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian.

"Mama, Mama, kenapa menangis Mama?"

Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih teringat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan, "Diam anak setan," atau "Bukan urusanmu anak jadah!" atau "Sudah untung kamu kukasih makan dan kusekolahkan baik-baik, jangat cerewet anak sialan!"

Suaatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergeletak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntaham itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk.

"Mama kerja apa sih?"

Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam suatu bahasa, yang bisa dilontarkan kepadanya karena pertanyaan seperti itu.

Tentu, tentu Sandra tahu wanita itu mencintainya. Setiap hari Minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan ke plaza itu. Di sana Sandra bisa mendapatkan boneka, baju, es krim, kentang goreng, dan ayam goreng. Dan setiapkali Sandra makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya. Wanita itu selalu melap mulut Sandra yang belepotan dengan es krim sambil berbisik, Sandra, Sandra..".

Kadang-kadang, sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita, dari sebuah buku berbahasa Inggris dengan gambar-gambar berwarna. Selesai membaca wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.

"Berjanjilah pada Mama, kamu akan menjadi wanita baik-baik, Sandra."

"Seperti Mama?"

"Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama."

Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia selalu berperilaku manis begitu. Sandra lebih sering melihaatnya dalam tingkah laku yang lain. Maka berkelbatanlah di benak Sandra bibir merah terus menerus mengeluarkan asap, mulut yang selalu berbau minuman keras, mata yang kuyu, wajah yang pucat, dan *pager*.

Tentu saja Sandra selalu ingat apa yangtertulis dalam *pager* ibunya. Setiap kali *pager* itu berbunyi, kalau sedang meriaś diri di muka cermin, wanita itu selalu Sandra memencet tombol dan membacakannya.

DITUNGGU DI MANDARIN, KAMAR 505, PKL 20.00.

Sandra tahu, setiap kali *pager* menyebut nama hotel, nomer kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari. Kalau sudah begitu Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu, tapi, begitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya.

Empat puluh menit lewat sudah.

"Yang sudah selesai boleh dikumpulkan," kata Ibu Guru Tati.

Belaum ada secoret kata pun di kertas Sandra. Masih putih bersih, tanpa setitik pun noda. Beebrapa anak yang sampai hari itu belum mempunyai persoalan yang terlalu berarti dalam hidupnya menulis dengan lancar.bebrapa di antaranya sudah selesai dan setelah meyerahkannya segera berlali ke luar kelas.

Sandra belum tahu judulapa yang harus ditulikannya.

"Kertasmu masih kosong Sandra?" Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.

Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya : *Ibu*. Tapi begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi. "Mama, Mama", bisiknya dalam hati. Bahkan dalam hati pun Sandra telah terbiasa berbisik.

Ia pun hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu

barangkali mengira,karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhannya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali. Wanita itu takmendengar lagi ketikadi kolong ranjang Sandra berbisik tertahan-tahan, "Mama, Mama," dan pipinya basah oleh airmata.

"Waktu habis, kumpulkan semua ke depan, "ujar Ibu Guru Tati .

Semua anak berdiri dan menumpuknya di meja guru. Sandra menyelipkan kertasnya di tengah.

Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengamali masa kanak-kanak yang indah.

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

Ibuku seorang pelacur ....

Daftar Pertanyaan

1. Buatlah ringkasan cerita pendek itu! Gunakanlah kalimat sendiri: tuliskan menurut versi Anda!)
2. Bagaimana nasib Sandra selanjutnya bila cerita itu diteruskan! Buatlah cerita selanjutnya menurut versi Anda!
3. Bagaimanakah reaksi Ibu Guru Tati pada waktu membaca karangan Sandra. Gambarkanlah perilaku Ibu Guru Tati menurut versi Anda!
4. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter Ibu Sandra? Adakah yang menarik pada karakter Sandra ? Adakah yang menarik pada karakter ibu Sandra? Jelaskan pendapat Anda!
5. Apa pendapat Anda tentang perlakuan ibu Sandra terhadap anaknya? Jelaskan pendapat Anda!
6. Bandingkanlah karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu dengan diri Anda, dengan keluarga, dengan teman-teman Anda, atau dengan siapa saja (yang Anda kenal)! Mungkin ada bagian tertentu yang mirip, atau ada kesamaannya dengan orang yang Anda kenal.
7. Apa yang akan Anda lakukan bila Anda menjadi Sandra? Apa yang akan Anda lakukan bila Anda menjadi ibu Sandra?
8. Gambarkanlah perasaan Anda pada waktu Anda membaca cerita pendek itu! (Selama membaca cerita pendek itu : awal, tengah, akhir, dan setelah Anda membaca cerita pendek itu.)
9. Adakah bagian cerita yang membuat Anda tertawa? Menangis? Tersenyum? Ceria? Marah? Takut? Atau menyebabkan reaksi tertentu? Tuliskan bagian-bagiannya!
10. Apa yang menjadi fokus cerita itu? Bagaimana Anda mengetahuinya?
11. Apakah Anda akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca orang lain? Mengapa ya, mengapa tidak? Mungkin Anda mempunyai teman atau siapa pun yang Anda kenal, atau yang menurut Anda orang yang seharusnya membaca cerita pendek ini!

Lampiran 2

FORMAT OBSERVASI TERHADAP AKTIVITAS PENGAJAR DAN PEMBELAJAR

No.	Apek yang Diobservasi	B	C	K
1	**Situasi (*Situation)*** • upaya pengajar menyiapkan situasi interaksi antara pembelajar dan antara pengajar dan pembelajar • upaya pengajar melancarkan pembelajaran • upaya pengajar mengaktifkan pembelajar • upaya pengajar memperhatikan pembelajar • upaya pengajar mengajak partisipasi pembelajar • upaya pengajar mengikuti pembicaraan dalam diskusi • pembelajar leluasa berbicara • diskusi berjalan dengan lancar			
2	**Pertanyaan *(Question)*** • pertanyaan mengarah pada keaktifan pembelajar • pertanyaan menyebabkan pembelajar berpikir • pertanyaan sesuai dengan teks narasi-fiksi yang sedang dibahas • pertanyaan disesuaikan dengan situasi yang berkembang saat itu • pertanyaan bertujuan • pertanyaan jelas, tidak membingungkan pembelajar • pertanyaan bersifat membimbing			
3.	**Mempertunjukkan (*exhibit)*** • pembelajar aktif mengikuti diskusi • keaktifan pembelajar • isi pembicaraan pembelajar • interaksi pembelajar • kerja sama pembelajar • kerja sama pembelajar dengan pengajar			

B : baik C : cukup K : kurang

Cirebon,
Pengamat,

Lampiran 3

TRANSKRIPSI DISKUSI

Kegiatan Pembelajaran Pertama

1. Pengajar	*Bagaimana perasaan Anda setelah membaca cerita pendek itu?*
2. Amsori	*Saya kecewa. Mengapa kecewa? Karena pada awal sang tokoh utama, yaitu saya begitu bertanggung jawab sehingga mau bersedia meemuhi perlengkapan sebelum pemkaman. Akan tetapi, paa detik-detik terakhir ia tidak mau memberikan sambutan di pemakaman ayahnya*
3. Pengajar	*Mengapa menurut Anda penting memberikan sambutan di pemakaman itu?*
4. Amsori	*Sambutan tidak begitu penting. Tetapi mendoakan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Menurut hadis bahwa setelah orang tua meninggal yang diharapkan adalah doa anak saleh. Mestinya ia mendoakan orang tuanya betatapun semasa hidupnya ia menyakiti anaknya.*
5. Pengajar	**Ada yang lain?**
6. Arnengsih	*Mendoakan bisa saja dalam hati. Tetapi pada saat pemakaman yang penting adalah sambutannya. Dalam sambutan itu disampaikan bahwa yang meninggal itu orang baik, yang kedua mohon maaf barangkali yang meninggal itu banyak dosa dan kesalahan sengaja maupun tidak sengaja. Orang yang meninggal tidak boleh diceritakan yang tidak baiknya.*
7. Pengajar	*Mengapa anaknya tidak mau menyambut? Bagimana saudara Oman?*
8. Oman	*Anaknya tidak tahu ayahny ı yang meninggal itu sebagai apa. Biasanya dalam sambutan itu diutarakan yang baik-baiknya, misalnya sebagai dermawan. Jadi, intinya dia tidak tahu apa yang harus diucapkan dalam pidato itu.*
9. Pengajar	*Jadi, tidak tahu ayahnya itu sebagai apa. Ada yang lain? Silakan Saudara Ato?*
10. Ato	*Dalam tokoh itu ada sifat dualisme, perasaan yang berlawanan. Satu sisi, layak atau lazim dalan pemakaman itu ada sambutan. Satu sisi sang ayah itu alam kehidupan rumah tangganya, katakanlah kurang baik. Jadi, kalau ia menyampaikan sambutan, bingung. Apa yang harus disampaikan. Jadi, ada pertentangan batin.*
11. Pengajar	*Ada lagi. Silakan Tina!*
12. Tina	*Bagimanapun orang tua kita. Kita harus memberikan doa terakhirnya buat orang tua kita.*
13. Pengajar	*Apakah menurut Anda sang ayah sudah pasti jelek?*
14. Tina	*Satu sisi ia jelek. Tetapi terdesak situasi.*
15. Pengajar	*Bagaimana Amsori?*
16. Amsori	*Ada sesuatu yang baik dari ayahnya. Dia memberikan hadiah setelah ia mendapatkan pekerjaan tetap. Jadi, menurut saya, tokoh saya itu tetap mengecewakan. Jadi, menurut saya tetap anak itu kurang ajar.*
17. Pengajar	*Apa betul anak itu kurang ajar? Bagaimana Oman?*
18. Oman	*Belum tentu. Memang ayah setelah bekerja sering memberikan. Akan tetapi, yang diberikannya sering yang tidak diperlukan. Hanya sekali ketika saya diberi hadiah, yaitu corolla merah. Tetapi baru enam bulan. Lagi senang-senangnya dicabut kembali. Itu kan menonjok lagi.*
19. Pengajar	*Silakan Arnengsih!*
20. Arnengsih	*Saya mengomentari pendapat Sdr. Amsori yang memojokkan anaknya.. pemberian itu tidak hanya materi saja, tetapi perhatian, kasih sayang,*

pendidikan juga perlu. Ayah sisi baiknya itu. Sisi jeleknya ada. Di rumah, istri tua ia berbuat jelek tetapi baik di istri muda. Dia mempunyai perasaan dosa. Tetapi, di istri mudanya ia berperilaku baik.

21. Pengajar — *Sdr. Suko kalau Anda sebagai anak. Bagaimana sikap Anda?*
22. Suko — *Saya sangat setuju dengan sikap anak itu. Karena saya sendiri seperti anak itu. Sepertinya cerita itu untuk saya. Mungkin orang tuanya itu seperti orang tua saya. Sikap orang tua hanya mementingkan pribadinya, dirinya sendiri.*
23. Pengajar — *Sdr. Eka kalau Anda sebagai istrinya, bagaimana?*
24. Eka — *Saya sendiri.*
25. Pengajar — *Kalau Anda sebagai istrinya, Anda setuju dengan kepasrahannya.*
26. Eka — *Tidak. Kesalahan itu bukan hanya anak, istrinya salah, permpuan muda itu juga salah. Sebagai anak harus menghormati orang tua. Sejelek apa pun orang tua kita, kita tetap harus menghormati. Seorang istri harus menerima tetapi ada batasnya. Mungkin saja Pak Budiluhur sebagai lelaki mendapatkan kekurangan dari istrinya. Mengapa istri saya diam saja, tidak protes. Kok, diam saja.*
27. Pengajar — *Yang muda bagaimana. Silakan sdr. Merlin?*
28. Merlin — *Sebagai istri Budiluhur saya tidak akan begitu. Saya tidak akan menerima begitu saja.*
29. Pengajar — *Jadi, Anda tidak pasrah begitu saja. Anto bagaiamana menurut pendapat Anda, jika Anda mendapatkan istri yang tidak pasrah.*
30. Ato — *Kalau menurut saya, jika istri tidak menerima apa adanya telah melanggar kodrat. Manusia itu telah digariskan aturannya. Dalam rumah tangga itu aturannya telah ditentukan. Apa yang ada dalam suami itu istri harus tahu. Begitu juga suami harus tahu apa yang ada dalam istrinya. Kalau sang istri sudah tahu kemampuan suami dan tidak diterimanya otomatis sang suami pun tidak menerima. Istri berhak protes bila suami tidak menyadari keadaan istrinya. Tetapi bila istri telah menyadari keadaannya.*
31. Pengajar — *Jadi, Anda akan bahagia bila mempunyai istri seperti istri Pak Budiluhur. Bagaimana Sdr. Iin?*
32. Iin — *Menurut saya istri itu harus mengabdi kepada suami. Istri yang begitu pasrah, saya bertanya ada apa di belakang itu. Pasti ada sesuatu. Pada waktu nikah ada perjanjian supaya istrinya tidak boleh melawan. Diperlakukan apa saja oleh suaminya.*
33. Pengajar — *Apa ada perkawinan seperti itu?*
34. Iin — *Ada, umpamanya hamil sebelum nikah, dipaksa orang tua.*
35. Pengajar — *Silakan, Oman! Mau menambahkan?*
36. Oman — *Kehidupan antara suami istri ada rahasia. Menurut saya dalam cerita itu, wanita itu, seorang istri dan ibu yang baik.*
37. Pengajar — *Istri dan ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik.*
38. Amsori — *Menurut ahli pendidik Mesir, ibu sekolah bagi anak-anaknya. Artinya dari ibulah anak-anak berkembang. Dalam sejarah dibuktikan bahwa anak-anak mengikuti ibunya bukan ayahnya. Jadi, ibu dominan terhadap anaknya.*
39. Pengajar — *Bagaimana Kunsari?*
40. Kunsari — *Menurut saya ayah itu orang baik. Contohnya saya. Saya mirip seperti istrinya Pak Budiluhur. Istri harus menjaga wibawa suaminya. Istri pun harus membantu kehidupan keluarganya. Jadi, istri harus segalanya bisa, serba bisa.*
41. Pengajar — *Bagaimana menurut Anda, Merlin?*
42. Merlin — *Menurut saya ayahnya, bukan anaknya.*
43. Pengajar — *Ayah, dia sebagai ayah atau sebagai suami?*
44. Merlin — *Ayah sebagai ayah dan ayah sebagai suami. Sebagai suami ia telah melecehkan istrinya. Sebagai ayah ia tidak mendapatkan simpatik anaknya-anaknya. Sehingga pada akhir hayatnya anak-anaknya tidak mau mengucapkan satu pun kebaikan ayahnya.*

45. Pengajar — *Padahal ayahnya itu baik, ya.*
46. Merlin — *Tidak.*
47. Pengajar — *Mengapa tidak?*
48. Tina — *Dari cerita itu jelas. Ayahnya kawin lagi, anak-anaknya tidak ada yang tahu.*
49. Pengajar — *Jadi, kita lihat di sini, ya silakan Eka?*
50. Eka — *Ayah terhadap keluarganya buruk tetapi terhadap istri mudanya baik. Seperti terdapat dalam baris terakhir doa anak-anaknya. Sikap ke istri tua dan ke itri muda berbeda. Kita harus melihat di balik itu ada apa?*
51. Arnengsih — *Karena tidak mencintai istrinya. Istrinya mencintainya 100%.*
52. Pengajar — *Sekarang kita fokuskan, mengapa anak-anaknya hanya mencintai ibunya?*
53. Suciati — *Kehidupan suami istri tidak tampak dari lahirnya saja.*
54. Pengajar — *Nah, bagaimana tanggapan Sdr.?*
55. Suciati — *Istri teleh melayani dengan baik. Anak-anaknya melihat tetapi ada yang tidak dilihat anak-anaknya. Ada rahasia. Perasaan batin. Ada rahasia di antara suami istri yang tidak perlu diketahui anak-anaknya.*
56. Pengajar — *Dalam rumah tangga ada yang seperti, ya. Bagaimana Merlin?*
57. Merlin — *Tetapi laki-laki tidak kasar seperti itu. Sudah dilayani kok, begitu.*
58. Pengajar — *Nah, bagaimana tanggapan Sdr.?*
59. Gentar — *Tidak semua laki-laki. Menurut saya laki-laki itu tidak memiliki tujuan perkawinan. Buktinya istrinya itu dijadikan sebagai budak belian. Rumah itu dijadikan sebagai terminal.*
60. Iin — *Menurut saya, Pak Budiluhur itu tidak cinta.*
61. Arnengsih — *Perkawinan yang tidak didasarkan cinta, memang begitu. Seperti yang saya alami.*
62. Pengajar — *Bagaimana, Sdr. Suko?*
63. Suko — *Bukan berarti saya menolak pendapat itu. Menurut saya ayah dan ibu itu kawin dengan cinta. Ayah dan istri muda pun dengan cinta. Tapi kenapa ayah itu nikah lagi. Karena dia sudah mendapatkan uang lebih banyak. Kalau yang satu seperti itu, yang satu lagi seperti ini..*
64. Suciati — *Itu tak-tik Pak Budiluhur untuk mendapatkan istri muda.*
65. Pengajar — *Kita akan memposisikan Pak Budiluhur tidak kerja. Bagaimana Amsori. Bagaimana jika Anda diposisikan seperti itu?*
66. Amsori — *Saya akan <u>rumangsa.</u> Artinya jangan mentang-mentang saya lelaki, mencari berapa pun gampang. Mengapa tidak melepas istri tuanya kalau mau kawin. Mungkin benar menurut Bu Iin. Suaminya balas budi. Tapi ketika sudah punya pekerjaan tetap, dia jadi berubah. Hukum laki-laki adalah harta, tahta, dan wanita. Orang yang punya harta dan jabatan cenderung mempunyai istri dua. Raja pun biasanya mempunyai istri lebih dari dua.*
67. Kunsari — *Mungkin saja dia diberi pekerjaannya oleh istri muda.*
68. Arnengsih — *Tidak mungkin. Sahabatnya yang memberikan pekerjaan.*
69. Pengajar — *Bagaimana Sdr. Eka?*
70. Eka — *Dia sarjana muda ekonomi. Mungkin ingin memperlihatkan egoismenya. Perlakuannya terhadap istri tunya sebagai kegoisannya. Karena tidak punya pekerjaan. Dia menafkahi dan mengawini istri. Ini kan tanda laki-laki.*
71. Pengajar — *Mengapa anak-anaknya tidak tahu ayahnya kawin lagi?*
72. Amsori — *Saya punya teman. Saking pandainya berselingkuh baru ketauan suaminya punya istri lagi setelah dia meninggal. Waktu melayat baru tahu. Suaminya meninggal di istri mudanya. Dia kaget siapa wanita itu. Setelah tahu di juga bingung. Mau marah siapa. Yang mesti dimarahi 'kan sudah meninggal. Mau marah tidak ada gunanya.*
73. Arnengsih — *Ini ada hubungannya dengan kehidupan saya. Keluarga saya mampu. Suami saya mencintai saya. Saya tidak. Antara orang tua. Memang orang tua saya. Perkawinan ada perjanjian di atas kertas segel. Tidak akan menyakiti. Pokoknya banyak janjinya. Saya dilanda kemelut. Mungkin karena cobaan. Mungkin dia tidak ingat. Bisa terjadi. Mungkin karena pengaruh pergaulan,*

karena tuntutan. Jadi, bisa terjadi laki-laki itu.

74. Amsori *Pak Budiluhur itu mempunyai uang.*
75. Pengajar *Mengapa anak-anaknya hanya sayangkepada ibunya?*
76. Anto *Kebiasaan anaknya melihat hal-hal seperti itu, kekerasan, keegoisan. Sikapnya ketidaksukaan kepada ayah. Ini membuktikan sikap ketidakpedulian kepada ayahnya karena tidak peduli, otomatis memikirkannya.*
77. Merlin *Pemberian dari ayahnya tidak perlu.*
78. Amsori *Anak-anaknya sudah gede. Jadi, tidak terlalu peduli terhadap kegiatan ayahnya. Bahkan pada waktu ayahnya meninggal, Amir, salah satu anaknya tidak peduli. Ia tidak hadir. Ini berarti betapa tidak pedulinya dia terhadap ayahnya.*
79. Pengajar *Bagaimana Suko?*
80. Suko *Bukan berarti berselingkuh tidak diketahui. Tentunya seorang istri sudah tahu. Cuma dia tidak mau memberitahukan kepada anak-anaknya.*
81. Amengsih *Naluri perempuan.*
82. Pengajar *Kalau Anda diposisikan sebagai Budiluhur. Apakah Anda akan berperilaku seperti itu? Apakah tindakan itu wajar?*
83. Gentar *Tidak.*
84. Pengajar *Kenapa tidak. Dia sadar belum menafkahi istrinya, apalagi punya istri lagi.*
85. Novi *Menurut saya tidak wajar.*
86. Pengajar *Mengapa tidak wajar?*
87. Novi *Istri pertama saja belum dinafkahi. Kenapa harus punya istri lagi? Menurut saya, kalau Pak Budiluhur mencari istri lagi tidak wajar. Seharusnya ia memberikan kebahagian kepada anak-anaknya, memberikan nafkah kepada keluarganya.*
88. Pengajar *Pak Budiluhur itu tidak mendapatkan apa-apa di rumah.*
89. Novi *Ya, kenapa dia sudah kaya, sudah punya pekerjaan harus nikah lagi. Kenapa dia tidak balas budi. Dia tidak adil. Wajar anak-anaknya tidak mau berdoa di pemakaman ayahnya.*
90. Pengajar *Bagaimana Merlin?*
91. Merlin *Pak Budiluhur itu orang yang tidak bersyukur.*
92. Amsori *Menurut saya anak itu kalau tidak mau mendoakan, sekalian jangan mengurus pemakaman.*
93. Anto *Karena toleransi kepada orang lain. Kita harus menghormati kepada orang lain. Pantas-pantasnya bagaimana. Tidak bisa seperti tadi.*
94. Amsori *Tetapi tetap kalau ia untuk menghormati orang lain tetap ada celaan dari orang lain, kenapa tidak berdoa. Meskipun dia mencukupinya untuk pemakaman tetapi dia tidak mau berdoa, tetapi celaan datang dari orang. Jadi, menurut saya percuma. Kalau tidak mau berdoa, sekalian saja jangan mengurus segalanya.*
95. Pengajar *Kalau ia tidak bisa berdoa.*
96. Amsori *Seorang dosen.*
97. Oman *Dosen ekonomi.*
98. Amsori *Ya, pakai bahasa Indonesia saja. Berdoa itu tidak harus pakai bahasa Arab.*
99. Merlin *Lebih afdol pakai bahasa Arab.*
100. Pengajar *Bagaimana Suko?*
101. Suko *Menurut saya mereka tidak mau berdoa atau memberikan sambutan wajar. Mereka dalam keadaan berduka.*
102. Amsori *Sebenarnya mereka itu bukan berdoa. Pihak yayasan bertanya siapa yang mau memberikan sambutan, tetapi diam saja*
103. Suko *Pihak yayasan memberikan kesempatan. Tetapi mungkin mereka sedang berduka.*
104. Pengajar *Ada lagi. Ada yang menarik setelah Anda membaca cerita pendek ini?*
105. Ato *Menurut saya pengarang cukup lihai. Dia menggambarkan karakternya pada umumnya bersifat implisit, tersirat, tidak digambarkan secara jelas. Memang*

		pengarang seperti itu. Di sini yang membingungkan sepertinya akhir cerita itu menggantung. Pada akhir cerita itu ada tokoh baru dimunculkan, yaitu istri muda itu. Setelah itu cerita itu selesai. Sehingga bagi pembaca seperti saya membingungkan. Meskipun menggambarkan karakter sang ayahnya bermacam-macam. Menafsirkannya susah. Karena kelmahannya diakhir cerita dimunculkan tokoh baru menjadi masalah baru. Seharusnya diselesaikan tetapi pengarang membiarkannya, tidak menyelesaikan. Kalau menurut saya cerita menggantung.
106.	Pengajar	*Menggantung. Ada yang lain. Lilik, silakan!*
107.	Lilik	*Kita tidak melihat alur penting seperti apa. Sehingga meskipun cerpen ini menggantung disengaja oleh pengarangnya. Dan kita disibukkan dengan dugaan-dugaan yang subjektif.*
108.	Pengajar	*Oman, bagaimana?*
109.	Oman	*Menanggapi munculnya tokoh baru. Kalau menurut saya ini adalah titik terang. Sesungguhnya ayah mempunyai dua karakter yang berbeda, yaitu karakter gelap dan karakter terang. Di satu sisi karakter ayahnya itu yang seorang kepala rumah tangga yang tidak bertanggung jawab dan keras. Di sisi lain ayah itu seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dan sayang. Jadi, ada dua kontroversi. Ada yang mendoakan yang baik dan yang tidak mendoakan. Berarti di sini ada yang berbakti dan ada yang tidak berbakti. Di sini menunjukkan sang ayah ini berperanganda.*
110.	Pengajar	*Yang lain.*
111.	Arnengsih	*Tetapi anaknya tidak mendoakan yang jelek. Mereka hanya tidak mendoakan.*
112.	Amsori	*Cerita yang miskin informasi merupakan sastra yang baik karena akan memunculkan imajinasi yang beragam sehingga pembaca tidak pasif. Tidak menerima informasi begitu saja. Pembaca diperlakukan sebagai orang dewasa. Jadi, itu ciri sastra yang baik, yang melahirkan banyak imajinasi dan tafsiran. Akan tetapi ada yang kurang baik. Dan tampaknya memperlakukan pembaca kurang dewasa. Persoalan yang dikemukakan cukup terang. Persoalannya adalah akan dikenang sebagai apa almarhum ayahnya itu, ide cerita mestinya disembunyikan, dikemas. Ini formal. Seperti nulis surat saja.*
113.	Pengajar	*Apakah menurut Anda pokok persolannya di situ?*
114.	Amsori	*Menurut saya yang menjadi masalah cerita itu sambutan di pemakaman ayah. Mengapa tidak ada yang mau menyambut.*
115.	Oman	*Yang memberi tahu bukan pengarang, tapi tokohnya.*
116.	Pengajar	*Silakan, Lilik!*
117.	Lilik	*Saya rasa itu bukan ide utama. Pernyataan itu hanya sebagai pengantar,prolog mengapa keluarganya tidak ada yang mau memberikan sambutan.*
118.	Pengajar	*Menurut Anda apa persoalannya.*
119.	Lilik	*Menurut saya persoalannya di bagian akhir munculnya wanita cantik dengan dua anaknya di pemakaman..*
120.	Pengajar	*Kunirih, bagaimana menurut Anda?*
121.	Kunirih	*Ayahnya tidak pernah berbuat baik terhadap anak-anaknya. Anaknya, pada wakt ayahnya meninggal tidak ada yang mau berbuat abik kepada ayahnya, tidak ada yang mau memberikan sambutan.*
122.	Suciati	*Menurut saya istri melindungi suaminya karena istrinya sangat mencintai suaminya. Ini pernah terjadi pada teman saya. Dia sangat mencintai suaminya. Suaminya meninggalkan dia. Sudah sekian lama. Terus ditunggunya suaminya. Ternyata suaminya kawin lagi. Lama-lama karena merasa tidak dinafkahi, akhirnya ia minta cerai.*
123.	Pengajar	*Apakah istri bisa menyakiti suami?*
124.	Amsori	*Di rumah tangga ada dua alternatif. Ada perempuan yang menjadi raja di rumahnya. Sementara juga ada suami yang menjadi di rumahnya.*
125.	Iin	*Menurut saya, Pak Budiluhur itu sekali-sekali ingin istrinya memberontak*

		terhadap apa yang dilakukan terhadap istrinya. Selama ini kenapa kok diam saja.
126.	Pengajar	*Kenapa istrinya tidak memberontak?*
127.	Iin	*Karena cinta*
128.	Pengajar	*Bukti cinta itu?*
129.	Iin	*Dia diam saja, menurut. Atau mungkin dai kurang pengetahuan, kuper, kurang pengalaman, atau tidak tahu yang sebenarnya sebagai istri itu, hanya melayani. Padahal istri itu sebagai teman, teman bicara, teman ngobrol.*
130.	Pengajar	*Ya, Tina.*
131.	Tina	*Pilih jodoh itu dilihat dari agamanya.*
132.	Iin	*Bisanya pada awal pernikahan itu tertutup. Yanag jelek-jeleknya muncul kemudian.*
133.	Merlin	*Dalam keluarga itu ada komunikasi.*
134.	Iin	*Justru itu yang diinginkan Pak Budiluhur. Dia ingin sekali-sekali istrinya berontak, ini tidak berontak. Dia bertanya-tanya, ada apa.*
135.	Eka	*Dia takut. Meghidangkan kopi saja, dia sudah dimarahi. Bagaiamna akan berkomunikasi.*
136.	Merlin	*Susah mengemukakan perasaaan. Bagaimana mencurahkan perasaan kalau selalu dimarahi.*
137.	Iin	*Cari cara yang lain.*
138.	Arnengsih	*Kadang-kadang perempuan itu juga dicemburui.*
139.	Pengajar	*Bagaimana Gentar?*
140.	Gentar	*Tergantung situasinya.*
141.	Pengajar	*Jadi, anda selama ini tidak pernah cemburu.*
142.	Gentar	*Saling percaya.*
143.	Pengajar	*Menurut pendapat Sdr. Ato diujung cerita itu membingungkan karena munculnya wanita muda.*
144.	Amsori	*Sebetulnya bukan bingung. Tapi itu supaya pembaca kreatif untuk memunculkan cerita selanjutnya. Sehingga ketika pembaca selesai membaca tidak diam saja, menerima apa adanya. Bagaimana cerita selanjutnya. A da semacam PR –lah.*
145.	Arnengsih	*Ada kejutan.*
146.	Pengajar	*Kita melihat proses Pak Budiluhur di satu sisi baik. Di sisi lain jelek. Apakah dalam praktiknya itu ada?*
147.	Iin	*Banyak*
148.	Ato	*Sebetulnya menusia itu ada satu karakter. Kalaupun ada perubahan karakter itu sebetulnya sementara, tidak lama.*
149.	Pengajar	*Dua karakter tadi. Apakah ada bukti bahwa Pak Budilihur itu menikah pada waktuu istrinya masih ada?*
150.	Arnengsih	*Ada.*
151.	Pengajar	*Apa?*
152.	Arnengsih	*Ibunya sudah meninggal dua tahun yang lalu dan ketika bapaknya meninggal istri mudanya membawa anak yang berumur lima tahun.*
153.	Pengajar	*Ada lagi?*
154.	Eka	*Sudah bisa berdoa. Mari kita berdoa untuk papa. Kemudian pada waktuu Budiluhur memberikan hadiah kepada anak bungsunya sebetulnya dia menunjukkan bahwa dia sudah menikah.*
155.	Iin	*Pemberian itu untuk menutupi kelakuan Pak Budiluhur.*
156.	Pengajar	*Pengarang menutup cerita seperti itu. Memberikan peluang kepada Anda, pembaca supaya dapat meprediksikan seperti apa. Pengarang sastra itu harus sepertiitu. Tidak memberikan segalanya tetapi mengajak berpikir. Seorang pengarang yang baik tidak memberikan semua yang dihutuhkan pembaca, tetapi hanya memberikan gejala-gejalanya saja. Supaya kita berpikir jauh. Dan Anda sudah membuktikan itu. Anda sudah berbicara banyak tentang itu. Dihubungkan dengan kehidupan Anda. Sdr. Suko, Sdr. Arnengsih, Sdr. Iin,*

Sdr. Amsori, Ato, dan lain-lain. Itu menunjukkan bahwa kita dapat mengisi cerpen itu dengan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan kita.

Kegiatan Pembelajaran Kedua

1.	Pengajar	*Kita mulai dari emosi. Apa yang ada dalam pikiran Anda ketika membaca cerita pendek itu? Silakan Mulyani!*
2.	Mulyani	*Saya melihat kejadian setelah pembunuhan. Tidak ada penyelesaian ke mana ketiga kawanan pelajar itu. Seolah-olah ada rantai yang putus.*
3.	Pengajar	*Itu bukan perasaan tapi Anda mempertanyakan. Ada yang lain? Silakan Sri!*
4.	Sri Sunarti	*Karena bapak menanyakan tentang emosi berarti berkaitan dengan perasaan. Dalam hal ini saya sangat marah sekali, kecewa dan saya sekaligus penasaran dan sedih sekali. Kecewanya karena sekawanan pemuda itu tidak menghormati orang tua itu, dia mengatakan,:Orang tua tidak usah ikut campur, karena ini adalah urusan perkelahian antara pelajar. " Kemudian perasaan saya marah dan sedih juga, yaitu perasaan bertapa kejamnya yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang remaja. Seusianya bertindak seolah tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Ia begitu menyeret bahkan mengeluarkan anak itu dari gerbong kereta. Sepertinya kalau kita baca sejarah seperti pembantaian para jendral yang dilakukan PKI. Kemudian ada perasaan kecewa, yaitu yang dilakukan dua pasang remaja begitu acuh tak acuh terhadap ... tidak memliki rasa empati artinya kedua remaja itu tidak merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan kata lain yang lain sedang menangisi remaja itu, tapi kedua pemuda itu bergembira di atas kematian orang lain. Kemudian saya sangat bangga kepada pengemis buta itu. Walau ia itu di satu sisi memiliki kekurangan dengan segala keterbatasannya, yaitu cacat tetapi memberikan sesuatu kepada yang lain, yaitu memberikan doa kepada almarhum.* *Kemudian ada rasa penasaran karena kedua pembunuh tersebut atau alur akhir tidak ada penyelesaian. Apakah mereka ditangkap atau berkeliaran. Barangkali itu gambaran emosi saya. Saya marah, saya kutuk perbuatan sekawanan pemuda itu yang membantai anak tersebut.*
5.	Pengajar	*Siapa lagi? Aesah, silakan!*
6.	Aesah	*Saya kesal terhadap semua penumpang yang ada dalam gerbong itu. Seolah-olah tidak peduli terhadap nasib yang menimpa orang lain. Saya juga kecewa terhadap sekawanan pelajar dari sekolah menengah umum karena seharusnya mereka mengerti terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai pelajar. Jadi, bukan malah berkelahi.*
7.	Pengajar	*Ya, ada lagi? Ya, Reni!*
8.	Reni	*Yang pertama saya kecewa terhadap kelakuan sekawanan pelajar yang semena-mena dengan tanpa melihat bahwa orang itu bersalah atau tidak langsung menganiaya pelajar dari sekolah yang mereka anggap sebagai lawannya. Kemudian lagi mengapa hanya pak tua saja yang menolong pemuda itu sedangkan di dalam gerbong banyak yang lebih muda, lebih kuat daripada pak tua itu. Kemudian lagi yang seharusnya sekawanan pemuda pada waktu penumpang menari-nari di dalam kereta apakah para pelajar itu keluar atau masih ada dalam kereta itu. Mungkin ini sama dengan pertanyaan pak Mulyani. Saya juga seharusnya atas keikhlasan pengemis buta yang dengan ikhlasnya memberikan doa kepada si pemilik sepatu yang ada di kereta itu.*
9.	Pengajar	*Ada lagi yang mengemukakan perasaan. Ada? Ya, silakan Eka!*

10. Eka *Perasaan saya ketika membaca cerita itu pendek itu, yaitu emosi yang bisa dikatakan banyak. Ada geregetan, kesal, sedih, kecewa atas sikap pelajar yang nampaknya tidak mempunyai rasa kemanusiaan dan dia sepertinya tidak mengerti budi pekerti. Dia berbuat yang tidak seharusnya terhadap orang tua yang seharusnya dihormati kok dia bertindak yang kurang ajar. Saya kecewa atas tindak tanduk pelajar itu tiba-tiba menganiaya terhadap orang yang belum tentu bersalah. Berarti itu suatu kecerobohan. Kemudian saya terharu terhadap situasi yang terjadi dalam kereta api itu sendiri. kemudian saya juga, menurut saya ada yang membuat saya tersenyum ketika pak tua itu memberikan sekeping uang kepada pengemis itu dan dia memanipulasi situasi yang terjadi di gerbong itu. Sebenarnya saya ada tersenyum juga ketika sepasang anak muda dalam situasi yang sedang berkabung dan situasi semuanya terguncang dan situasi yang kacau itu dia bisa mengalihkan perhatian.*

11. Pengajar *Kita lihat ada beberapa yang menarik. Kita kecewa terhadap perilaku para pelajar. Apakah menurut Anda pelajar itu harus begitu atau tidak. Kalau Anda ingat peristiwa itu, Anda ingat apa? Ya silakan Aesah!*

12. Aesah *Tawuran. Misalnya ntara SMA 7 dan SMA 8 tawuran, itu didasarkan,mungkin hal yang kecil, sepele. Karena emosinya meluap-luap, membeci yang lain, mungkin ada anak yang dipalak. Temannya cerita lagi kepada temannya. Biasanya pelajar yang tidak punya masalah ikut-ikutan.*

13. Pengajar *Mengapa menurut Anda ikut-ikutan?*

14. Retno *Mungkin takut dikatakan tidak membela sekolah atau pengecut. Sehingga ia ingin terlibat, berantem.*

15. Pengajar *Kalau Anda, Idris bagaimana?*

16. Idris *Kalau temannya akrab. Kalau teman disakiti kita merasa sakit, otomatis ikut.*

17. Pengajar *Sukarna, silakan!*

18. Sukarna *Kalau secara emosional kita akan membela sebagai rasa solidaritas, ikut di dalam membela teman kita. Kalau dilihat dari sisi sadar itu tidak baik sekali.*

19. Pengajar *Sisi emosi dan sadar. Sisi emosi boleh saja. Dari segi rasion salah. Apakah Anda membenarkan tindakan yang dilakukan pelajar itu?*

20. Sukarna *Menurut saya tidak baik sekali. Menurut saya masih banyak cara memecahkannya. Tidak dengan kekerasan. Mungkin kalau kit bisa bayangkan, api dibas dengan api, api itu akan makin besar. Kalau api itu dibalas dengan air, sedikit demi sedikit akan habis, padam.*

21. Pengajar *Bagaimana Anda menyikapi perilaku pelajar di dalam gerbong itu? Silakan Mulyani!*

22. Mulyani *Pada dasarnya pelajar itu bersikap baik sebelum adanya dendam .Mereka menjadi ganas, binal karena dilatarbelakangi dendam karena merasa teman-teman mereka yang tiga orang itu terbunuh oleh sekolah siswa yang jadi korban tersebut. Nah, melihat temannya terbunuh ia merasa dendam. Mereka membalas dendam kepada sekolah yang telah membunuh temannya. Mereka mungkin menemukan seorang siswa dan belum tentu siswa itu ikut membunuh tetapi karena hanya dia yang ditemui maka dia menjadi pelampiasan mereka itu. Jadi, siswa yang dibunuh tadi belum tentu ikut membunuh. Dia hanya korban.*

23. Pengajar *Jadi hanya dendam tidak ada maksud lain?*

24. Mulyani *Karena dendam. Teman-temannya dibunuh. Otomatis nyawa dibayar nyawa.*

25. Pengajar *Solidaritas juga, ya?*

26. Mulyani *Ya, barangkali. Suatu emosi. Itu gejala remaja.*

27. Pengajar *Apa betul solidaritas seperti itu?*

28. Eka *Ya boleh saja. Tapi jangan solidaritas seperti itu. Itu tidak adil.*

29. Pengajar *Jadi ,menurut Anda solidaritas itu tidak baik!*

30. Ropioh *Solidaritas yang dilakukan oleh sekawanan pelajar itu salah. Karena melakukannya dengan emosi yang tidak terkendalikan. Sementara tindakan yang dilakukan seperti itu akan membutakan hati siapa pun. Jadi, mereka melakukan tindakan itu dengan amarah. Membunuh anak itu yang mungkin tidak bersalah.*

31.	Pengajar	*Bagaimana tindakan itu jika dengan rasio. Apa sih tindakan mereka. Kita bayangkan. Kita imajinasikan. Ya Eka, silakan!.*
32.	Eka	*Kalau pakai rasio, menanyakan dulu. Apa betul dia membunuh. Kalau tidak mengapa dia harus melakukan penganiayaan.*
33.	Pengajar	*Diinvestigasikan dulu. Ya, silakan Reni!*
34.	Reni	*Sekolah yang anaknya dibunuh itu mendatangi guru atau kepala sekolahnya. Menjernihkan masalah tersebut kemudian dimusyawarahkan, dicari tahu siapa sebenarnya yang bersalah adalam masalah itu. Mungkin kepala sekolah atau guru sekolahtersebut dapat melaporkan kepada polisi untuk diberikan sangsi.*
35.	Pengajar	*Pihak sekolah perlu ikut campur. Ya, silakan Sri!*
36.	Sri Sunarti	*Begini, pak! Kalau dilihat dari perkembangan anak. Sebenarnya remaja memang ada yang menggunakan rasio. Tapi pada masa itu emosinya sedang meledak-ledak. Mengapa remaja itu tidak menggunakan rasio. Sebetulnya itu akibat dari faktor penyebab. Perkelahian yang tiga orang itu mengapa diselesaikan. Kalau sebelumnya terjadi islah, perdamaian antara yang bertikai mungkin peristiwa di kereta listrik itu tidak akan terjadi. Sepertinya masalah itu masih menggantung, belum terselesaikan sendiri. Yang berpikir rasio adalah orang dewasa, remaja menggunakan emosi. Jadi, guru orang tua, aparat harus mengontrol remaja. Jadi, menurut saya yang di kererta sebagai akibat.*
37.	Pengajar	*Menurut Anda masyarakat di situ peduli atau tidak terhadap peristiwa yang terjadi di kereta api itu? Sialkan sdr. Maman!*
38.	Maman	*Orang tua yang menolong.*
39.	Pengajar	*Apakah itu tanda kepedulian? Silakan Sdr. Sukarna!*
40.	Sukarna	*Sebenarnya masyarakat yang ada di situ peduli. Mereka peduli terhadap anak yang teraniaya tapi apa hendak dikata. Sebenarnya mereka peduli tetapi melihat kenyataan, situasi pada saat itu. Di situ diceritaka mereka menghunus clurit, pisau, ganco dan sebagainya. Mungkin satu individu tidak berani dan individu yang lain tidak tergalag kekuatan untuk mencegah terjadinya jerit kematian. Mereka peduli tetapi mereka merasa takut, takut terkena apa-apa. Semua itu di luar batas kemampaun.nah kalau kita lihat dari sisi bapak tua tadi mungkin figure yang satu ini yang menurut kita menjadi teladan walaupun tidak mempunyai kemampuan tetapi ia coba untuk membela anak si anak tadi atas ketidakadilan yang dilakukan oleh sekawanan pelajar tadi.*
41.	Pengajar	*Ya. Ada lagi?*
42.	Aesah	*Saya sependapat dengan Sukarna. Sebenarnya mereka peduli, tetapi mereka takut akan ancaman. Mereka tidak melakukan apa-apa karena mereka takut nyawanya sendiri melayang. Di situ yang peduli itu hanya aku, pak tua itu. Walaupun usahanya gagal namun sebetulnya ia berani..*
43.	Sukarna	*Itu juga pernah saya alami. Waktu itu kejadian itu seperti ini. Mereka punya alasan untuk menolong saya. Waktu saya naik modil. Di situ ada dua preman.mereka mengetrek saya. Saya tidak punya uang. Hanya untuk ongkos pulang. Saya tidak dapat memberikan apa-apa. Mereka tidak mengerti. Saya dipukulin sampai babak belur. Kernet mencoba melerai tetapi ditodong oleh belati yang mereka bawa. Orang-orang yang ada di dalam hanya diam, hanya bisa melihat. Kemudian ketika dua orang itu turun,kebetulan turunnya masih di daerah saya. Setelah itu mereka mengungkapkan, berkata kepada saya. Kami sebetulnya mau membantu namun apa saya kami.perasaan ingin menolong sebetulnya besar. Hati peduli mereka ada, namun kemampuanlah yang tidak mendukung.*
44.	Pengajar	*Kalau kita lihat hanya orang tua itu yang menolong. Apa kalau menolong itu harus melihat dulu, apakah kita selamat. Kalau kita selamat, kita tolong. Bagaimana Sdr. Fitri?*
45.	Fitri	*Kalau kita punya solidaritas tinggi kita harus menolong orang itu meskipun kida dalam keadaan bahaya. Kalau umpama bahaya sekali, ya engga.*
46.	Pengajar	*Yang lai. Apa begitu?*

47. Mulyani *Tergantung individunya.*
48. Pengajar *Anda harus melihat diri sendiri.*
49. Eka *Kita tidak usah munafik. Kita 'kan tidak mau umur pendek. Kita lihat situasinya kalau memang tidak membahayakan kita baru tolong. Kalau memang membahayakan, sebaiknya engga. Atau minta pertolongan kepada orang-orang yang ada di sekitar kita agar bisa membantu.*
50. Pengajar *Jadi, tetap memperhitungkan keselamatan kita untuk menolong itu. Kenapa orang itu tak mau berkorban dan barang kali mau celaka. Apa yang mendorong orang tua itu mau menolong anak dari pelajar yang marah besar itu? Silakan, Mulyani!*
51. Mulyani *Karena anak itu memohon perlindungan kepada orang tua itu.bagaimanapun harus menolongnya. Sebetulnya orang-orang di situ pun peduli, mau menolong tapi karena membawa alat daripada celaka. Dia meminta perlindungan. Dan dia menganggap sebagai anak sendiri. Pak tua itu menganggap anak kepada anak yang dianiaya tersebut. Bagaimanapun dia berusaha agar anak itu tidak dianiaya.*
52. Pengajar *Baik. Kita lihat sifat ayah seperti itu. Bagaimana menurut Anda. Apakah ayah Anda akan berbuat seperti itu. Lia , kalau ayah Anda ada di situ, apakah akan berbuat seperti itu?*
53. Lia *Kalau ayah saya mungkin tidak sejauh itu melakukannya. Tetapi akan menolong.*
54. Pengajar *Yang lain. Yuliati!*
55. Yuliathi *Ya kalau ayah saya akan melakukan itu.*
56. Aesah *Kalau ayah saya, dia akan melindungi anaknya, bila saya mengalami seperti itu.*
57. Pengajar *Bukan Anda. Kalau ayah Anda ada di situ.*
58. Aesah *Yang jelas, ya. Dia punya perasaan meskipun bukan anak sendiri. Seandainya ayah saya mengalaminya sendiri, dia akan melindungi anak tersebut. Apalagi anak tersebut telah menceritakan kejadian sebenarnya bahwa dia tidak ikut-ikutan dalam perkelahian. Otomatis orang tua saya akan membantu anak itu. Membela yang benar. Tindakan pak tua itu bernai.berarti ituada pembelaan kebenaran.*
59. Pengajar *Iif,mau bicara?*
60. Iif *Kalau ayah saya ada di situ bisa menolong,bisa tidak. Bila saya...*
61. Pengajar *Bukan Anda tetapi orang tua Anda. Anda mengatakan bisa ya, bisa tidak.*
62. Iif *Kita sebagai makhuk sosial bila ada yang membutuhkan pertolongan apa salahnya kita memberikan pertolongan kepada yang memerlukan bantuan. Seperti contoh dalam kereta itu. Seorang pelajar minta bantuan kepada orang tua. Dirinya tidak merasa bersalah atau ikut-ikutan. Tentu kita harus siap membantu meskipun kita tak bisa apa-apa dalam arti sudah tua, tidak punya kemampua melawan. Sepatasnya kita mencoba, berusha dengan sekuat tenaga meskipun hasilnya nihil. Yang penting kia sudah berusaha.*
63. Pengajar *Ada lagi yang mau menambahkan. Sekarang kalau Anda ada di situ dan melihat kejadian itu. Apa yang akan Anda lakukan.*
64. Sukarna *Ada orang yang memerlukan bantuan,kenapa tidak? Mungkin yang akan saya lakukan, seperti dia dalam arti merasai penganiyaan tersebut walaupun apa pun risikonya.*
65. Pengajar *Ada lagi? Kalau Anda ada di situ bukan orng itu. Anda sebaga penumpang di situ.*
66. Sukarna *Saya sebagai jiwa muda akan menolong melihat orang itu berbuat seperti itu.*
67. Pengajar *Ada lagi.menurut Anda perbuatan orang tua itu perbuatan berani atau pengecut. Silakan Idris!*
68. Idris *Menurut saya perbuatan orang itu bijaksana karena membantu anak yang sedang dianiaya.*
69. Pengajar *Jadi, anak senang pada karakter ayah?*
70. Idiris *Ada tidak senangnya. Setelah kejadian itu orang tua itu ikut menari.*

71.	Eka	*Bertanggung jawab. Karena dia punya tanggung jawab yang besar dan berjiwa sosial. Perbuatan orang tua itu bijaksana.*
72.	Pengajar	*Ada lagi?*
73.	Aesah	*Menurut saya bijaksana. Dari awal pak tua itu berusaha melerai perkelahian itu antara pelajar tersebut. Dia juga menjelaskan kepada sekawanan pelajar untuk meminta duduk persoalannya yang jelas. Sebenarnya untuk memecahkanpersoalan itu dengan damai.*
74.	Pengajar	*Ada yang memganggap perbuatan itu bodoh. Karena orang tua itu tidak bisa apa-apa.*
75.	Iing	*Karena oranglain tidak membantu, ia terpaksa membantunya.*
76.	Pengajar	*Orang itu terpaksa membantu. Ada lagi?*
77.	Mulyani	*Tindakan orang tua itu bijaksana, tetapi terlalu berani. Kalau saya dalam posisi itu tidak seperti itu. Menolong, ya minta bantuan kepada yang lain juga. Akibatnya 'kan diinjak-injak, ditendang-tendang. Berpikirlah dua kali Kalau saya membantu dan dikeroyok akibatnya terluka dan anak itu tetap terbunuh. Jadi, menurut saya orang tua itu terlalu berani mengambil risiko.*
78.	Pengajar	*Bagaimana menurut Anda, Sri?*
79.	Sri Sunarti	*Menurut saya tindakan nekad karena hanya bertindak sendirian. Bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari orang yang melakukan seperti itu. Membantu pemuda itu tanpa mengetahui latar belakang asal-usul yang ironis sekali. Kalau zaman sekarang menolong orang dengan pamrih, balas budi. Jadi, ketika membaca cerita itu apa ada orang yang rela seperti itu. Meskipun saya juga secara hati nurani saya tidak rela ada orang diperlakukan sewenang-wenang. Saya tidak rela orang lemah diperlakukan sewenang-wenang. Saya akan membantu dengan sekuat tenaga. Jadi, menurut saya perbuatan orang tua itu di satu sisi bijaksana, di sisi lain nekad..*
80.	Pengajar	*Sdr. Watiah apakah menurut Anda tindakan itu tindakan pahlawan?*
81.	Watiah	*Menurut saya tindakan itu bodoh. Menunut belas kasihan kepada sekawanan pelajar. Pelajar itu akan bengis dan kejam.*
82.	Pengajar	*Bagaimana Nur menurut Anda?*
83.	Nur	*Menurut saya tidak, karena orang tua memohon kepada sekawanan pelajar itu karena sudah tidak ada lagi cara lain. Bagaimana supaya anak itu tidak dianiaya.*
84.	Pengajar	*Jadi, menurut Anda itu strategi.*
85.	Eka	*Saya sependapat. Di satu sisi bersikap bijak, di sisi lain bersikap bodoh. Bodoh dalam arti kok mau dia meminta belas kasihan kepada orang kejam seperti itu, kepada orang yang tidak berperikamanusiaan.*
86.	Pengajar	*Jadi, menurut Anda itu bukan taktik.*
87.	Sukarna	*Menurut saya tidak bodoh. Memang cara itu yang dapat dilakukan. Kalau dengan melawan dia akan lebih nekad. Barangkali dengan cara itu hati anak itu terketuk. Menurut saya itu suatu strategi. Dengan ketidakmampuan dia untuk meraih kemampuan sekawanan pelajar itu.*
88.	Pengajar	*Sekawanan penjahat.*
89.	Mulyani	*Bukan. Bukan penjahat.*
90.	Pengajar	*Menurut Anda bukan penjahat.*
91.	Reni	*Menurut saya penjahat karena dia membunuh. Pelajar itu sendiri bukan penjahat tetapi perbuatannya penjahat.*
92.	Pengajar	*Apa harus dibedakan antara penjahat dan pelajar.*
93.	Iif	*Segala sesuatu harus dilihat dari perbuatannya. Walaupun dia sebagai pelajar tapi kalau dia melakukan kemasukan setan apa yang dilakukannya jahat, tindakan kriminal.*
94.	Pengajar	*Silakan, Mul!*

95.	Mulyani	*Saya berkeberatan kalau pelajar disebut penjahat. Karena pada dasarnya pelajar itu baik. Hormat kepada orang tua. Hormat kepada guru. Hanya karena perasaan dendam yang melatarbelakngi mereka atas pembunuhan itu mereka. Maka mereka mendadak bertindak seperti penjahat. Dikatakan penjahat kalau setiap hari mereka melakukan seperti demikian.*
96.	Pengajar	*Jadi, Anda memberikan toleransi kepada tidakan penjahat itu.*
97.	Mulyani	*Bukan. Saya tidak memberikan mereka toleransi, tapi berkeberatan bahwa mereka dikatakan penjahat. Kalau penjahat itu terus-terusan melakukan itu.*
98.	Pengajar	*Anda kan mengatakan dendam. Jadi, boleh-boleh saja melakukan itu.*
99.	Mulyani	*Saya tidak mentoleransi tindakan mereka. Hanya saya tidak setuju dikatakan mereka penjahat. Karena menurut saya pada dasarnya pelajar itu baik. Hormat kepada orang tua, hormat kepada guru.*
100.	Pengajar	*Silakan ada lagi.*
101.	Sri	*Menanggapi. Sebab di lapangan sendiri orang-orang yang tawuran itu cenderung tidak menghormati orang tua, tidak menghormati guru. Justru yang menjadi korbannya itu anak-anak yang sopan. Jadi saya tidak setuju anak yang melakukan perkelahian itu anak yang hormat kepada orang tua. Saya ini sebelas tahun mengamati. Anak-anak yang terlibat tawuran biasanya anak itu ke guru-guru ngelawan, pakaian seenaknya. Orang yang melakukan tindakan itu harus dipisahkan. Dia oknum. Jadi siswa yang melakukan penjahat berarti dia oknum.*
102.	Pengajar	*Jadi, yang melakukan kejahatan itu oknum. Kita sekarang lihat fokusnya cerita itu. Menurut Anda mana fokusnya yang lebih penting, fokus pengarang dan fokus Anda. Apakah ada adegan-adegan yang penting. Apakah proses pembunuhan itu sendiri. Apakah usaha orang tua tadi. Atau apakah sesai pembnuhan itu. Itu kan ada kegiatan remaja setelah pembunuhan itu. Atau dia akhir ada pengemis.*
103.	Reni	*Menurut saya yeng menjadi fokus cerita itu proses pembunuhan tiga pelajar sehingga terjadi tewasnya pelaja ritu. Dari awal dan sampai akhir diceritakan proses dendam tersebut, atau penganiyaan dari sekelompok pelajar terhadap pelajar yang lain. Jadi, fokusnya dalam aksi perkelahian tersebut.*
104.	Pangajar	*Apa di situ semuanya aksi. Ya silakan Sri!*
105.	Sri	*Fokus pada cerita itu yaitu aku, karena sejak awal ada aku, sampai konflik, yaitu dilemparkannya siswa itu. Kemudian ada klimaks menurun. Jadi menurut saya fokusnya pak tua itu. Dari awal sampai akhir.*
106.	Pengajar	*Aku, karena ada dalam semua peristiwa. Begitu.*
107.	Sri	*Ya, dari peristiwa awal sampai akhir selalu ada aku, pak tua.*
108.	Pengajar	*Siti Jubaedah, bagaimana? Menurut Sri orang tua, menurut Reni aksi. Menurut Anda bagaimana?*
109.	Siti Jubaedah	*Menurut saya penganiyaan seorang pelajar. Karena sejak awal cerita itu menceritakan penganiyaan seorang pelajar yang diakibatkan oleh sekawanan pelajar yang ingin balas dendam.karena temannya telah meninggal.*
110.	Pengajar	*Jadi, aksi itu balas dendam. Yang lain! Sama begitu. Jadi semuanya aksi.*
111.		*(Semua partisipan beranggapan fokusnya aksi)* *Fokus cerita itu biasana yang dominan pada cerita itu. Apakah Anda melihat aksi itu dominan. Apa setelah aksi itu cerita selesai?*
112.	Sukarna	*Pusat cerita yang menarik itu ada di situ. Penganiyaan terhadap anak sekolah akibat tawuran yang mengakibatkan si teraniyaya meninggal. Kalau yang lainnya seperti hiburan menurut saya sebagai pendukung saja. Hanya untuk meramaikan suasana.*
113.	Pengajar	*Mengapa pengarang menampilkan dua remaja yang membawa tape-recorder. Menari. Untuk apa sih?*
114.	Eka	*Pengalihan.*
115.	Pengajar	*Pengalihan. Maksudnya bagaimana, Eka?*
116.	Eka	*Ketika semuanya terguncang, terbengong, dia mengambil inisiatif mengembalikan sauna semula.*

117. Pengajar *Anda setuju dengan tindakan dua remaja itu.*
118. Eka *Ada setujunya.*
119. Pengajar *Ada setujunya. Kenapa?*
120. Eka *Melihat pembunuhan itu stress, tegang. Jadi, perlu hiburan.*
121. Pengajar *Ada yang lain? Ada yang tidak setuju?*
122. Rofioh *Saya tidak setuju. Seakan-akan mereka itu tidak mempedulikan persitiwa yang baru saja terjadi. Jadi seharusnya tidak sampai membunyikan musik, menari-nari. Jadi, seakan-akan mereka tuh menari-nari di atas penderitaan orang lain.*
123. Pengajar *Yang lain?*
124. Sukarna *Menurut saya, sah-sah saja. Kalau kita larut dalam suasana itu mungkin tidak baik juga bagi kita. Dua karakter remaja itu ingin mengubah suasana. Dari suasna stress jadi suasana yang lain. Bukan berarti mereka tidak peduli. Mereka sebetulnya peduli tapi apa daya. Nah mereka buktikan pedulinya itu setelah peristiwa itu supaya tidak diingat pembunuhan itu, mungkin salah satu hiburan.*
125. Penelti *Bagaimana,Sri?*
126. Sri Sunarti *Saya tidak setuju. Walaupun tadinya tidak membantu tapi caranya tidak begitu. Caranya kurang baiklah. Mengapa tidak dengan membaca doa bersama. Mungkin itu gambaran remaja sekarang. Kurang merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan penderitaan orang lain. Melakukan doa bersama seperti yang dilakukan pengemis itu. Saya tidak sependapat dengan menari-nari. Saya tidak sependapat dengan pak tua yang begitu tergoda menari.*
127. Pengajar *Bagaimana Aesah?*
128. Aesah *Saya kurang sependapat. Karena yang dilakukan oleh kedua remaja itu kurang baik. Seharusnya setelah mereka melihat peristiwa itu merenungi mengapa tadi saya diam saja. Jadi sebaiknya dia merenungi dan apa yang harus dilakukan untuk yang akan datang. Jadi, jangan sampai hal tersebut terulang kembali.*
129. Pengajar *Jadi, salah. Ini kematin. Mereka gembira.*
130. Sukarna *Tadi saya menggarisbawahi yang itu. Mereka itu peduli. Tapi apa hendak dikata, jadi rasa kepedulian mereka itu diterjemahkan dengan joget ria.*
131. Pengajar *Ini pola pikir Sukarna. Kita dengarkan saja..*
132. Sukarna *Dari segi negatif memang negatif. Tapi ada juga positifnya. Itu pendapat saya*
133. Ropioh *Menut saya yang namnya peduli harus ada usaha. Sedangkan kedua remaja itu tidak berusaha. Setelah kejadian itu mereka malah menari-nari. Jadi harus ada usaha. Kalau hanya ngomong saya peduli, ya itu mah bukan peduli.*
134. Pengajar *Apakah kita melihat itu hal yang wajar. Melihat remaja menari, begitu. Dari pada bengong. Kan waktu itu mencekam.*
Di awal ada yang mempertanyakan ke mana sekawanan remaja itu. Apakah kalau Anda menjadi pengarangakan seperti itu. Membiarkan saja. Entah ke mana. Kalau Anda pengarang apakah Anda akan menyesaikan sampai tuntas. Silakan, watni..
135. Watni *Kalau misalnya remaja itudiktahui polisi mungkin akan ditangkap.*
136. Pengajar *Kalau Anda sabagai pengarang.*
137. Watni *Sama seperti pengarang. Karena yang diceritakan di situ masalah remaja, masalah tawuran.*
138. Pengajar *Yang lain. Ya, Sukarna!*
139. Sukarna *Kalau saya melihatnya dua sisi. Yang pertama saya akan menyelesaikan cerita itu sampai tuntas agar si pembaca itu merasa puas. Yang kedua saya tidak akan menyelesaikan agar si pembaca itu merasa penasaran. Mereka bisa memprediksikan sendiri.*
140. Pengajar *Silakan Sri.*
141. Sri Sunarti *Saya akan menyelsaikannya seperti itu. Cerita biarkan menggantung sehingga pembaca sendiri yang menginterpretasikannya sendiri. Pembaca yang membuat kesimpulan sendiri. dalam hal ini kan mencerdaskan bangsa juga.*
142. Pengajar *Jadi menurut Anda bagus.*
143. Sri *Bagus.*

Sunarti

144. Pengajar *Manakah karakter yang paling penting?*
145. Ari *Aku. Karena dari awal ada aku, sampai akhir ada aku.*
146. Pengajar *Aku itu karena dominasinya ata karena perilakunya.*
147. Ari *Kedua-duanya.*
148. Pengajar *Yang lain*
(Para pembelajar (partisipan) setuju dengan itu)

149. Sukarna *Aku. Karena sejak awa. Pada setiap peristiwa selalu ada aku.Peristiwa pembunhan, peristiwa ajojing, peristiwa berdoa. Sampai selesai.*
150. Pengajar *Apakah jika tidak ada aku peristiwa pembunuhan itu akan terjadi.*
151. Aesah *Terjadi juga. Sebab di situ telah ada siswa. Sekawanan pelajar masuk. Cuma tidak ada pembelaan dari orang lain. Cuma tidak aku tidak ada yang menginfromasikan.*
152. Pengajar *Jadi peristiwa itu terjadi bukan karena ada aku.*
153. Mulyani *Karena ada aku.*
(pembelajar yang lain menyetuji pendapat Mulyani)
154. Pengajar *Nah, kita lihat karakter mana yang paling Anda senangi? Ada?*
155. Sukarna *Aku. Dia rela mengorbankan untuk orang lain. Meskipun usahanya tidak berhasil malah dia sendiri yang kena batunya, dipukulin.*
156. Pengajar *Jadi Anda ingin juga memiliki sifat seperti aku.*
(Para pembelajar menyetuji pendapat Sukarna)
Saya ingin Anda mengemukakan pendapat apa manfaat yang Anda ambil.
Silakan Iif!
157. Iif *Hikmahnya seorang tua yang rela membantu orang yang memerukan walaupun dia tidak yakin dapat membantunya. Pengemis itu rela berdoa. Ya meski menggunakan ayat juga. Apa yang dilakukan oleh pak tua. Itulah yang terbaik dilakukan.*
158. Pengajar *Sukarna, bagaimana?*
159. Sukarna *Dalam cerita itu banyak karakter. Ada yang peduli, tidak peduli, atau setengah peduli. Ada pengemis. Ada pak tua. Jadi kita dapat mengambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.jadi kita hidup itu harus bagaimana. Dalam cerita itu kita dapat mengambil contoh. Kita hrus bisa menerjemahkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.*
160. Pengajar *Mulyani, bagaimana?*
161. Mulyani *Menurut saya ada tiga peristiwa. Pertama peristiwa pembunuhan. Kedua joget-joget. Dan yang ketiga pengemis. Kalau kita perhatikan peristiwa itu tidak berhubungan.cerita ini menurut saya kontradiksi, kurang nyambung.*
162. Pengajar *Sekarang ada tidak pengaruhnya buat Anda?*
163. Mulyani *Saya melihat dari perjuangan aku yang berusaha agar siswa itu tidak terbunuh..*
164. Eka *Hikmahnya bahwa kekerasan itu bukanlah cara yang baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.*
165. Aesah *Setelah saya membaca cerita itu, saya mendapatkan pengetahuan ada beberapa karakter yang masing-masing berbeda. Kita juga dapat meniru karakter mana yang dapat diteladani dan karakter mana yang tidak perlu dicontoh.*
166. Pengajar *Sri, bagaimana?*
167. Sri Sunarti *kesimpulannya saja. Pertama saya harus menolong orang yang membutuhkan tanpa memandang status sosial. Yang kedua, bahwa sifat bergantung itu suatu kebodohan. Yang ketiga dengan segala keterbatasan walaupun kita tidak mampu kita dapat memberikan sesuatu. Terakhir bahwa saya tidak akan seperti kedua remaja tersebut. Dalam keadaan sedih kita senang-senang..*
168. Pengajar *Dalam cerita itu ada peristiwa yang sadis,kejam, tidak manusiawi ada peristiw senang-senang, ada peristiwa mengharukan. Doa itu. Jadi pengarang itu sengaja menutup cerita seperti itu. Jadi kalau kita melihat dari bingkai cerita ituwajar-wajar saja. Jika dilihat dari luar bingkai cerita seperti kontradiksi. Di satu pihak*

ada tindakan sadistis. Di sisi lain ada tindak bergembira. Karena tidak tahu lagi bagimana mengembalikan sauna supaya suansan itu ceria agar suasan mencekam itu hilang. Kemudian ditutup dengan doa tadi. Bagaimana pengarang memberikan imej. Kenapa yang berdoa itu yang buta karena yang buta tidak tahu apa-apa. Atau karena yang buta itu gampang ditipu. Tetapi apa pun yang akan Anda katakan, Anda berhak mengatakannya.

Kegiatan Pembelajaran Ketiga

1.	Pengajar	*Kita akan mulai dengan prediksi, perkiraan nasib Sandra bila ia telah dewasa. Silakan siapa yang akan memulai. Silakan Sdr. Eka.*
2.	Eka	*Menurut saya dia itu akan menjadi wanita baik-baik. Ibunya sering berpesan agar dia menjadi orang baik-baik. Dia berusaha mengikuti kehendak ibunya.*
3.	Pengajar	*Ada lagi. Silakan Ropioh!*
4.	Ropioh	*Dia akan menjadi wanita baik-baik, tetapi dia akan mendapat tekanan batin. Mungkin dia akan jadi pendiam tidak normal seperti anak-anak yang lain. Kehidupan dia lebih pahit meskipun dia kuat menahannya.*
5.	Pengajar	*Yang lain. Silakan Mulyani!*
6.	Mulyani	*Menurut saya, kalau ia dibiarkan di tempat lokalisasi, pada akhirnya ia akan terjerumus seperti ibunya. Alangkah baiknya agar tidak terjerumus seperti ibunya, Sandra dipindahkan.*
7.	Pengajar	*Ya, yang lain. Silakan Sukarna!*
8.	Sukarna	*Meskipun ibunya seorang pelacur ia menginginkan anaknya menjadi orang baik-baik. Sandra akan menjadi baik karena dia bisa berkaca pada ibunya. Ia akan memperbaiki diri sendiri dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri.*
9.	Pengajar	*Ada lagi. Silakan Sri Watiah!*
10.	Sri Watiah	*Dalam kehidupan Sandra ia tidak akan merasa tentram dalam hidupnya karena masih terbayang-bayang oleh pekerjaan ibunya.*
11.	Pengajar	*Ada lagi? Silakan Reni!*
12.	Reni	*Sandra trauma melihat kejadian ibunya seorang pelacur. Mungkin dia dalam hidupnya agak malu, merasa rendah diri karena ibunya sendiri seorang pelacur. Tetapi ia akan berusaha menjadi wanita yang baik-baik.*
13.	Pengajar	*Ada yang lain? Silakan Iif!*
14.	Iif	*Sandra hidup dalam lingkungan pelacur meskipun jiwanya menolak kemungkinan dia juga akan menjadi pelacur. Dia melihat kejadian itu sehari-hari. Kejadian itu akan mempengaruhinya.*
15.	Pengajar	*Ada yang menarik dari Sdr. Iif. Silakan Sdr. Eka!*
16.	Eka	*Menurut saya meskipun dia hidup di lingkungan yang seperti itu, tetapi 'kan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dia tidak ingin seperti ibunya. Dia ingin menjadi wanita normal. Dia bersekolah, Dia bisa melihat bahwa yang dilakukan ibunya itu salah. Lagian 'kan ibunya menghendaki menjadi wanita baik-baik.*

17. Sukarna — *Kalau melihat jiwa Sandra, dia tabah. Dia menerima makian-makian dari ibunya. Melalui sekolah, pergaulan dia akan mempertimbangkan semuanya. Mungkin akan tumbuh bunga di antara sampah-sampah. Kemngkinan itu selalu ada.*

18. Pengajar — *Silakan Sukarna!*

19. Sukarna — *Dia akan merasa kaget membaca karangan Sandra. Dia akan berubah pikiran ternyata tidak semua anak-anaknya bahagia. Dia akan mendekati Sandra dan menasihatinya dan mungkin dia akan mengistimewakan Sandra di antara teman-temannya.*

20. Pengajar — *Jadi, Ibu Guru Tati akan mengarahkan. Ya, silakan Tarsinih!*

21. Tarsinih — *Yang jelas Ibu Guru Tati akan kaget seandainya dia tahu Sandra anak pelacur mungkin karangannya akan diganti dengan karangannya yang lain sehingga tidak menganggu Sandra karena masalahnya setiap kali Sandra mengarang dia sakit hati kepada Ibu Guru Tati.*

22. Pengajar — *Masalahnya ibu guru Sandra itu tidak tahu.*

23. Tarsinih — *Seandainya dia tahu, lho, Pak!*

24. Pengajar — *Ya, silakan Eka!*

25. Eka — *Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan bertanya ada apa di balik itu. Di akan mendekati Sandra, akan bertanya. Mungkin dari pendekatanya dia akan menemukan jawabannya. Mungkin Ibu Guru Tati akan lebih dekat dengan Sandra. Dia bisa dijadikan tempat berbicara, dijadikan panutan.*

26. Pengajar — *Yang lain? Ya, silakan Maman!*

27. Maman — *Mungkin setelah membaca karangan Sandra, Ibu Guru Tati akan kaget. Dia akan berusaha menanyakan si Sandra. Dan kalau mau Sandra itu diangkat menjadi anaknya.*

28. Pengajar — *Ya, silakan Aesah!*

29. Aesah — *Ibu Guru Tati akan kaget membaca karangan Sandra. Dia juga berpikir mengapa setiap menulis karangan, Sandra itu lama, setiap kali ia memberikan tugas mengarang, Sandra itu lain daripada anak yang lain. Ibu Guru Tati mungkin akan mengira-ngira apa yang ditulis Sandra itu benar. Pada waktu mengamati mungkin Sandra ada masalah dengan judul yang ditawarkan dia. Ibu Guru Tati akan mengadakan pendekatan kepada Sandra dan dia akan memberikan tugas mengarang yang tidak ada hubungannya dengan keluarga.*

30. Pengajar — *Ya, silakan Siti Jubaedah!*

31. Siti Jubaedah — *Ibu Guru Tati kaget. Dia tidak menyangka mempunyai anak yang kurang baik dibandingkan dengan yang lainnya. Setelah membaca karangan Sandra ia akan mengadakan pendekatan kepada Sandra.*

32. Pengajar — *Ya, silakan Sdr. Iif!*

33. Iif — *Pertama kali mencoba mendekati si Sandra sendiri sampai ia menulis ibuku seorang pelacur. Kemudian mengadakan survai. Ibu Guru Tati akan mencoba mengunjungi ibu Sandra. Hal untuk minta penjelasan daripada ibunya sendiri.*

34. Pengajar — *Kunjungan rumah, ya. Silakan Reni.!*

35. Reni — *Setelah Ibu Guru Tati membaca sepotong kalimat otomatis dia terkejut dan dia tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi pada Sandra, ibunya dan keluarganya. Ibu guru tersebut mulai mengadakan komunikasi dengan Sandra untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian setelah Sandra mengatakan jujur, Ibu Guru Tati mulai mengadakan pendekatan-pendekatan berkunjung ke rumah ibu Sandra dan di situ Ibu Guru Tati ingin menolong Sandra untuk mengeluarkannya dari keluarga semacam itu. Ibu guru Sandra ini tertarik untuk mengasuh Sandra sehingga kemungkinan Sandra menjadi ibunya itu dapat terhindarkan.*

36.	Pengajar	*Pendapatnya sama dengan pendapat Sdr. Iif menjadi anak asuh. Pendapat-pendapat Anda mengatakan Ibu Guru Tati kaget tetapi ia ingin Sandra menjadi anak yang baik. Ada di antara Anda barangkali yang berpendapat Ibu Guru Tati marah, kok murid saya anak pelacur. Silakan Sukarna!*
37.	Sukarna	*Tidak, pak. Karena figur seorang guru harus digugu dan ditiru. Guru harus bisa mengarahkan muridnya tersebut. Kalau guru tidak mau mempunyai murid anak pelacur itu kan tidak mungkin sekali. Kenapa dia dimasukkan ke situ. Agar dia dididik. Bukan untuk memojokkan atau memarahi muridnya tersebut karena latar belakang dia anak pelacur.*
38.	Pengajar	*Silakan Retno!*
39.	Retno	*Di satu sisi ia tidak layak menjadi ibu karena dia tidak memberikan panutan yang baik kepada Sandra. Apakah pantas seorang ibu menyebut anaknya dengan anak jadah, anak setan. Di sisi yang lain ibu Sandra sangat mencintai anaknya ia berpesan agar Sandra tidak menjadi pelacur seperti dirinya.*
40.	Pengajar	*Jadi ada ucapan-ucapan yang tidak layak diucapkan seorang ibu. Silakan Sdr. Sukarna.*
41.	Sukarna	*Ibu Sandra itu sebenarnya memiliki tanggung jawab tapi karena nasibnya karena pekerjaannya mungkin tidak bisa mencari yang lain untuk bekerja hingga dia menjadi seorang pelacur. Menurut saya perkataan-perkataan itu mungkin saja dalam keadaan mabuk. Di sana disebutkan banyak botol-botol bir berserakan. Mungkin dia dalam keadaan mabuk. Di luar kesadaran ia mengucapkan itu kepada Sandra. Di saat tertentu ibu Sandra sempat membacakan cerita, dongeng, setiap hari minggu mengajak jalan-jalan ke plaza itu, plaza ini. Itu bukti sebenarnya ibunya mencintai Sandra dalam keadaan sadar.*
42.	Pengajar	*Silakan Sdr. Ari!*
43.	Ari Suhartinih	*Perlakuan ibu Sandra sebagai perlakuan wanita murahan. Meskipun ia itu pada anaknya memperlakukan baik, pada anaknya bertanggung jawan dalam perkembangan anaknya.*
44.	Pengajar	*Silakan Sdr. Sri!*
45.	Sri Sunarti	*Apa pun alasannya yang dilakukan ibu Sandra terhadap Sandra, itu tidak baik. Cenderung itu amoral. Apalagi seorang ibu. Ibu itu identik dengan kasih sayang, kelembutan justru itu memberikan kata-kata kasar. Itu contoh perilaku yang tidak baik. Apalagi sampai menitipkan Sandra kepada Mami atau mucikari. Nah itu menurut saya semacam teror mental. Artinya Sandra secara psikologis akan mengalami tekanan-tekanan yang dalam psikologi itu akan mengalami kesulitan dengan lawan jenisnya. Mungkin akan mengalami trauma.*
46.	Pengajar	*Ya, silakan Sdr. Mulyani!*
47.	Mulyani	*Ibu Sandra memaki-maki Sandra bila Sandra masuk lewat depan. Maksud ibunya baik, maksudnya baik buat dirinya agar tidak mengganggu kegiatan ibunya. Dia juga ibu yang baik karena mendongengi anaknya sebelum tidur. Dia memiliki kepribadian yang kontroversial.*
48.	Pengajar	*Bagaimana Sukarna!*
49.	Sukarna	*Sebetulnya ibunya itu tidak mau Sandra berkelakuan tidak baik. Ia ingin Sandra jangan sampai melihat pekerjaannya. Jangan sampai Sandra itu mencontoh kelakuan ibunya. Jadi, menurut saya itu termasuk ke dalam mendidikan secara tidak langsung.*
50.	Pengajar	*Coba Anda perhatikan dalam hal-hal tertentu justru ibunya itu mendidik agar Sandra seperti itu, misalnya menerima pager.*
51.	Ropioh	*Menurut saya itu didikan yang tidak baik. Karena dia diberikan kesempatan untuk melihat atau untuk belajar.*
52.	Pengajar	*Silakan Sdr. Sukarna!*

53.	Sukarna	*Menurut saya anak di bawah umur belum mengerti. Pager misalnya itu untuk orang dewasa, ya di atas SLTP. Mungkin ia tidak mengerti daripada maksud yang ada di sini. Menurut saya itu tidak mendidik jelek.*
54.	Ropioh	*Setiap kali menerima pager Sandra tahu ibunya tidak akan pulang berhari-hari. Ini berarti otomatis dia sudah tahu pekerjaan ibunya.*
55.	Pengajar	*Jadi kita maklumi saja perlakuan ibu Sandra itu.*
56.	Ropioh	*Tidak, Pak! Karena sebagaimana seorang ibu tidak cukup hanya memberikan makanan atau menyekolahkan. Dia juga seharunya diberikan kasih sayang.*
57.	Pengajar	*Jadi saran Anda bagaimana?*
58.	Ropioh	*Sangat tidak setuju. Suruh berhenti. Masih banyak perkejaan yang dapat dia kerjakan selain itu.*
59.	Pengajar	*Silakan, Eka!*
60.	Eka	*Kalau dia sayang kepada anaknya, ia akan berubah, akan mencari pekerjaan yang lain. Lingkungan anaknya bukan hanya itu. Di masyarakat juga. Ia akan menilai entar bagaimana hidupnya di masyarakat anaknya itu.*
61.	Pengajar	*Silakan Sukarna!*
62.	Sukarna	*Ini pengalaman. Ternyata di lingkungan seperti itu anaknya itu tidak seperti ibunya. Dia disekolahkan, disuruh ngaji, dia suruh benar. Memang pada saat ibunya sedang bekerja anak itu dijauhkan.*
63.	Pengajar	*Jadi, setiap ibu wts itu tidak mau anaknya begitu.*
64.	Pengajar	*Apa yang dapat kita petik? Silakan Sdr. Reni!*
65.	Reni	*Menurut saya karakter Sandra itu sendiri, anak yang tegar, sabar menghadapi perlakuan ibu yang kasar terhadap dirinya. Tapai meskiupun ia mendapatkan perlakuan yang kasar dari ibunya dalam hati kecilnya ia masih mencintai ibunya tersebut.*
66.	Pengajar	*Terus yang lain! Ya, Aesah!*
67.	Aesah	*Karakter Sandra itu ia seorang anak yang baik. Walaupun ia sering menerima perlakuan kasar, dimaki tetapi ia menerima perlakuan ibunya. Terus ia pun selalu mengikuti perintah ibunya. Dia juga seorang anak yang selalu berusaha menepati janji, selalu manis. Tidak pernah murung. Tegar. Ia menerima apa adanya.*
68.	Pengajar	*Apa ia akan rendah diri. Silakan Nurwati!*
69.	Nurwati	*Dia akan rendah diri karena ia merasa anak seorang palacur. Dia tidak mempunyai kepercayaan diri. Dia punya teman tapi dia merasa minder.*
70.	Pengajar	*Ada lagi. Ya, Ari!*
71.	Ari	*Ya meskipun Sandra kelas V SD. Namun ia berani menghadapi masalah yang rumit. Mestinya ia tidak menghadapi masalah itu. Namun, ia berani menghadapi masalah itu dengan tegar. Tanpa bantuan orang lain. Berani.*
72.	Pengajar	*Yang lain. Ya Sri.*
73.	Sri Sunarti	*Ia termasuk anak yang jujur dan berani yaitu mau mengungkapkan apa adanya. Dengan menuliskan bahwa ibunya seorang pelacur. Jarang anak seusia dia yang jujur. Meskipun anak itu polos. Dia tidak berbohong, berani dan terbuka mengungkapkan identitasnya. Berarti ia berani mengungkapkan apa adanya.*
74.	Pengajar	*Modalnya dia punya dia anak jujur. Silakan Aesah!*
75.	Aesah	*Sifat orang itu berlainan. Mungkin saja ibunya tidak baik, anaknya baik. Tumbuh berkembang dengan melihat kepribadian ibunya tidak baik jadi dia tidak mencontohnya. Dia mengerti mana yang baik mana yang tidak. Mungkin dia mempunyai prinsip yang berbeda dengan ibunya.*
76.	Sukarna	*Manusia punya perasaan.*

77. Sri Watiah — *Bagaimana kita akan mempunyai anak yang baik jika kita memberikan lingkungannya tidak baik dan mendidiknya tidak baik. Kalau misalnya anak pelacur menjadi anak yang baik karena dia, ia pengelaman murid saya, memberikan lingkungan dan mendidiknya dengan baik. Sebagai contoh saya baru mengetahui bahwa murid saya di kelas III ibunya pelacur. Dia sekarang sekolah di Al-Azhar. Orang tuanya itu operasinya jauh. Anaknya di sini dengan pembantu. Anaknya itu tidak tahu pekerjaan ibunya. Anaknya berprestasi, memakai jilbab, pintar ngaji.*

78. Reni — *Menurut saya fokus cerita itu yaitu seorang anak yang kebingungan pada saat pelajaran mengarang yang pada saat itu judul karangannya berkaitan dengan keluarga.*

79. Pengajar — *Yang lain. Ya, Sdr. Retno!*

80. Retno — *Fokusnya pelacur. Karena dari gambaran sebuah rumah yang berantakan, botol dan kaleng-kaleng yang habis berserakan di mana-mana. Dari gambaran seorang wanita tua yang berdandan karena dia mempunyai banyak anak wanita.*

81. Pengajar — *Siapa,Siti Jubaedah!*

82. Siti Jubaedah — *Anak pelacur*

83. Mulyani — *Menurut saya yang menjadi fokus cerita ini adalah Sandra. Ini kehidupan Sandra. Dari rentetan cerita awal sampai akhir Sandra selalu terlibat.*

84. Ropioh — *Anak yang salalu dianggap memilki masa bahagia.*

85. Iif — *Fokus cerita itu pelajaran mengarang. Berdasarkan itu kehidupan Sandra jadi terungkap.*

86. Sri Sunarti — *Fokus ceritanya adalah Sandra dan Ibu Guru Tati. Karena Sandra yang kesulitan mengarang dari awal sampai akhir dan Ibu Guru Tati juga terlibat dari awal sampai akhir.*

87. Pengajar — *Hubungkan antara isi dengan judulnya!*

88. Eka — *Karena dalam saat mengarang, dalam pelajaran mengarang. Diberikan beberapa judul.*

89. Iif — *Jadi begini. Palajaran mengarang di mana anak-anak itu disuruh menceritakan yang sudah dialaminya. Dan si Sandra sendiri tidak tahu apa yang harus dikarang. Dengan terpaksa dia menuliskan dalam karangannya ibuku seorang pelacur.*

90. Pengajar — *Jadi judulnya cocok dengan isinya?*

91. Sri Watiah — *Yang membuat marah, pada saat ibu Sandra itu memaki Sandra. Setiap ia bertanya mana bapak saya. Bapak kamu itu banyak. Tapi belum tentu mau.*

92. Pengajar — *Kalau Anda menjadi ibu Sandra. Anda akan berbuat seperti itu.*

93. Sri Watiah — *Menurut saya lebih baik diam. Pada waktunya sudah dewasa baru diceritakan.*

94. Pengajar — *Ada lagi?*

95. — *(Pembelajar (partisipan) bersepakat juga bahwa yang membuat mereka marah adalah ketika ibu Sandra memindahkan Sandra yang sedang tidur ke kolongranjang dan ibu Sandra di ranjang itu melayani tamunya.)*

96. Sri Sunarti — *Pelajaran yang saya petik bahwa kita dalam memeriksa pekerjaan siswa itu jangan mengambil kesimpulan yang salah, jangan menebak-nebak. Jangan sebagian-sebagian. Kita sebagai guru hendaknya memeriksa itu sampai tuntas sehingga tidak mengambil kesimpulan yang salah.*
(Pembelajar (partisipan) bersepakat hikmah itu yang penting.

97. Aesah — *Kita menjadi seorang ibu kita akan berusaha untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dan menafkahi anaknya dari hasil yang halal. Kita ingin mendidik anak sebaik mungkin dengan memberikan contoh yang baik dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap anak. Kecerdasan anak dipengaruhi oleh hasl jerih payah orang tua yang halal dan haram.*

98. Sri Sunarti *Kita pun sebagai perempuan dalam keadaan bagaimana pun kita menjadi perempuan mandiri dan jangan sampai menggadaikan kehormatan kita. Apa pun pekerjaan kita meskipun kecil lebih baik menjadi pekerja kasar daripada bergelimang harta tapi hartanya itu semu. Kalau malam itu sebetulnya hatinya menderita, menangis. Dia tidak mau seperti itu. Tidak seorang wanita pun yang bercita-cita menjadi pelacur. Mungkin karena keadaan.*

Lampiran 4

PENGOLAHAN KONSTRUKSI RINGKASAN

Kegiatan Pembelajaran Pertama

No subjek	Konstruksi	Komentar
1.	Seburuk-buruknya meskipun hanya sedikit, karena manusia tetaplah manusia tidak bisa disamakan dengan setan yang sifatnya selalu buruk.jahat. Begitu pula dengan cerita pendek yang berjudul Sambutan di Pemakaman Ayah yang menyiratkan sosok seorang ayah yang berkelakukan kejam,kasar, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak istrinya. Anak-anak seolah-olah belum pernah melihat sesuatu yang baik dari ayah mereka. Namun, meskipun anak-anak Bapak Budi Luhur tidak memberikan sambutan dan doa terakhir pada upacara pemakaman masih ada wanita yang bersedia mendoakan dan memberikan penghormatan terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya sifat maupun sikap Budi Luhur itu buruk, terbukti masih ada orang yang kehilangan dengan kebaikan Bapak Budi Luhur.	Ringkasan ini berisi ide utama cerita, tetapi rincian kurang signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumber ringkasan ditambah dengan unsur luar.
2.	Sosok ayah yang dalam segala hal di mata anaknya adalah sesuatu kenyataan yang pahit untuk dikenang. Terlalu sulit untuk mengungkapkan kata yang paling bijak sekali pun. Sebuah pengalaman yang telah dibuat oleh ayah membuat kami anak-anaknya sulit melupakan masa-masa ia hidup. Betapa tidak di masa di masa kecil kami harus taat, patuh, tunduk dengan segala printah-perintahnya. Perlakuan ayah terhadap ibu seperti majikan dan pembantu, bakan lebih dari itu ia suka memaki,menampar padahal waktu itu kewajiban keluarga dibebankan pada ibu semua.	Ringkasan ini berisi ide utama cerita. Rincianannya tidak saling mendukung. Menggunakan kalimat sendiri. Sumber ringkasan dari cerita.
3.	Kematian Pak Budi Luhur, ayah yang tidak bertaggung jawab terhadap keluarga. Sikapnya kasar, seenaknya, sering menyakiti istri membuatnya jatuh dari kehangatan, kemanjaan, dan kecerian anak-anaknya. Sikap apriori putra Pak Budi Luhur tidak berubah sampai pada kematiannya.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama cerita. Rinciannya tidak ada. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
4.	Saya ternyata masih mempunyai rasa tanggung jawab. Meskipun semasa hidup ayahnya selalu menyia-nyiakan dirinya dan Saudara-saudaranya. Ia masih merasa berkewajiban dalam upacara pemakaman ayahnya. Sayangnya, pada saat orang yayasan mempersilakan dirinya untuk mendoakan serta memberikan kata sambutan di pemakaman ayahnya, ternyata ia tidak bersedia. Begitu juga kakak-kakaknya. Alasannya, karena susah menyebut sesuatu yang baik dari diri ayahnya. Hal itu karena ayahnya berperangai keras dan kasar.	Ide utama ringkasan ini bukan ide utama cerita. Tokoh utama yang dijadikan dasarnya. saya. Rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Seumber ringkasan dari cerita; ada unsur penilaian
5.	Seorang ayah yang keras dalam mendidik anak-anaknya apalagi disertai dengan pemaksaan dan kekerasan tidak akan pernah mendapat sambutan dan simpatik dari ayahnya.	Ringkasan ini berisi ide utama cerita, tetapi rinciaannya tidak

	Yang membuat mereka hadir saat pemakaman adalah bahwa mereka ternyata masih mempunyai seorang ayah, ayah yang membuat mereka ada dan ayah yang selama ini hilang di hati mereka.	mendukung. Menggunakan kalimat sendiri. Sumber ringkasan berasal dari cerita.
6.	Hidup manusia dibatasi oleh takdir, kematian telah merenggut ayah. Peristiwa itu harus disyukuri sebab selama dua bulan menahan rasa sakit. Menurut adat kebiasaan bahwa yang hidup harus memintakan maaf pada handai tolan, bila yang meninggal mempunyai kesalahan semasa hiduonya. Tetapi aku tidak mengerti untuk apa sambutan, ditujukan kepada siapa, dan pada siapa mereka meminta maaf.	Ringkasan ini tidak fokus, rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
7.	Sang suami hanya memikirkan dirinya sendiri. Padahal istrinya yang baik itu telah memberikan kesabaran selama bertahun-tahun. Mendidik anaknya hingga menjadi manusia yang berguna.	Ringkasan ini kurang fokus. Rinciaannya tidak dignifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita; subjektif.
8.	Kehidupan sebuah keluarga yang segalanya dipenuhi serta ditanggung oleh seorang ibu. Ibu yang mengayomi dan memberi kasih sayang pada keenam anak-anaknya hingga mereka sukses, sayangnya umur ibu tidak panjang. Sedangkan ayah yang tidak tahu malu padahal dia tidak memberi nafkah pada anak serta istrinya tapi tingkahnya seolah-olah dia orang yang berkuasa.	Ringkasannya kurang fokus. Rincian kurang signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita. Mengandung unsur penilaian subjektif.
9.	Pak Budi Luhur adalah seorang ayah yang kurang bertanggung jawab terhadap kebutuhan hidup keluarganya. Istri Pak Budi Luhur adalah seorang perempuan yang sudah kelewatan dalam bersikap pasrah terhadap suaminya yang belum mempunyai pekerjaan tetap walaupun ia seorang sarjana muda ekonomi.	Ringkasan ini berisi ide utama, tetapi rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita. Terdapat unsur subjektif.
10.	Pak Budi Luhur adalah seorang ayah yang tidak bertanggung jawab pada keluarganya sehingga pada saat kematiannya pun anak-anak Pak Budi Luhur tidak ada yang bersimpati pada dirinya.	Ringkasan ini berisi ide utama. Tidak ada rincian. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita. Terdapat unsur subjektif.
11.	Pak Budiluhur adalah seorang kepala keluarga yang kurang baik yang tidak bertanggung jawab dan hubungan dengan anak istrinya tidak harmonis. Pada akhir hayatnya Pak Budiluhur tidak mendapat simpati dari anaknya-anaknya, karena perilaku seorang ayah tidak bisa dicontoh, apalagi kepada istrinya yang paling kecewa ternyata Pak Budiluhur punya istri lagi.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rincian tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita. Subjektif.
12.	Tokoh aku mendengar berita kematian ayahnya sekitar pukul 12.30. Ia pun datang dan segera menghubungi dinas pemakaman. Ia mengenang masa lalu yang dialami ibunya dan Saudara-saudaranya. Ia selalu bertanya-tanya dalam hati sampai tidak terasa tiba-tiba tempat pemakaman. Di tempat ini pun pikirannya selalu melayang-layang dan hatinya masih bingung sampai akhirnya tersentak oleh kedatangan seorang wanita dengan	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rincian tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita

	dua anaknya.	
13.	Seorang ayah yang bernama Budiluhur ternyata tidak sesuai dengan nama yang disandangnya. Sebelum menjadi orang kaya dia selalu menjadi beban istrinya. Dia selalu membohongi istrinya dengan dalih ini dan itu. tetapi, yang saya heran istrinya itu selalu saja percaya padanya. Di samping suka bohong pada istrinya dia juga selalu menjatuhkan tangan pada istrinya dan memerintahkan semua anak-anaknya selalu patuh pada dia sehingga mereka benci dibuatnya.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rincian tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita. Terdapat unsur subjektif, penilaian.
14.	Pak Budiluhur telah meninggal dunia di rumah sakit tanpa diketahui oleh pihak keluarganya. Pak Budiluhur selama hidupnya benar-benar tidak melindunginya anak istrinya dengan rasa kasih sayang selayaknya seorang ayah. Sehingga saat upacara pemakaman tidak ada dari seorang anaknya yang memberikan kata sambutannya. Juga semua anaknya tidak menampakkan raut wajah yang sedang berduka.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita. Terdapat unsur penilaian, unsur subjektif.
15.	Pak Budiluhur adalah seorang ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga tahu apa yang mesti dikatakan dalam sambutan di acara ayahnya itu.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya bukan dari cerita. Ada unsur subjektif.
16.	Seorang ayah yang salah dalam mendidik dan sangat otoriter akan sulit mendapatkan simpatik dan penghormatan dari anak-anaknya. Meskipun begitu si anak haruslah mampu menjaga martabat dan harga diri orang tuanya terlebih pada saat pemakaman orang tuanya tersebut.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya bukan dari cerita. Ada unsur subjektif.

Kegiatan Pembelajaran Kedua

NO. Subjek	Konstruksi	Komentar
1.	*Mereka meletakkan tapak-tapak sepatu di bahuku, menahan tubuhku saat mereka mencabut kedua kaki itu, terlepas dalam ratapan tangan dekapanku. Seperti umbi patah dari batangnya saat dicabut si petani. Setelah itu mereka seret anak lelaki itu ke pintu mereka lemparkan ke gerbong.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
2.	*Seorang pelajar yang dianiaya oleh pelajar yang lain hanya karena balas dendam dia sampai tega membunuh anak tersebut padahal anak tersebut tidak salah apa-apa dia mengakunya padaku. Dia tewas yang sangat menyedihkan tepat di depan saya dan saya juga tidak bisa apa-apa. Saya mohon sujud memelas belas kasihan dia tetapi dia malah menendangku*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri dan menggunakan kalimat

	sampai aku tersungkur. Dan akhirnya pelajar itu tewas. Aku cuma bisa memegangi, memeluk tubuh itu. Hanya sepatu yang dikenakannya tertinggal di dalam dekapanku.	pengarang
3.	Saat kereta rel listrik memperlambat jalannya dan berhenti di sebuah stasiun yang disinggahinya, naiklah seorang pelajar sekolah menangah umum ke dalam gerbong paling akhir. Salah satu dari mereka telah melihat siswa sekolah menengah umum yang tadi baru naik di stasiun. Kemudian mereka menyiksa dan menganiaya pelajar itu. Saat seorang bapak akan menolongnya, mereka telah menendangnya sampai terjungkal ke lantai.	Ringkasan ini berisi ide utama,, Rinciannya cukup signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
4.	*Di atas kereta rel listrik pembunuhan terjadi. Sekawanan anak SMU itu ternyata melihatnya langsung mendekatinya, anak itu semakin ketakutan. Itulah awal dari tragedi yang menimpanya. Dia disiksa. Pak tua berusaha mencegahnya, tetapi tidak berdaya. Akhirnya anak laki-laki yang malang itu dilempar.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
5.	Sekawanan anak pelajar SMU yang hendak membalas dendam atas kematian ketiga temannya ke salah satu pelajar yang sebelahku dengan menyuruh temannya tersebut. Padahal pembunuhnya bukan pelajar yang mereka serang. Sekawanan pelajar SMU berbuat malakukan aksi pembunuhan di atas kereta api listrik dengan cara menyiksa pelajar yang diincarnya lalu dibuang dari dalam gerbong keluar ketika kereta api sedang melaju cepat para penumpang lain tidak berbuat apa-apa hanya kita melihat dengan penuh rasa kasihan ke pelajar yang sedang disiksa walaupun ada salah seorang dari penumpang untuk memberikan pertolongan, tapi malah ditendang oleh sekawanan pelajar SMU tersebut.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya cukup signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
6.	*Yang paling menarik menurut sudut pandang saya yaitu kalimat yang mulai dari sewaktu-waktu sedang tegang-tegang dia atas kereta rel listrik itu kemudian sepasang remaja itu mengatasinya dengan tape-recorder.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
7.	*Saat kereta rel listrik itu memperlambat jalannya dan berhenti di sebuah setasiun yang disinggahinya, naiklah seorang pelajar sekolah menengah umum ke dalam gerbong paling akhir. Salah satu dari mereka telah melihat siswa sekolah menengah umum yang tadi baru naik di stasiun. Kemudian mereka menyiksa dan menganiaya pelajar itu. Saat seorang bapak akan menolongnya, mereka telah menendangnya sampai terjungkal ke lantai.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita
8.	*Bapak-bapak, Ibu-ibu, rekan-rekan, marilah kita lupakan sejenak segala tindak kekerasan yang terjadi di sekitar kita. Dikeluarkannya taperekorder itu dari dalam kotak pembungkusnya. Dimasukkannya pita rekaman. Dipencetnya sebuah tombol di sana dan dalam volume tinggi mengumandanglah sebuah lagu.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
9.	*Seorang remaja SMU naik dan duduk di sebelahku. Sekawanan remaja SMU seusia anak yang duduk di sebelahku itu muncul dari gerbong yang berasal dari gerbong kami. Kemudian dengan sangat brutal mereka melakukan penyiksaan padanya.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat

		pengarang. Sumbernya dari cerita.
10.	*Anak laki-laki yang berada di sebelahku meminta perlindunganku dan menjelaskan bahwa sebenarnya dia tidak ikut terlibat dalam perkelahian antara pelajar itu. Namun, semua terjadi di luar dugaanku. Mereka mengenal anak laki-laki itu dari seragamnya. Mereka menyeretnya. Aku berusaha mencegahnya.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
11.	Pada saat mereka meletakkan tapak-tapak sepatu mereka di bahuku, menahan tubuhku saat mereka mencabut kedua kaki itu. kedua kaki itu terlepas dalam ratapan tangan-tangan mereka. Sebuah dari sepatu yang dikenakannya tertinggal di dalam dekapanku seperti umbi patah dari batangnya.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
12.	Seorang laki-laki yang menolong anak muda menuju kematian dan saya menolong anak muda tersebut sambil memohon kepada anak pelajar yang ingin membunuh anak muda itu tapi malah saya yang dihajar dan ditendang oleh mereka sampai saya tidak bisa menolong anak muda tersebut.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
13.	*Aku mencium bau kematian itu. Aku seorang tua yang masih mempunyai rasa kemanusian dan tidak bisa tinggal diam melihat penganiayaan yang mereka lakukan.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
14.	Perkelahian antara pelajar akhir-akhir ini semakin ramai menjadi bahan pembicaraan, baik di media elektronika maupun di media cetak. Pada saat teman-teman kita sedang mengikuti ujian untuk menentukan masa depan tetapi kita terkurung di penjara.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya bukan dari cerita
15.	*Di atas kereta rel listrik duduk sepasang remaja kelihatan bila taperekorder itu baru saja mereka beli. Kereta rel listrik itu memperlambat jalannya dan berhenti di sebuah stasiun. Seorang remaja sekolah menengah umum naik dan duduk di sebelahku. Tidak lama setelah itu, sekawanan remaja,sekolah menengah umum seusia anak yang duduk di sebelahku itu muncul dari gerbong yang berasal di depan gerbong kami. Mereka masuk dengan sikap yang beringas dan tidak menunjukkan sikap sopan. Inilah awal malapetaka itu.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
16.	*Perkelahian antara pelajar yang berbuntut pembunuhan dilakukan oleh sekelompok pelajar, serta balas dendam oleh teman-teman korban pelajar. Di dalam kereta itu mereka melakukan penganiayaan. Penganiayaan itu dilanjutkan dengan dibuangnya korban ke luar kereta api yang mengakibatkan kematian.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya cukup signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
17.	*Ketika melihat sekawanan anak sekolah menengah umum muncul dari gerbong. Mereka masuk dengan sikap beringas. Anak laki-laki yang berada di sebelahku menjadi gelisah dan ia*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya cukup signifikan.

	pun mohon perlindungan. Aku terjatuh dan kemudian mereka pun menyiksa anak itu. Aku berusaha untuk mencegah penganiayaan terhadap anak itu akan tetapi gagal.	Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
18.	*Di atas kereta rel listrik terjadi perkelahian yang sengit antara pelajar sekolah menengah umum. Mereka melakukan atas dasar balas dendam karena tiga orang temannya meninggal akibat perkelahian antara pelajar.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya kurang signifikan. Sumbernya dari cerita.
19.	*Sekawanan pemuda sekolah menengah umum dengan beringas memasuki kereta rel listrik. Pemuda yang duduk di sebelahku minta perlindungan dan menceritakan perkelahian antara pelajar yang dia sendiri tidak tahu apa-apa. Aku berusaha membelanya walau mereka mengancamku. Tapi semuanya sia-sia pemuda itu dilemparkan ke luar gerbong dan meninggal.*	Ringkasan ini berisi ide utama,. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
20.	*Di dalam kereta rel listrik ada suatu kejadian yang begitu tragis dan penuh tragedi. Aku menyaksikan tindakan tersebut dengan mata kepala sendiri, yaitu tindakan penganiayaan terhadap pelajar SMU yang akhirnya nyawanya pun melayang. Setelah kejadian itu dilanjutkan dengan aksi menari-nari.*	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.

Kegiatan Pembelajaran Ketiga

No Subjek	Konstruksi	Komentar
1.	*Sandra adalah sosok anak yang sangat menderita karena keadaan keluarganya terutama karena ibunya yang memiliki pekerjaan sebagai wanita tuna susila.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya cukup signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita
2.	*Seorang gadis kecil yang disuruh gurunya untuk mengarang masalah kebahagian keluarganya tapi apa yang dia pikirkan seorang ibu yang selalu mancaci maki dirinya, setiap pulang dalam keadaan mabuk, setiap kali bertanya siapa bapak, ibunya menjawab kalau bapaknya itu banyak dan belum tentu mengakuinya, lama-lama gadis kecil itu tahu kalau ibunya seorang pelacur.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
3.	*Kisah ini menceritakan tentang seorang anak yang disuruh oleh ibu gurunya untuk mengarang dengan judul pertama Keluarga Kami yang Berbahaga. Judul kedua Liburan ke rumah Nenek dan judul ketiga Ibu. Dia bingung karus mengarang apa karena tidak ada yang membahagiakan dirinya apalagi tentang ibunya yang hanya seorang pelacur.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
4.	*Sandra seorang anak kelas V SD berusia 10 tahun. Dalam kelasnya ibu guru Tati memberi tugas mengarang dengan memilih salah satu judul yang ditulis di papan. Judul pertama Keluarga Kami yang Berbahagia, Liburan ke Rumah Nenek, dan Ibu. Sandra tidak tahu apa yang harus dia tulis karena harus benar-benar mengarang. Empat puluh menit berlalu, waktu diberikan guru Tati habis. Semua anak mengumpulkan hasil karyanya, Sandra menyelipkan kertasnya di tengah*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.

	dengan satu kalimat "Ibuku seorang pelacur."	
5.	Di suatu ruang kelas lima ibu guru Tati sedang memberikan tugas pelajaran seorang anak mengarang dengan menawarkan tiga buah judul, Sandra seorang anak kelas lima merasa kebingungan karena dari ketiga judul tersebut tidak ada yang cocok dengan keadaan keluarganya yang berantakan. Di dalam kelas ketika teman Sandra mengerjakan karangannya, Sandra hanya mebayangkan situasi keluarganya terutama ibunya yang selalu membuat hal yang buruk yang tak sepantasnya dilakukan oleh seorang ibu di hadapan anaknya.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
6.	*Sandra adalah murid kelas lima yang baru berumur 10 tahun ketika di kelasnya ada pelajaran mengarang dia amat kesulitan karena dia hanya benar-benar mengarang dan juga judul yang ditawarkan ibu guru Tati tidak ada yang menyenangkan. Tanpa pikir panjang lagi Sandra menulis karangannya itu hanya sepotong kalimat yang berisi bahwa ibunya itu seorang pelacur.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
7.	Anak-anak yang sudah selesai mengumpulkannya di depan sedangkan Sandra belum ada secoret kata pun diatas kertas Sandra dia belum tahu apa yang akan ditulisnya, saat ibu guru Tati menegurnya Sandra mulai menulis judulnya; Ibu. Tapi begitu ibu guru Tati pergi di melamun lagi. Di rumahnya sambil menonton RCTI, ibu guru Tati memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh tumpukan karangan itu, ia menyimpulkan bahwa murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong; Ibuku seorang pelacur.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
8.	*Pelajaran mengarang sudah dimulai. Ibu guru Tati menawarkan tiga judul, judul yang pertama yaiatu Keluarga Kami yang Berbahagia, judul yang kedua yaitu Liburan ke Rumah Nenek, judul yang ketiga yaitu Ibu. Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa kesulitan, karena ia tidak bisa bercerita apa adanya.* *Tidak terasa waktu mengarang telah habis. Semuanya dikumpulkan. Semua anak berdiri dan mengumpulkannya di meja guru termasuk Sandra, walaupun Sandra hanya menulis kalimat berisi , Ibuku seorang pelacur.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
9.	*Ibu guru Tati menugaskan murid-muridnya untuk mengarang. Sandra merasa kesulitan akan judul yang diberikan ibu guru Tati karena menyangkut kepribadian Sandra. Sandra coba berpikir tentang keluarga kami yang berbahagia yang ada dalam benaknya hanyalah sebuah rumah yang berantakan. Sandra coba berpikir lagi tentang liburan ke rumah nenenk tapi yang ada dalam ingatannya hanya seorang wanita yang selalu bercermin dan selalu merias dengan warna-warna yang serba tebal. Sandra coba berpikir tentang ibu yang ada hanya seorang wanita yang selalu merokok dan biasa pulang dalam keadaan mabuk.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
10.	Setiap kali ada pelajaran mengarang Sandra selalu	Ringkasan ini berisi ide

	kebingungan. Apalagi saat ibu guru Tati menyebut tiga buah judul. Judul itu adalah Keluarga kami yang Berbahagia, Liburan ke Rumah Nenek, dan Ibu. Saat berpikir keluarga yang berbahagia dalam benak Sandra tergambar keadaan rumah yang berantakan, bekas botol minuman keras di sana-sini. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan liburan ke rumah nenek. Di benaknya terbayang sosok wanita tua bermake-up tebal yang menyebalkan. Waktu mengarang telah habis. Semua anak mengumpulkannya. Ibu guru Tati memeriksa pekerjaan murid-muridnya sambil menonton TV. Setelah membaca separuh dari karangan itu, ia berkesimpulan murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang menyenangkan. Ia belum sampai pada karangan Sandra yang berisi sepotong kalimat: Ibuku seorang pelacur ...	utama. Rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat pengarang. Sumbernya dari cerita.
11.	*Kisah ini menceritakan tentang seorang anak yang mempunyai kehidupan mengharukan dan menyedihkan karena ia kehilangan masa kecilnya yang penuh dengan penderitaan. Akibat kelakuan ibunya yang selama hidupnya terlalu mementingkan sendiri. Sampai-sampai anaknya sendiri dicaci maki dengan kata-kata kasar.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Sistematikanya cukup baik. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
12.	*Sandra yang selalu dimaki ibunya itu dan Sandra selalu menerimanya tanpa membantah sedikit pun dan mamanya itu adalah seorang pekerja malam dan suka mabuk-mabukan dan salalu pulang telat bahkan tiak pernah pulang dalam beberapa hari.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya kurang signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
13.	Tidak seperti anak-anak yang lain Sandra tampak bingung dihadapkan pada pelajaran mengarang, karena semua judul yang ibu guru Tati berikan tidak ada yang menyenangkan, keluarga kami yang berbahagia, liburan ke rumah nenek, dan ibu. Dia memang harus benar-benar mengarang. Dua puluh menit telah berlalu Sandra masih diam memandang ke luar jendela. Tiga puluh menit lewat sudah, Sandra masih diam belum ada satu coret pun. Sambil menonton tv ibu guru Tati memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Separuh dari karangan itu telah dibacanya, ia berkesimpulan bahwa murid-muridnya sedang mengalami masa indah. Memang ibu guru Tati belum sampai pada karangan Sandra yang hanya berisi kalimat ibuku seorang pelacur.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya kurang signifikan. Kalimatnya berasal dari teks, disusun menurut pendapatnya. Sumbernya dari cerita.
14.	*Sandra adalah seorang anak pelacur. Ia sering diperlakukan buruk oleh ibunya tetapi Sandra tahu bahwa ibunya sangat mencintainya. Karena itu, Sandra berusaha untuk menjadi anak manis, berusaha untuk bersabar meskipun bu Sandra memanggil Sandra dengan sebutan anak jadah, anak sialan.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita
15.	*Pada waktu pelajaran mengarang Sandra disuruh mengarang oleh ibu guru Tati dan memberikan tiga buah judul karangan. Di rumahnya sambil menonton televisi ibu guru Tati memeriksa pekerjaan murid-muridnya seteleh membaca separuh karangannya ibu guru Tati berkesimpulan bahwa anak-anaknya mengalami masa-masa indah dan ibu guru Tati memeriksa karangan Sandra dan isinya hanya satu*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.

	kalimat yaitu ibuku seorang pelacur.	
16.	*Pelajaran mengarang yang diberikan ibu guru Tati kepada siswa kelas V dengan memilih dari tiga judul karangan, ternyata Sandra tidak satu pun dapat melaksanakannya dengan baik, karena ia tidak menyukai pada pelajaran mengarang. Sandra yang memiliki latar belakang keluarganya yang sangat buruk ternyata sangat mempengaruhi kepribadiaannya di dalam sekolahan terutama pada pelajaran mengarang.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya cukup signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
17.	*Pelajaran mengarang dimulai. Dan anak-anak pun mengerjakannya kecuali Sandra yang tidak menulis sepatah kata pun, dia hanya melamun dengan mengingat-ngingat kembali peristiwa yang selalu dialaminya dengan keluarganya. Akhirnya Sandra menulis karangannya itu hanya dengan sepotong kalimat yang berisi "ibuku seorang pelacur" karena berdasarkan kenyataan yang dialaminya dalam kehidupan Sandra.*	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
18.	Setiap orang pasti mendapatkan kesulitan, tetapi mungkin tidak seperti pada kesulitan yang menimpa Sandra. Dia selalu mendapatkan kesulitan setiap ada pelajaran mengarang. Dia tidak bisa menulis kata apa pun kecuali sebaris kata Ibuku seorang pelacur. Dengan polos dan jujur dia menuliskan kata itu. Gurunya yang membaca hasil karangan Sandra sangat terkejut, membuat tanda tanya besar.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya bukan dari cerita
19.	Ibu Sandra seorang pemabuk dan sering memaki apabila Sandra bertanya siapa ayahnya Sandra sering dititipkan pada mami tempat ibunya bekerja sebagai pelacur. Walaupun demikian ibunya selalu meminta Sandra kelak menjadi perempuan baik-baik. Waktu ibu guru Tati memberi tugas mengarang Sandra mengalami kesulitan karena dia harus menceritakan hidupnya yang pahit. Sandra akhirnya menuliskan pada kertas karangannya bahwa ibunya seorang pelacur dan mengumpulkan pekerjaannya di tengah lembar karangan temannya. ibu guru Tati memeriksa karangan anaknya separuhnya. ibu guru Tati menyimpulkan kalau anak-anak mempunyai masa kecil yang berbahagia karena ibu guru Tati tidak membaca karangan Sandra.	Ringkasan ini berisi ide utama. Rinciannya signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya dari cerita.
20.	Pelajaran mengarang dapat menggugah imajinasi anak dalam mengolah pola pikirnya. Dan juga melatih anak untuk selalu berpedoman pada kenyataan yang ada.	Ringkasan ini tidak berisi ide utama. Rinciannya tidak signifikan. Menggunakan kalimat sendiri. Sumbernya bukan dari cerita

Lampiran 5

Pengolahan Konstruksi Analisis

Kegiatan Pembelajaran Pertama

No. Sub jek	No	Konstruksi	Skema		
			1	2	3
1	2	*Ada. Karakter sang ayah karena dengan karakter tersebut menjadikan cerita itu menarik umtuk dibaca.*	X		
	3	*Ada. Tokoh yang karakternya berubah adalah karakter tokoh sang ayah. Prosesnya yaitu setelah sang ayah mendapatkan pekerjaan karakternya berubah meskipun sifatnya mengada-ada dan perubahan itu tidak diinginkan ayahnya.*	X		
	4	*Mengapa pengarang tidak menjelaskan latar belakang sang ayah bebruat demikian. Apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan cerita itu?*		X	
	5	*Ya. Saya pernah membaca cerita yang mirip dengan serita itu hanya saya lupa mengingat judul dan pengarangnya. Tetapi yang pasti saya pernah membaca cerita yang mirip itu pada tabloid Nova.*		X	
	6	*Karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu ada kemiripan dengan saya, keluarga, teman-teman meskipun tidak sepenuhnya sama. Walaupun tidak sama persis.*		X	
	7	Tidak ada.			
	8	*Ada. Karakter anak bungsu.meskipun anak yang paling kecil tetapi mampu melakukan urusan pemakaman ayahnya mulai dari urusan rumah sakit hingga ke pemesanan catering. Hanya saja dia juga termasuk anak yang membenci ayahnya.*	X		
	9	*Saya merasa sangat marah membaca perilaku ayah yang seperticerita itu, kecewa terhadap anak-anaknya yang tidak bersedia mendoakan ayahnya, dan merasa penasaran yang mendalam oleh perempuan misterius itu.*			X
	10	*Ada. Saya merasa marah dengan perlakuan seorang ayah terhadap istrinya, ayah selalu menghina Sang Ibu. Padahal Sang Ibu terlalu capek menhadapibeban hidup, yang disia-siakan suaminya. Dan menyebabkan reaksi "greget" mengapa Sang Ibu tidak berontak diperlakukan semena-mena.*	X		X
2	2	*Ada, yaitu karaketr seorang ibu, ketabahan dan kesabarannya telah memberikan pelajaran yang mungkin kita susah untuk menerimanya.*	X		
	3	*Ada, yaitu Pak Budiluhur, tokog ini bersikap idealis, egois dan terkesan ningrat, namun suatu ketika (mendapat pekerjaan tetap) berubah sikap menjadi perhatian dan royal walau mungkin tampak semu.*		X	
	4	*Mengapa dalam cerita tersebut menggambarkan tokoh cerita yang bersifat pasif?*	X		
	5	*Ya, bagian dalam cerita tersebut mirip dengan cerita yang saya lihat/baca seperti pada tokokg satu kakak tujuh keponakan.*			
	6	*Sebagai seorang anak, tentu berbeda dengan cerita tersebut. Kita tidak mungkinmenutupi/membiarkan sesuatu yang tidak baik sekalipun itu terjadi pada orang tua kita. Demikian juga pada*	X		

		keluarga teman.			
	7	Tidak ada.			
	8	*Tak ada, karena dalam cerita tersebut pada umumnya memuat sifat karakter tokoh pasif artinya tidak berkembang atau menunjukkan suatu perasaan dinamis.*			
	9	*Saya merasa sangat marah membaca perilaku ayah yang seperti cerita itu, kecewa terhadap anak-anaknya yang tidak bersedia mendoakan ayahnya, dan merasa penasaran yang mendalam oleh perempuan misterius itu.*			X
	10	*Ada, bagian cerita yang mengingkapkan keidialisan ayah dan kepasrahan ibu.*	X		
3	2	*Ada. Dosen (saya). Karena pengarang memakai gaya bercerita aku-an. Jadi,kehadiran dosen sangat penting sebagai juru cerpen ini.*	X		
	3	*Ada, Pak Budiluhur. Prosesnya sangat mencolok. Sifat pak Budi pelit berubah menjadi sangat royal dengan mebelikan hadiah-hadiah.*	X		
	4	*Kenapa Anda tidak menyelesaikan konflik dalam cerita itu?*		X	
	5	*Ada, tetapi saya lupa judl novel dan pengarangnya.*		X	
	6	*Tidak sama.*			
	7	Tidak.			
	8	Ada, ibu.			
	9	*Kecewa pada sikap yang ditunjukkan oleh keenam anak Pak Budiluhur. Anak harus tetap hormat kepada orang tua karena mereka kita ada. Marah pada sikap dan perilaku Pak Budiluhur terhadap istri dan puteranya.*	X		
	10	*Marah,ketika Pak Budi menghina salah satu putrinya, dan sikapnya terhadap istri dan keluarga.*			X
4	2	*Ada, yaitu karakter ibu. Yang membuat dia lebih penting; meskipun ia mengetahui segala rahasia dan kebobrokan ayah anak-anaknya itu dia tidak membongkarnya. Sang ibu bersikap arif dan berusaha meredam kemarahan anak-anaknya.*	X		
	3	*Ada, yaitu karakter ayah. Perlakunya berubah setelah dia dipercaya seorang sahabatnya mengelola sebuah usaha di bidang jual beli saham dan valas. Sikap ayah menjadi lebih royal terhadap anak-anaknya.*		X	
	4	*Mengapa pengarang cerita begitu formal dan terbuka mengungkapkan ide pokok cerita itu sehingga terkesan memperlakukan pembaca beulm dewasa?*	X		
	5	*Ya, yaitu perilaku ibu yang terlalu taat dengan penuh ketololan. Perilaku ibu dalam cerita tersebut mirip perilaku ibu dalam novel Sejuta Duka Ibu karya Motinggo Busye, penerbit Alam Budaya, Jakrta, 1980.*		X	
	6	*Karakter ayah seperti karakter tetangga sebelah timur rumah saya. Tetangga yang bekerja sebagai calo motor itu sangat kejam terhadap istrinya, kurang memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Juga ia bersikap aala senang sendiri. Istri calo itu mirip perilakunya dengan seperti perilaku ibu dalam cerita itu. Yaitu terlalu taat yang tolol terhadap suaminya. Rosidi anak calo tersebut bersikap masa bodoh terhadap derita yang dialami ayahnya. Persisinya seperti dalam cerita tersebut.*		X	
	7	*Tidak ada. Karena ayahku justru sangat memperhatikan diri sya. Bahkan saya adalah anak dari enam bersaudara yang paling dekat dengan ayah saya karena ia berprilaku tenang dan sering*	X		

		mengantarkan tidurku dengan cerita-cerita lucu dan menarik. Ibuku memang sangat cerewet. Tetapi hal itu tidak menyebabkan ketegangan keluarga yang seperti yang sering terjadi dalam cerita itu.			
	8	*Dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya, tokoh saya memang lebih saya senangi. Meskipun tidak bersedia mendoakan dan memberikan sambutan pada saat pemakaman ayahnya, namun ia bersedia menanggung segala biaya untuk keperluan upacara itu.*			X
	9	*Kecewa karena untuk mendoakan ayahnya saja keenam anaknya itu tidak bersedia. Padahal betapa pun kejamnya sang ayah, mestinya untuk mendoakannnya saja harus mau. Karena betapapun kejam sang ayah mesti ada jasanya terhadap anak-anaknya. Lagi pula menurut agama mendoakan orang tua itu wajib hukumnya. Kecuali kalau berlainan agama.*			X
	10	*Ada. Yaitu tertawa ketika pelayat mengatakan , "Dengar-dengar kuburan ini mau dagusur, ya? ". yang kemudian dijawab "biarin aja nggak perlu susah-susah berziarah."*			X
5	2	*Ada, yaitu wanita muda dengan anak kecil. Karena kemungkinan karena dialah sumber dari semuanya itu. Dengan hadirnya dia, kasih sayang seorang suami dan ayah telah hilang.*			X
	3	*Tidak ada.*			
	4	*(Tidak ada respons)*			
	5	*Ada, yaitu hadrinya orang ketiga dalam kehancruan rumah tangga.*	X		
	6	*Sebagai anak, saya tidak akan memiliki sikap seperti itu. Walau bagaimanapun ayah adalah orang yang harus dihormati dan dijunjung martabatnya. Sebagai keluarga, saya tidak ingin memiliki keluarga seperti itu. Dan tidak akan saya biarkan keluarga saya seperti itu. Dengan teman, saya punya dokumen. Kalaupun mungkin ada biarkan itu menjadi pengalaman hidupnya, dan saya tidak berhak menceritakan atau mungkin tidak ada sama sekali.*	X		
	7	*Ada. Tentang kesibukan seorang ayah. Ayah saya (semasa hidupnya) selalu memiliki kesibukan (dalam arti di luar jam kerja), tapi ayah tak pernah mengabaikan kami, mengapa? Karena kami tahu apa yang disibukkan dan menjadi kesibukkan saya. Kami tak pernah menuntut macam-macam dari ayah. Kami menjalankan hidup ini apa adanya. Ketika dunia berputar, kami menerimanya dengan ikhlas, rezeki di tangan Tuhan. Pun ketika ayah ditinggal Yang Kuasa kami rela menerimanya. Saya bahagia, karena sayalah anak satu-satunya yang sempat dicium dan dipanggil ayah ketika beliau menghembuskan nafasnya terakhir. (saya hanyut...)*		X	
	8	*Sepertinya tidak ada.*			
	9	*Biasa saja.*			
	10	*Ada, yaitu ingin marah kepada Ayah, Anak-anak, Ibu, dan Wanita muda.* *Ayah: mengapa sich harus bersikap kasar dan keras terhadap istri dan anak-anaknya kalau akhirnya ingin mendua hati.* *Anak-anak: apakah mereka lupa yang membiayai hidup mereka sampai menjadi sajana, walaupun begitu, dia toh ayah mereka.* *Ibu: mangapa harus pasrah tanpa bisa menentramkan keluarganya dan tak bisa berbuat banyak terhadap suaminya.* *Wanita muda: mengapa harus tersenyum diatas penderitaan orang lain. Jangan menutup mata atas keadaan sekeliling.*	X		

6	2	*Dari cerita tersebut karakter yang lebih penting adalah sikap dari petugas yayasan. Mereka mempersoalkan betapa besar tanggung jawabnya dalam mengungkapkan kata sambutan menurutnya sambutan adalah faktor pendukung, pelengkap dalam proses pemakaman, artinya sebagai sayur tanpa garam.*	X		
	3	*Ada. Yaitu tokoh aku, prosesnya setelah kejadian ayahnya meninggal, dia baru mengetahui sehari setelahnya. Tokoh aku merasa sedikti menyesal (lupa memberitahukan pergantian nomor telepon), andaikata nomor tersebut ada maka pihak rumah sakit tidak akankesulitan dalam mencari alamat.*		X	
	4	*Mengapa Pak Budiluhur kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya? Ada hubungan apakah antar Pak Budiluhur dengan wanita muda itu?*		X	
	5	*Ya, yaitu permasalahan mengenai kehidupan manusia dalam proses perkawinan, artinya rumah tangga tersebut mengalami kegagagalan.*	X		
	6	*Karakter yang dimiliki Pak Budiluhur merupakan cerminan sifat dari suami saya, yaitu rasa ego yang tinggi, masa bodoh terhadap anak-anak, dan selalu berkhayal tinggi. Sementara ia sibuk dengan urusan pribadinya, perasaaan istrinya tak pernah dihiraukan, dan pendapat istri dianggap sebagai rintangan.*		X	
	7	*Ada, yaitu mengenai sifat dan sikap Pak Budiluhur. Orang tersebut kurang mengadakan komunikasi dengan anggota keluarga, dan apabila mempunyai suatu problem maka akan dipadamkannya sendiri, serta aturan tersebut berlaku untuk istrinya, istri tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, apalagi untuk mengeluh. Jadi, jelas-jelas istri adalah pembantu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Tapi untuk kelaki-lakiannya dia menuntut pada anak-anaknya menghargai dan menghormati sesuai dengan perannya sebagai kepala keluarga.*	X		
	8	*Ada. Yaitu sikap dari wanita muda yang hadir pada pemakaman Pak Budiluhur. Walaupun benar tidaknya, dia telah berbahagia di atas penderitaan orang lain.*	X		
	9	*Perasaan saya ketika membaca cerita tersebut selalu saya kaitkan dengan pribadi saya sendiri. Jadi benar laki-laki yang ada di belakang saya masih banyak temannya, dengan kesamaan sifat dengan kebanyakan laki-laki di dunia ini. Dan saya juga bersyukur, sebab masih ada wanita yang mempunyai penderitaan yang sama dengan pribadi saya.*			X
	10	*Ada. Saya merasa tersenyum sinis, 'kok tega-teganya tidak dapat meninggalkan pekerjaannya sedangkan orang lain (handai taulan dan wanita muda) mampu menghadiri pemakaman.*	X		
7	2	*Karakter yang lebih penting menurut saya adalah ibu. Ibu adalah pembimbing bagi anaknya. Ibu adalah pelita hati. Ada yang mengatakan ibu itu adalah duri teladan dalam keluarga. Kalau ibu itu menyeleweng atau selingkuh, maka hancurlah anak-anaknya. Tapi kalau ayah yang selingkuh tak begitu buruk terhadap pendidikan anak-anaknya. Doa seorang ibu akan berpengaruh baik. Tetapi kalau wanita hancur, maka hancurlah nama baik keluarga itu.*	X		
	3	*Tokoh yang karakternya berubah di sini adalah ayah. Seorang ayah bisa berbuat baik karena dirinya telah menemukan jati dirinya dan menemukan apa yang diinginkannya. Tetapi ayah akan berubah tidak baik apabila ia menemukan sesuatu yang*	X		

		belum puas,belum mencapai target apa yang dicita-citakan. Seorang ayah di sini bisa bermain drama sehingga berubah baik dan berubah jahat.			
	4	*Mengapa Pak Budiluhur kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya? Ada hubungan apakah antar Pak Budiluhur dengan wanita muda itu?*	X		
	5	*Tidak.*			
	6	*Ada, yaitu saudara (anak dari wak saya). Saudaraku laki-laki menikahi seorang gadis. Pacarannya waktu itu tidak mulus, artinya dia selalu ganti cewek tapi gadis itu ngebet betul. Akhirnya menikah. Hanya beberapa bulan saja tinggal dalam satu atap, laki-laki itu bekerja di luar kota. Dikaruniai anak pertama. Kembali hanya sebentar. Kemudian dia hamil tanpa ditunggu sampai lahir anak kedua. Laki-laki pergi bekerja ke luar kota tapi akhirnya jarang pulang. Dan belakangan ia beristri muda telah mempunyai anak dua. Hanya saja laki-laki itu tidak memperlakukan dengan kasar, tapi dia dengan cara berdiam diri tampak dalam keluarga sepi tak harmonis.*	X		
	7	*Tidak. Kami selalu rukun, tak ada yang harus dipermasalahkan. Suamiku tentunya memahami betul apa yang aku inginkan. Katakana bahwa kami jarang menemui masalah. Mungkin karena dia sudah cukup dewasa, karena perbedaan umurku 8 tahun.*		X	
	8	*Karakter yang lebih dari cerita itu tetap seorang ibu. Ibu adalah pengayom keluarga. Seandainya ibu itu tidak memiliki sifat yang baik, maka akan hancurlah keluarga itu. Tak ada anak-anaknya yang sukses dan kemungkian akan mengikuti jejak ibunya yang jelek. Jadi menurut saya ibu di sini mempunyai kepribadian yang kuat. Sehingga dapat menyelamatkan dnak-anaknya dari kebodohan. Bahkan di sini anak jadi orang berhasil berkat ibunya.*	X		
	9	*Perasaanku merasa iba terhadap seorang istri yang malang. Tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan belaian yang mesra sebagaimana layaknya suami-istri. Pada dasarnya wanita perlu kasih sayang, perhatian, dan kemanjaan. Jadi menurut saya dari jaman Siti Nurbaya sampai sekarang, wanita selalu diperlakukan kasar terhadap kaum pria.*			X
	10	*Tertawa: "Dengar-dengar kuburan ini mau digusur,ya?"terdengar suara berbisik. "Biarin aja, nggak perlu susah-susah berziarah."* *Menangis: Beberapa sat mulutnya berkomat-kamit, lalu matanya terpejam...dan membasah, sampa terdengar isak-isak tertahan.* *Marah:mana kopinya... ini kopi apa racun tikus!!?. Belikan rokok di warung!."* *Ceria: "Kalau mau dapet ikan besar, harus berani bermodal umpan yang besar pula."* *Takut; pada akhirnya ayah meninggal dengan tidak tenang tepat pukul dua dini hari.*			X
8	2	*Ada, yaitu istri simpanan ayah. Yang membuat dia lebih penting karena dengan keberadaannya kehidupan keluarga tersebut jadi tak bahagia dan membuat ibu menderita karena sikap ayah yang tidak baik.*	X		
	3	*Ada. Dengan keberadaan ayah. Setelah ayah mendapatkan pekerjaan tetap sikap ayah jadi berubah, ayah jadi bersikap royal dengan memberi hadiah walapun itu tidak disukai oleh*	X		

		anak-anaknya. Apalagi dengan hadiah sedan corolla yang merah walaupun itu tidak berlangsung lama dan ayah kembali pada sikapnya semula.			
	4	*Bagaimanakah sebenarnya cerita selanjutnya? Mengapa dan mungkinkah anak-anaknya akan menyadari sikap ayahnya?*	X		
	5	*Ada, tapi saya melihatnya dari film. Kemiripan itu terlihat dari sikap ayah yag kejam, selalu mebentak-bentak anak dan istrinya.*		X	
	6	*Tidak ada kemiripan dari karakter-karakter cerpen tersebut, namun jika dibandingkan dengan sikap ayah saya dia merupakan orang yang bertangung jawab dan selalu bersikap baik pada saya dan anak-anaknya.*		X	
	7	*Tidak. Namun, seandainya cerita itu terjadii pada diri saya, saya tentunya akan memaffkan ayah, agar ayah di sana tidak merasa terbebani oleh sikap saya dan ayah merasa tenang di sisi Allah YME.*	X		
	8	*Saya hanya kagum.*			X
	9	*Saya merasa segan melihat tingkah laku ibu yang selalu banyak diam, walaupun dicacimaki ayah.*			X
	10	*Perasaan kagum ketika upacara pemakaman ayah, yang kemudian tiba-tiba ada seorang wanita bersama kedua anaknya dan saya menganggap itu adalah istri simpanan Pak Budiluhur yang ternyata mobil Corolla yang hilang dua tahun lalu telah diberikannya pada wanita tersebut.*			
9	2	*Karakter Pak Budiluhur adalah karakter yang lebih penting dari karakter yang lainnya, Karena Pak Budiluhur yang mempunyai peran penting dalam cerita itu. Apabila Pak Budiluhur selalu bersikap baik maka akhir cerita itu akan baik, begtu juga sebaliknya apabila Pak Budiluhur bersikap kurang baik, maka penyelesaiannya pun dipenuhi dengan permasalahan yang sulit dipecahkan.*	X		
	3	*Pak Budiluhur merupakan tokoh karakter yang berubah,karena walaupun ia seorang sarjana muda ekonomi belum mepunyai pekerjaan tetap dan akhirnya tidak dapat memeuhi kebutuhan keluarganya, kemudian Pak Budiluhur mendapatkan pekerjaan dan dapat mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya walaupun itu tidak diinginkan oleh anak-anaknya dan akhirnya juga Pak Budiluhur bersikap seperti sebelumnya.*	X		
	4	*Bagaimana respons anak-anak dari Pak Budiluhur terhadap seorang perempuan cantik yang membewa dua anak dan bermobil Corolla merah sewaktu menghadiri acara pemakaman Pak Budiluhur?*	X		
	5	*Cerita tidak ada bagian yang mirip terhadap cerita yang telah saya baca.*			
	6	*Karakter yang ditampilkan seorang pengarang dalam cerita itu, peristiwanya sama dengan orang yang sekampung saya yaitu mengalami nasib yang sama seperti istri Pak Budiluhur.*		X	
	7	*Dalam cerita yang diungkapkan oleh seorang pengarang yang berjudul "Sambutan di Pemakaman Ayah" tidak ada yang berhubungan dengan kehidupan saya.*			
	8	*Saya tidak menyenangi karakter yang terdapat dalam cerita tersebut.*			
	9	*Perasaan saya selama membaca cerita itu adalah merasa kecewa terhadap terhadap orang tua yang menelantarkan anak*			X

		dan istrinya. Pak Budiluhur menjelang akhir hayatnya sangat mengecewakan, karena tidak ada satu anakpun yang mau memberikan kata sambutan pada acara pemakaman itu.			
	10	*Saya merasa marah terhadap perbuatan anaknya terhadap seorang ayah yaitu tidak ada yang mewakili untuk mrmberi kata sambutan pada acara pemakamannya.*			X
10	2	*Ada, yaitu istri mudu Pak Budiluhur karena dengan kedatangannga pada acara pemakaman itu sudah membuat suansana gempar.*			X
	3	*Ada, yaitu Pak Budiluhur setelah mendapatkan pekerjaan sikapnya jadi berubah, suka memberi hadiah kepada anak-anaknya walaupun itu berjalan tidak lama.*	X		
	4	*Bagaimanakah akhir dari cerita itu bilamana diteruskan?*	X		
	5	*Ada, yaitu seorang ayah yang mempuanyai istri lebih dari satu.*	X		
	6	*Ayah saya bagi saya adalah seorang kepala keluarga. Beliau sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan saya sangat kagum terhadap ayah saya.*		X	
	7	Tida ada.			
	8	Tidak ada.			
	9	Biasa saja.			
	10	*Marah terhadap ayah yang tidak bertanggungjawab terhadap keluarganya,terhadap anak yang tidak menghormati orang tuanya,terhadap istri yang walaupuun harga dirinya direndahkan,terhadap istri muda yang merebut suami orang.*			X
11	2	*Tidak ada lagi karakter yang lebih penting dari yang lain, karena karakter pada tokoh cerita ini dianggap paling dominan.*			
	3	*Ada, yaitu tokoh yang menjadi ayah dari keluarga itu. Setelah mendapat pekerjaaan yang lumayan dia (ayah) sering memberikan hadiah-hadiah dan sedan corolla yang berwarna merah kepada anak-anaknya.*	X		
	4	*Mengapa seorang ayah tidak bertanggung jawab dan tiak mempunyai rasa kasih sayang kepada keluarganya?*	X		
	5	*Ada yang mirtip dengan cerita yang pernah saya baca.*		X	
	6	*Kalu dibandingkan dengan kehidupan keluarga saya, ada perbedaan-perbedaan di antaranya suami saya sangat pengertian dan bijaksana.*	X		
	7	*Ada sedikit dari kehidupan keluarga saya, yaitu ayah saya sangat egois, semua kainginan harus terpenuhi oleh ibu, selalu mengatur, datang tidak menentu, sering menampar ibu saya dan selalu mencari kepuasan di luar rumah umpamanya makan-makan di restauran.*	X		
	8	*Ada, yaitu tokoh seorang perempuan dari dua anak kecil yang mendoakan seorang ayah yang sudah meninggal dan sedang diamakamkan.*			X
	9	*Kesan pertama pembaca merasa kasihan dan iba kepada seorang laki-laki yang sedang koma di rumah sakit sendirian. Tetapi setelah membaca semua akhirnya tahu bahwa laki-laki itu dibenci oleh anak –anaknya.*			X
	10	*Ada,marah.alasannya bukankah seorang ayah begitu kejam dan tidak mempunyai rasa kasih sayang, rasa memiliki, dan pengertian terhadap anak-anak dan istrinya.begitu egois laki-laki itu, yang paling menyakitkan adalah laki-laki iti mempunyai istri lagi reaksi saya sebagai perempuan itu adalah pelecehan, sepertinya wanita itu tidak berarti sama sekali.*			X

12	2	*Ada. Yaitu seorang wanita yang muncul pada akhor cerita. Karena tokoh tersebut bisa mempengaruhi seluruh isi cerita dan pembaca.*	X		
	3	*Ada. Yaitu ketika wanita dengan dua orang anaknya datang.*	X		
	4	*Bagaimana sang pengarang menulis sebuah cerita yang bisa membuat penasaran dan kejutan pada pembaca seperti cerita tadi?*			
	5	*Tidak ada.*			
	6	*Sang Aku sama dengan salah satu teman saya. Inisial SM.*			
	7	Tidak ada.			
	8	Ada.			
	9	Bingung.			
	10	*Ada, menyebabkan marah pada jenazah.*			
13	2	*Ada. Karakter seorang ibu, yang mampu meredam anak-anaknya dan mampu meredam rahasia sampai akhir hayatnya. Dia yang memegang kunci rahasia keluarganya.*	X		
	3	*Tidak ada, yang ada sifat ayah yang mencoba berbaik hati pada anaknya dengan memberikan hadiah pada mereka.*			
	4	*Apakah pengarang mengalami hal seperti dalam cerita itu?*	X		
	5	*Dalam cerita itu ada bagian-bagian yang mirip dengan cerita-cerita yang pernah saya baca.*		X	
	6	*Karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu banyak yang mirip dengan keluarga kami. Misalnya karakter Sang Ibu mirip dengan karakter ibu kami yang selalu mau menerima apa adanya dari Sang Suami. Karakter Ayah juga tak jauh berbeda dengan karakter ayah kami, demikian juga dengan karakter-karakter yang lain mirip dengan keluarga kami.*		X	
	7	*Dalam cerita itu sebagian besar berhubungan dengan keluarga saya.*		X	
	8	*Ada, karakter seorang ibu dalam cerita mirip dengan karakter ibuku, ibu adalah satu-satunya orang yang sangat kukagumi.*		X	
	9	*Perasaan nenci yang mendalam pada Sang Ayah atas perlakuannya pada kami.*			X
	10	*Yang membuat saya tertawa adalah ketika kuburan yang mau digusur agar tidak usah repot-rapot berjiarah.*			X
14	2	*Karakter yang paling penting adalah tokoh "saya". Karena ia mendeskripsikan semua alur dalam cerpen "Sambutan di Pemkaman Ayah."*	X		
	3	*Ada, yaitu tokoh ayah. Ia cenderung royal sering memberi hadiah macam-macam kepada anak-anaknya setelah ia mendapatkan pekerjaan yang relatif tetap.*	X		
	4	*Apakah pengarang mengalami hal seperti dalam cerita itu?*			
	5	*Tidak ada.*			
	6	Karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu sesuai dengan teman saya.		X	
	7	*Karakter yang lebih saya senangi dari karakter yang lain adalah ibu.*	X		
	8	Tidak ada.			
	9	Perasaan saya setelah membaca cerpen "Sambutan di Pemakaman Ayah" yaitu begitu jeleknya sifat Budiluhur, hingga ia meninggal, masih saja meninggalkan rasa kekecewaan terhadap anak-anaknya. Ini terbukti ketika upacara pemakaman selesai, secara tiba-tiba datang wanita cantik memberikan doa di pemakaman Bapak Budiluhur. Wanita muda itu adalah istri			X

		mudanya yang mengendarai Corolla merah menyala yang beberapa tahun dinyatakan hilang.			
	10	*Bagian cerita yang menyebabkan reaksi tertentu adalah ketika para hadirin tertawa ger-geran pada upacara pamakaman ini menandakan bawa Pak Budiluhur orang yang tidak disenangi masyarakat di sekelilingnya, karena sifat yang kasar dan keras itu.*			X
15	2	*Ada, karakter ibu (istri Pak Budiluhur). Karena karakter tersebut dapat ditiru oleh umumnya kaum wanita.*	X		
	3	*Ada (tokoh ayah). Pada waktu belum mempunyai pekerjaan tetap sering marah-marah, hidup seenaknya, tak bertanggung jawab. Setelah mendapatkan pekerjaan tetap ia punya perhatian terhadap keluarganya dalam hal materi,karena Pak Budiluhur menikah lagi.*	X		
	4	*Apa sebabnya istri Pak Budiluhur sangat setia? Apa sebabnya ayah (Pak Budiluhur) menikah lagi?*			
	5	*Ada,*			
	6	*Karakter "Saya" dalam cerita itu sama dengan teman saya yang punya rasa peduli terhadap sesama.*		X	X
	7	Ada.			X
	8	*Ada. Karakter wanita muda yang penuh dengan keberanian dan tidak takut akan risiko yang terjadi.*			X
	9	*Pada awalnya perasaan saya biasa saja, hanya pada akhirnya saya terkejut dengan munculnya tokoh wanita muda dengan kedua anaknya.*			X
	10	*Ada rasa kecewa karena Pak Budiluhur menikah lagi.*			X
16	2	*Ada, yaitu wanita cantik dan kedua anknya. Yang membuat karakter ini penting adalah sebagai pembuka tabir seorang ayah yang memiliki istri simpanan.*	X		
	3	*Ada, yaitu tokoh ayah. Sebelum memiliki pekerjaan tetap tokoh ayah begitu jahat,baik terhadap istri maupun anak-anaknya. Karena ia menutupi keluarganya yaitu dengan cara marah-marah kepada keluarganya, dia menganggap bahwa dia itu sarjana muda yang tidak bekerja jadi merasa putus asa dan terhina. Tetapi setelah mendapatkan pekerjaan tetap, ia berubah menjadi baik meskipun tetap tidak akrab dengan anak-anaknya.*	X		
	4	*Sebenarnya pengarang dalam cerita tersebut sebagai tokoh utama ,kedua, tokoh ketiga atau tokoh apa?*		X	
	5	*Ya, karena dalam kehidupan munculnya orang ketiga itu sudah biasa bila orang tersebut tidak memiliki iman yang kuat.*		X	
	6	*Dalam cerita tersebut tidak ada satu pun karakter yang mirip dengan saya, keluarga, dan yeman-teman saya karena karakter dalam cerita itu masing-masing memainkan karakter yang jelek baik dilihat dari ayah yang pemarah, anak yang durhaka, serta wanita cantik yang pengganggu suami orang.*	X		
	7	*Tidak ada bagian manapun yang berhubungan dengan keluarga saya.*	X		
	8	*Tidak ada. Selain karakter ibu tidak ada tokoh yang saya sukai.*			
	9	*Terharu, karena seorang ayah sampai akhir hayatnya tidak dihormati dan disayangi seluruh anggota keluarganya, sehingga pada akhir pemakamanpun tidak ada anak-anaknya memberikan sambutan ataupun doa. Sayapun berpikir kenapa ada orang sekejam anaknya Budiluhur, bukankah orang yang sudah meninggal itu harus dimaafkan segala kesalahannya? Ini anak sendiri ttdak mau memberikan maaf terhadap orang tua yang*	X		

		telah membesarkannya.			
	10	*Ada, yang membuat saya sedih yaitu:* *Paragraf 1:seorang ayah yang meninggalnya dianggap tidak tenang karena tidak satupun anaknya berada disisinya itupun hanya perawat yang kebetulan lewat menjadi saksi betapa tragis dan menyedihkan seorang ayah yang tidak dapat simpati, perhatian, ataupun hormat dari anaknya.* *Paragraf 2: begitu teganya seorang anak yang tidak memperhatikan ayahnya yang sedang sekarat bergelut dengan maut sampai lupa membesuknya bahkan sampai sepuluh hari tidak membesuknya. Sehingga ia membesuk ayahnya sekaligus untuk terakhir kali.*			X

Kegiatan Pembelajaran Kedua

No. Sub jek.	No	Konstruksi	Skema		
			1	2	3
1	2	*Peran utama, aku.*	X		
	3	*Tokoh aku. Dia menyesali dirinya karena tak bisa menolong korban akhirnya tergiur juga. Dia ikut bergoyang karena ajakan si gadis.*	X		
	4	*Mengapa peristiwa bisa sampai berubah 180 drajat?*	X		
	5	Belum pernah.			
	6	*Karakter teman saya. Dia bisa berubah suasana.*		X	
	7	*Pada bagian penganiayaan dan orang lain tak bisa berbuat apa-apa.*	X		
	8	*Ya, karena dia dapat mengubah suasana.*	X		
	9	*Kecewa, karena kesewenangan dan ketidakadilan hanya seorang yang mencegahnya, tidak dengan yang lainnya.*			X
	10	*Tertawa, melihat tingkah laku sepasang remaja. Menangis, penganiayaan.*			X
2	2	*Pak tua. Dia berusaha ingin menolong pelajar yang dianiaya walaupun usahanya gagal.*	X		
	3	*Pengemis diberi uang oleh pak tua. Biarlah aku membaca untuk almarhum bukan untuk upah.*	X		
	4	*Mengapa pada saat pelajar dianiaya, penumpang yang di gerbong malah* memilih *diam?*	X		
	5	Ya.			
	6	*Pokoknya banyak pedagang yang memanfaatkan keberadaan kereta rel listrik.*			
	7	Tidak pernah.			
	8	*Tidak. Aku tidak senang dengan pelajar yang berbuat seenaknya dan semaunya sendiri, dia tidak berpikir dan dia tidak memandang sisi buruknya apakah sebagai pelajar harus demikian.*			X
	9	*Pelajar-pelajar itu mengecewakan saya, dia berbuat yang tidak terpuji.*			
	10	*Menangis, ternyata mereka telah menjadi iblis.* Marah, cabikan			X

		panjang dililitkan di leher laki-laki itu seperti sebuah dasi.. *Ceria ayo semua menari. Tertawa, kuletakkan logam lagi di telapak kirinya. Dia berhenti sejenak dan berpaling ke kiri dan berterima kasih.*			
3	2	*Orang tua. Dia berani mengambil risiko, menolong anak yang dikeroyok padahal nyawanya terancam.*	X		
	3	Sepasang remaja. Pada saat terjadinya suatu duka tiba-tiba dia menyalakan taperekorder dengan volume yang keras kemudian mengajak penumpang lain menari.	X		
	4	*Mengapa cerita itu tidak diselesaikan sampai akhir?*	X		
	5	*Karakter orang tua yang rela menolong anak pelajar itu tanpa mempedulikan keselamatannya.*	X		
	6	*Karakter yang dimiliki teman saya penakut apabila melihat penganiayaan.*		X	
	7	Ada, pada saat melihat tawuran antara pelajar padahal masalahnya sepele tetapi menjadi besar karena mereka tidak ada yang mengalah.		X	
	8	*Ya, karena orang tua yang begitu toleran kepada lingkungan walaupun dia sendiri dalam bahaya.*	X		
	9	*Kecewa, penumpang yang tidak peduli melihat kejadian itu.* Penasaran karena cerita itu tidak diselesaikan.			X
	10	*Tersenyum, mari kita bergembira. Tertawa melihat tingkah laku remaja itu, ditambah ajakannya yang merangsang. Marah, dengan beringas dia menendang tubuhku.*			X
4	2	*Karakter pak tua* yang mempunyai rasa kemanusian tinggi, baik hati dan penolong.	X		
	3	*Pengemis buta. Pada mulanya dia membacakan ayat suci Alquran dengan mengharapkan pamrih. Namun, setelah diberi tahu dengan apa yang terjadi terhadap pemilik sepatu itu, ia ikhlas membaca ayat suci tanpa mau dibayar.*	X		
	4	*Setelah pembunuhan itu kemanakah sekawanan anak remaja itu?*	X		
	5	Selama ini saya belum pernah membaca cerita yang mirip.		X	
	6	*Karakter yang dimiliki sekawanan remaja itu mirip dengan teman saya. Dia selalu berteriak dengan emosional walaupun maksud dia baik tapi caranya kasar.*		X	
	7	*Ya, walaupun ceritanya berbeda tapi termasuk tragis. Saat itu terjadinya tawuran dengan daerah lain, antaradaerah saling dendam dan saling bunuh.*	X		
	8	*Karakter pak tua yang saya senangi.*			X
	9	Kagum kepada orang tua. Marah kepada sekawanan pelajar yang kejam. Kesal pada penumpang lain yang tidak ada usaha untuk mencegah pembunuhan itu.			X
	10	*Takut; jerit kematian terdengar menyudahi eksekusi itu. Marah; saat sepasang pemuda menari setelah peristiwa itu. Tersenyum; kuletakkan sekeping logam telapak tangan kanannya. Dia sejenak berpaling ke kanan dan berterima kasih.*			X
5	2	*Sepasang remaja.*	X		
	3	Pengemis tua yang datang ke gerbong dengan tujuan mencari uang dengan memperlakukan Alquran sebagai alat bantu mendapatkan uang.	X		
	4	*Mengapa aku tidak meminta bantuan kepada para penumang lain?*	X		
	5	Belum pernah.			
	6	*Mungkin dilihat sikap saling menolong.*			X

	7	*Ya, ada. Misalnya dalam sifat selalu ingin menolong, mempunyai rasa iba serta kasihan terhadap sesama.*		X	
	8	*Tidak, saya hanya menyukai karakter pak tua dan pengemis tua* karena keduanya memiliki hati nurani yang sangat baik.			X
	9	Kecewa, karena peristiwa itu menyebabkan korban nyawa.			X
	10	*Tertawa; ternyata bapak pintar menari. Menangis; seret anak laki-laki itu ke pintu dan lemparkan ke luar. Marah; bapak jangan ikut campur.*			X
6	2	*Karakter yang lebih sopan santun.*	X		
	3	*Sepasang remaja yang begitu diam atau takut sekarang bisa berani menghidupkan suasana.*	X		
	4	Mengapa dalam cerita tersebut hanya menggunakan kata ganti?	X		
	5	*Ada. Pada bagian karakternya sekawanan pelajar yang sifatnya kalau berbuat tidak berpikir dua kali dan hanya mementingkan egonya atau emosinya sendiri.*	X		
	6	*Karakter laki-laki tua itu sama dengan orang tua kita.*		X	
	7	*Tidak terdapat yang berhubungan dengan kehidupan saya.*			
	8	Tidak ada karakter yang saya senangi karena kebanyakan tidak berani dan di gerbong itu hanya diam saja.			
	9	*Saya kecewa atas tindakan sekawanan pelajar seperti tidak dididik oleh orang tuanya dan gurunya dan tidak ada sopan santun terhadap orang dewasa.*			X
	10	*Tertawa; ternyata bapak pintar menari. Menangis; seret anak laki-laki itu ke pintu dan lemparkan ke luar. Marah; bapak jangan ikut campur.*			X
7	2	*Tokoh aku, karena dia* bijaksana *selalu ingin menolong orang yang tak bersalah dan dianiaya.*	X		
	3	*Sepasang remaja. Pada saat terjadinya suatu duka tiba-tiba dia menyalakan taperekorder dengan volume yang keras kemudian mengajak penumpang lain menari.*	X		
	4	Mengapa perkelahian itu marak di sekolah?	X		
	5	Dalam segi karakternya mirip dengan cerita yang pernah saya baca.		X	
	6	Karakter yang dimiliki teman saya ikut merasakan duka yang menimpa orang lain.		X	
	7	Tidak aada.			
	8	*Ya, karena karakter yang dimiliki oleh salah seorang tokoh itu lebih berjiwa penolong dan pemberani dalam membela kebenaran.*			
	9	*Saya sangat kecewa adanya perkelahian yang dilakukan oleh antarpelajar yang menyebabkan meninggal.*			X
	10	*Tersenyum karena karakter sepasang remaja yang dapat mengatasi dengan taperekordernya sampai penumpang kereta rel listrik menari dan bergembira.*			X
8	2	*Tokoh aku. Dia mau menolong anak sekolah yang sedang disiksa walaupun hanya seorang diri walaupun dia tidak mampu menolongnya.*	X		
	3	Tidak ada tokoh yang karakternya berubah.			
	4	*Mengapa para penumpang kereta rel listrik tidak dapat menolong dan menyelamatkan anak itu?*	X		
	5	*Tidak ada yang mirip dengan cerita yang saya baca.*			
	6	*Tidak ada karakter yang mirip dengan keluarga saya maupun teman.*		X	
	7	Tidak pernah.			

	8	*Tidak ada yang saya senangi.*			
	9	*Penasaran karena pengarang tidak menyelesaikan cerita itu.*			X
	10	Saya marah, mengapa sekawanan pelajar itu tidak berperikemanusiaan dan tidak bermoral, mereka tidak menghormati orang tua bahkan menendangnya dengan keras.			X
9	2	*Karakter aku. Yang membuat dia lebih penting dibandingkan dengan karakter lain karena aku merupakan tokoh utama dari cerita itu yang diceritakan dari awal sampai akhir.*	X		
	3	*Aku, yaitu pada waktu kejadian aku membantu dan melindungi anak laki-laki tersebut, walaupun aku harus menanggung risiko berat sampai dihardik dan ditendang.*	X		
	4	Kemanakah sekawanan anak SMU itu yang telah menganiaya anak laki-laki tersebut?	X		
	5	Tidak.			
	6	Tidak ada.			
	7	*Tidak ada hubungan dengan kehidupan saya.*			
	8	Ya, seorang pengemis walaupun di satu sisi mereka itu cacat dan sedang mengalami kesusuahan tetapi bisa memberikan doa dengan ikhlas.		X	
	9	Saya kecewa terhadap penumpang yang berada di kereta rel listrik itu kenapa mereka pada waktu kejadian berlangsung tak ada di antara mereka yang mau menolong anak SMU.			X
	10	*Tertawa; para penumpang menari semua. Menangis; saat anak sekolah disiksa. Marah; para penumpang tidak menolong dan menyelamatkan anak sekolah yang memerlukan pertolongan.*			X
10	2	*Tokoh aku. Ia memiliki karakter yang lembut, baik hati, memiliki kepekaan terhadap lingkungan di tengah-tengah manusia dan di tengah orang-orang yang tidak peduli atas keadaan sekitarnya.*	X		
	3	*Pengemis buta. Biasanya dia melakukan sesuatu untuk mendapatkan imbalan uang, tetapi saat dia diminta untuk membacakan Alfatihah oleh pak tua, pengemis itu melakukannya dengan ikhlas.*	X		
	4	*Mengapa yang mempunyai keberanian untuk mencegah terjadinya peristiwa tragis itu hanya pak tua?*	X		
	5	Tidak.			
	6	*Keluarga saya termasuk saya sendiri paling tidak suka kekerasan.*		X	
	7	*Mirip dengan pengalam baberapa tahun yang lalu ketika aku pulang ke Indramayu.*		X	
	8	*Karakter pak tua karena ia memiliki jiwa penolong yang tinggi. Ia tetap menolong orang lain walaupun jiwanya terancam.*	X		
	9	*Saya kecewa pada sepasang kekasih yang bisa-bisanya dengan mudah melupakan kejadian tragis itu dengan manari-nari.*			X
	10	*Marah sekaligus takut pada waktu anak SMU disiksa.*			X
11	2	*Tokoh aku, karena ia selalu ingin berusaha menolong orang yang tak bersalah dan* ingin melindunginya.	X		
	3	Tokoh aku. Yang tadinya merasa ketakutan dan ingin menolong anak muda yang dikeroyok tetapi setelah itu dia ikut-ikutan menari.	X		
	4	Mengapa cerita itu tidak dilanjutkan sampai akhir?	X		
	5	Ya, saya sangat kagum karakter orang tua itu.			X
	6	*Teman saya tidak menyukai kekerasan.*			
	7	Tidak.			
	8	Karakter aku yang begitu toleran kepada lingkungannya walaupun dia sendiri dalam bahaya.	X		

	9	Saya kecewa kepada penumpang yang tidak peduli melihat kejadian yang terjadi dalam gerbong kereta rel listrik itu.			X
	10	*Tertawa; ketika pak tua memberikan kepingan logam kepada pengemis tua berulang-ulang. Menangis; ketika pengemis itu membacakan Alfatihah dengan ikhlas. Ceria; ketika pak tua ikut menari juga. Marah; ketika sekawanan pelajar membalas dendam. Takut; ketika sekawanan pelajar menyiksa anak SMU.*			X
12	2	Pengemis buta yang mendoakan anak muda yang telah dibunuh di dalam kereta itu.	X		
	3	Ada. Sepasang remaja			
	4	Kenapa karakter para penumpang yang lain tidak punya keberanian seperti bapak tua yang menolong anak muda yang dianiaya oleh para pelajar itu?	X		
	5	Peristiwa pembunuhan tetapi di jalan raya.		X	
	6	*Teman saya suka sekali berkelahi dengan anak-anak sekolah lain.*		X	
	7	*Tepat kejadian di rumah, bukan di kereta rel listrik.*		X	
	8	Ya, seorang gadis yang menolong orang tua yang telah dipukul.	X		
	9	Kecewa karena perlakuan para pelajar smu itu sangatlah kejam sekali dan penumpang yang berada di gerbong itu tidak menolong anak muda itu walaupun mereka ingin menolong tapi mereka tidak bisa.			X
	10	*Cemas; ketika datang sekawanan pelajar sekolah menengah umum dari gerbang depan.*			X
13	2	*Tokoh aku. Yang membuat dia lebih penting karena dia di saat semua orang yang ada di gerbong itu ketakutan dia malah berani dan berusaha menghentikan dan menolong anak itu.*	X		
	3	*Sepasang remaja. Saat telah terjadinya pembunuhan saat orang yang ada di kereta membisu, terguncang oleh peristiwa penganiayaan yang mencekam dalam kengerian yang teriris pembunuhan yang sangat mengejutkan, tiba-tiba dia mencoba mengatasinya dengan hal aneh. Dia mengeluarkan taperekorder kemudian mengumandanglah lagu dan mengajak semua orang yang ada di gerbong itu untuk menari.*	X		
	4	*Mengapa pengarang tidak melibatkan semua orang yang ada dalam gerbong itu?*	X		
	5	*Ya, kesamaan karakter dengan seorang teman.*		X	
	6	*Teman yang berkarakter pendendam*			
	7	*Karakter seorang teman yang mempunyai sifat pendendam.*		X	
	8	*Ya, karakter itu mencerminkan seorang yang tidak pengecut melainkan seorang yang pemberani walau semua tindakan itu mengandung risiko.*	X		
	9	*Saya merasa sangat emosi, kesal, mengutuk tetapi ada yang membuat saya terharu bahkan membuat saya sedikit tersenyum.*			X
	10	*Menangis; ketika dengan beringas dia menendang tubuhku,membiarkan aku terjungkal di lantai. Takut; ketika aku sadar anak laki-laki itu berada dalam ambang kematian. Aku mencium bau kematian. Marah; ketika dia menghardik, "Diam kau orang tua!"*			X
14	2	Tokoh aku. Karena dia bijaksana.	X		
	3	Tokoh aku. Dia sangat berani menolong siswa yang teraniaya.	X		
	4	*Mengapa tokoh aku tersenyum ketika pengemis buta mengadahkan tangannya?*	X		
	5	*Tidak ada.* Biasanya aku membaca tentang percintaan, persahabatan.			

	6	*Karakter aku mirip dengan bapakku. Karakter anak gadis mirip dengan temanku, Wiwik.*		X	
	7	*Aku pernah menyaksikan perkelahian.*		X	
	8	*Karakter anak gadis karena dia sangat peduli dengan lingkungan sekitarnya.*		X	
	9	*Merasa ngeri; cerita itu banyak terjadi di sekitar lingkungan kita, perkelahian antara pelajar itu mengakibatkan korban jiwa.*			X
	10	*Tersenyum; ternyata bapak pintar menari.*			X
15	2	*Bapak yang menolong anak sekolah yang dibunuh sekawanan pelajar SMU.*	X		
	3	Tokoh bapak yang tadinya tidak ikut-ikutkan menari dengan semua penumpang dia akhirnya menari juga.	X		
	4	Mengapa hanya karakter bapak yang berubah?	X		
	5	*Pernah baca tetapi jalan ceritanya berbeda dan kejadiannya di jalan raya.*		X	
	6	*Karakter tersebut ada yang mirip dengan keluarga saya.*		X	
	7	*Peristiwa itu berhubungan dengan apa yang pernah saya alami yaitu tawuran dengan anak STM.*		X	
	8	*Ya, karakter bapak tua yang menolong tanpa pamrih dan melindunginya.*	X		
	9	*Terharu karena cerita itu memakan korban jiwa.*			X
	10	*Marah; pelajar kok kurang ajar kepada orang tua. Takut ketika sekawana pelajar dengan keji, brutal, sadis melakukan tindakan penyiksaaan terhadap seorang siswa.*			X
16	2	Karakter aku. Sosok manusia berjiwa besar, suka menolong dan rela berkorban demi sasama tanpa memperhitungkan risiko yang akan dihadapai meskipun dalam perjuangannya hanya sia-sia tetapi ia telah berusaha.	X		
	3	*Pengemis buta yang mula-mula meminta dengan mempergunakan doanya begitu mendengar cerita tentang pemilik sepatu yang dibunuh ia membaca Alfatihah, tiak mengharapkan imbalan apa pun.*	X		
	4	Saya merasa cerita itu kontradiktif karena cerita yang satu dengan yang lain tidak merupakan rentetan peristiwa.	X		
	5	Tidak ada.			
	6	*Saya pernah melihat pengems di pasar. Dia selalu membaca ayat-ayat suci tatakala ada orang memberikan sedekah.*		X	
	7	*Tidak, kisah ini berawal dari perkelahian orang muda dalam panggung hiburan.*			
	8	Ya, karena pak tua memiliki jiwa besar, suka menolong dan rela berkorban untuk orang lain meskipun tidak dikenalnya.	X		
	9	*Kecewa, karena dari sekian banyak penumpang hanya pak tua yang mau bertindak sebagai penolong meskipun usahanya sia-sia karena pembunuhan tetap terjadi.*			X
	10	*Menangis ketika sekelompok pelajar itu memukul, menghajar pelajar smu dari sekolah lain.*			X
17	2	Tokoh aku karena dia sangat berani dan juga penolong yang lemah.	X		
	3	Remaja yang membawa taperecorder. Tadinya dia diam ketika terjadia pembunuhan, tetapi setelahnya ia menjadi berani mengajak penumpang untuk ikut gembira.	X		
	4	Mengapa pengarang tidak menceritakan ke mana hilangnya sekawanan remaja setelah peristiwa pembunuhan?	X		
	5	Tidak pernah.			

	6	Teman saya menolong orang lain dengan segala kemampuannya.		X	
	7	*Yang jelas ada hubungan dengan kehidupan saya. Saya tidak senang melihat orang lain teraniaya.*		X	
	8	Tidak ada yang lebih saya senangi karena karakter yang ada dalam cerita itu berlebihan.	X		
	9	Yang jelas sangat penasaran sekali.			X
	10	*Marah, saya sangat marah ketika seusai terjadi pembunuhan dalam suasana duka, sadis serta mengenaskan ternyata sepasang remaja mengajak seluruh penghuni gerbong untuk berjoged dan menari-nari seolah-olah tidak peduli dengan apa yang terjadi.*			X
18	2	*Karakter seorang pemberani, pembela kebenaran dan kepedulian terhadap sesama. Yang membuat dia lebih penting yaitu dibutuhkan adanya keberanian, kebenaran melawan kekejaman yang dilakukan oleh orang lain.*	X		
	3	*Tokoh aku. Prosesnya yaitu dia berubah pikiran pada waktu diajak menari oleh seorang gadis.*	X		
	4	*Mengapa pengarang tidak menceritakannya sampai selesai?*	X		
	5	Seperti dalam *Jalan Tak Ada Ujung.*		X	
	6	*Hampir mirip dengan karakter saya dan keluarga.*		X	
	7	*Ya, bagian sifatnya si aku yang mau melindungi dan menolong seseorang yang sedang terancam bahaya.*	X		
	8	*Ya, yaitu karakter aku karena aku mempunyai sifat kepribadian yang baik, dia berusha menolong seseorang walaupun dalam usahanya menemui kegagalan*	X		
	9	*Kesal terhadap tindakan sekawanan yang begitu kejam, bengis, dan tidak punya sopan santun. Kecewa terhadap penumpang yang lain, karena mereka tidak berani menolong dan tidak mau peduli terhadap nasib orang lain*			X
	10	*Yang membuat saya marah, ketika anak remaja sedang dianiaya kenapa hanya si bapak tua yang berusaha untuk menolong.*			X
19	2	Karakter tokoh aku walaupun tindakannya tidak tepat maksud saya du satu sisi tindakan itu bijaksana karena menolong orang lain tapi di sisi lain tindakan itu bodoh atau nekad karena dia membantu pemuda itu seorang diri melawan sekawanan pemuda.	X		
	3	*Tokoh aku yang tadinya begitu gigih membela pemuda itu dan mengalami kesedihan tetapi aku tergoda oleh bujukan kedua remaja itu untuk menari bersama penumpang lain.*	X		
	4	Apakah sekawanan pemuda yang telah membunuh itu ditangkap polisi?	X		
	5	*Bagian mirip dengan cerita yang pernah saya baca, yaitu Penyaja Air Mata.*		X	
	6	*Karakter sekawanan pelajar mirip dengan pelajar sekarang yang suka berkelahi.*		X	
	7	*Terdapat bagian dengan yang pernah saya alami, yaitu perkelahian pelajar di tempat saya mengajar.*		X	
	8	*Karakter yang lebih saya senangi adalah* tokoh gadis yang menolong bapak tua.	X		
	9	Kecewa dan marah kepada sekawanan remaja dan kecewa pada sepasang remaja yang mengajak penumpang lain menari.			X
	10	*Menangis; setelah itu mereka menyeret ke pintu mereka lemparkan ke luar gerbong. Takut; hanya beberapa detik lagi dendam akan terbalas. Tersenyum; kuletakkan logam lagi di tangan kanan kirinya.*			X
	2	*Karakter aku lebih dominan dibandingkan dengan karakter yang*	X		

		lainnya. Karakter aku selalu muncul dalam situasi apa pun.			
20	3	*Karakter yang berubah adalah karakter aku. Pada awal cerit aku dijadikan panutan untuk tokoh yang lainnya. Pada tengah cerita aku tidak teguh pendirian. Pada saat penumpang menari-nari di atas rel*	X		
	4	Mengapa alurnya tidak berurutan?	X		
	5	*Saya belum pernah membaca yang memiliki kesamaan dengan cerita itu.*			
	6	Saya tidak menyukai karakter yang terdapat dalam cerita itu.	X		
	7	*.Sifat tolong menolong kepada sesama*		X	
	8	*Karakter yang lebih saya senangi adalah karakter pengemis buta*	X		
	9	*Kecewa, perasaan dendam dalam artian menyebabkanadanya terharu juga.*			X
	10	*Yang membuat saya marah pada saat terjadi penganiayaan penumpang yang ada dalam gerbong itu hanya diam, tidak bereaks iapa-apa. Hanya tokoh aku yang mempedulikan itu semua.*			X

Kegiatan Pembelajaran Ketiga

No. Subjek	No	Konstruksi	Skema 1	2	3
1	2	*Sandra akan menerima teguran dari ibu guru Tati tentang tulisan karangannya itu dan ibu guru Tati pun merasa kasihan terhadap nasib Sandra.*			X
	3	*Ibu Guru Tati akan kaget karena hasil karangan Sandra hanya berisi "Ibuku seorang pelacur" dan Ibu Guru Tati merubah kesimpulannya bahwa tidak semua murid mengalami masa kanak-kanak yang indah, contohnya Sandra.*	X		
	4	*Tidak senang terhadap karakter ibu Sandra. Sandra mempunyai sifat yang mandiri. Ibunya sebetulnya memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya meskipun sering mencaci maki.*			X
	5	*Tidak baik karena Sandra anak yang belum dewasa seharusnyalah dia itu mendapatkan kasih sayang dan bukan mendapatkan cacian dan makian.*	X		
	6	Ibu Sandra mirip dengan tetangga saya yang suka ngomel dan memarahi anaknya setiap hari. Sandra mirip dengan saya, dia tidak pernah mengeluh dengan keadaan seperti yang dia hadapi, dia hadapi apa adanya.	X		
	7	*Mungkin seperti Sandra.* *Tidak tahu.*			X
	8	*Kasihan. Sedih dan penasaran akan nasib Sandra dan kelanjutannya.*			X
	9	*Marah, ketika Sandra dicaci, anak setan, anak jadah, juga kelakukan ibunya. Sedih melihat nasib Sandra karena kelakuan ibunya.*			X
	2	Sandra akan menerima teguran dari ibu guru Tati tentang tulisan karangannya itu dan ibu guru Tati pun merasa kasihan terhadap nasib Sandra.	X		X
	3	*Yang jelas kaget, Ibu Guru Tati tidak menyangka kalau ibu*			X

2		*Sandra seorang pelacur* Ibu Tati ingin mengetahui banyak apa yang sebenarnya yang dihadapi keluarga Sandra.			
	4	*Karakter ibu Sandra adalah seorang ibu yang kurang bertanggung jawab pada anaknya yang sangat membutuhkan kasih sayangnya.* *Sandra seorang anak kecil yang tabah dan sabar walaupun ia sering dicaci maki ibunya. Dia menanggapinya dengan sabar. Dia menjalaninya apa adanya.* *Biarpun ibu Sandra itu seorang pelacur, dia ingin anaknya menjadi orang baik tidak meniru seperti dirinya. Sebenarnya dia sayang pada Sandra mungkin keadaannyalah yang tidak memungkinkan dia menjadi ibu rumah tangga yang baik.*	X		
	5	*Seorang ibu yang tidak pantas memperlakukan anaknya seperti itu. Dia selalu melontarkan kata-katanya yang tidak pantas diucapkannya atau didengarkan oleh orang lain. Dia selalu menyebut anaknya, anak jadah dan anak setan. Apakah seorang ibu pantas melontarkan kata-kata itu, yang tidak pantas dilontarkan kepada anak kandungnya sendiri.*			X
	6	Ibu Sandra mirip dengan tetangga saya yang suka ngomel dan memarahi anaknya setiap hari. Sandra mirip dengan saya, dia tidak pernah mengeluh dengan keadaan seperti yang dia hadapi, dia hadapi apa adanya.		X	
	7	Ada yaitu tetangga saya. Walaupun dia seorang pelacur, dia menginginkan anaknya menjadi seorang yang baik-baik dan berguna.		X	
	8	Saya berharap pada ibu semoga dia berhenti dari pekerjaannya yang kotor itu dan mencari pekerjaan yang lebih baik. *Saya akan menyadari perbuatan saya selama ini, dan saya akan berhenti menjadi pelacur. Saya akan berdoa kepada Tuhan semoga diampuni dosa saya*	X		
	9	*Menangis, ketika Sandra dipindahkan ke kolong ranjang oleh ibunya. Wanita itu tidak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki itu memeluknya sudah mendengkur keras sekali.* Yang membuat saya marah ketika ibunya menjawab bahwa,"Tentu saja punya anak setan."			X
3	2	*Nasib Sandra akan merasa sangat tidak bahagia.*	X		
	3	Ibu Guru Tati akan merasa kaget karena tidak menyangka bahwa dari semua muridnya ada yang mengalami masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan. Dan ibu guru Tati akan merasa terharu dan kasihan kepada Sandra			X
	4	*Sebenarnya ibu Sandra sangat menyayangi Sandra walaupun dia seorang pelacur. Sandra walaupun tahu ibunya pelacur ia tetap menyayanginya. Walaupun ibu Sandra sering memakinya tapi ia sangat mencintai Sandra.*			X
	5	*Terkadang kasar karena sering memaki Sandra. Tetapi* terkadang pula dia baik karena setiap minggu Sandra selalu diajak jalan-jalan ke plaza. Dan membeli apa saja yang Sandra mau.	X		
	6	Salah satu tetangga di tempat kost saya mempunyai karakter yang mungkin bisa dikatakan mirip dengan ibu Sandra. Di seorang janda yang mempunyai anak laki-laki berusia kira-kira 8 tahun dan sekolah kelas IV SD. Mengenai pekerjaan yang dilakukannya saya tidak tahu pasti. Kemiripan dia dengan Sandra terletak pada sikapnya yang kasar pada anaknya. Anaknya bandel, nakal,		X	

		sikapnya tidak sopan, dan kasar.			
	7	Saya akan tabah menerima walaupun dalam hati kecil merasa malu menjadi anak pelacur. *Tetap akan menyayangi Sandra dan menasihatinya agar tidak meniru ibunya sebagai pelacur*	X		
	8	Biasa saja. Terharu yang salalu dimaki ibunya. Kaget bercampur sedih karena Sandra hanya menulis pada karangannya yaitu Ibuku seorang placur. Merasa kasihan pada Sandra yang sudah mengalami masa anak-anak yang pahit padahal usianya baru sepuluh tahu.			X
	9	*Menangis ketika ibu Sandra menjawab tentu saja punya anak setan. Ceria ketika ibunya mengajak jalan-jalan ke plaza.*			X
4	2	Sandra akan tumbuh menjadi orang yang baik tetapi dia menjadi anak pendiam, pemurung karena tekanan batinnya. Ibu Guru Tati menolong melepaskan Sandra dari lingkungan buruk itu dengan mengambil Sandra dan mengangkatnya sebagai anak. Dengan demikian Sandra lepas dari pengaruh buruk dan menjadi wanita baik-baik walaupun tetap tidak lepas dari tekanan batin atas kenyataan yang pernah dialaminya.	X		
	3	Ibu Guru Tati akan terkejut dan penasaran dengan apa yang ditulis Sandra. Ia kemudian berusha mencari tahu. Ibu Guru Tati mendatangi rumah Sandra dan bebricara dengan ibujya. Ibu Guru Tati merasa sangat kasihan kemudain menolong Sandra dengan mengangkatnya sebagai anak angkatnya.	X		
	4	Menurut saya karakter ibu Sandra tidak baik, pemarah dan kasar. Secara tidak langsung ia memberikan contoh yang tidak baik pada Sandra. Dan tetap bagi saya tidak ada yang menarik walaupun dia menyekolahkan, memberi makan dan kadang mengajak jalan-jalan. Karena menurut saya semuanya kewajiban orang tua terhadap anaknya. Yang menarik pada diri Sandra adalah ketegaran dan kejujurannya. Anak seusianya telah mengalami kepahitan hidup yang berat, tetapi dia tegar dan sabar juga jarang sekali orang yang mau jujur apalagi kejujurannya dapat mengakibatkan pandangan buruk orang lain dan Sandra melakukan kejujuran itu.	X		
	5	*Saya sangat tidak setuju terhadap apa yang dilakukan ibu Sandra terhadap Sandra. Perlakuanya tidak baik. Dan tidak pantas seorang ibu memanggil anaknya dengan sebutan anak setan, anak jadah dan makian-makian lainnya. Tak sepantasnya seorang ibu memberikan contoh seperti yang dilakukannya pada Sandra. Menurut saya ia ibu yang tidak bertanggung jawab walaupun dia memberikan makan dan menyekolahkan namun tidak cukup sebatas itu. Dia kurang memberi kasih sayangnya seperti layaknya seorang ibu.*	X		
	6	Salah satu tetangga di tempat kost saya mempunyai karakter yang mungkin bisa dikatakan mirip dengan ibu Sandra. Di seorang janda yang mempunyai anak laki-laki berusia kira-kira 8 tahun dan sekolah kelas IV SD. Mengenai pekerjaan yang dilakukannya saya tidak tahu pasti. Kemiripan dia dengan Sandra terletak pada sikapnya yang kasar pada anaknya. Anaknya bandel, nakal, sikapnya tidak sopan, dan kasar.		X	
	7	*Sama dengan Sandra. Menerima kenyataan hidup apa adanya, mencoba untuk kuat dan tegar dan setelah cukup usia barulah melangkah untuk jadi diri sendiri, mencoba pekerjaan yang*		X	

		halal. *Saya tidak akan melakukan pekerjaan itu dan tidak bersikap kasar terhadap Sandra. Mencari pekerjaan halal walaupun hasilnya sedikit.*			
	8	Saya merasa sedih,menangis dan marah, dan juga kasihan kepada Sandra. Perbuatan yang dilakukan ibu Sandra kecuali menyekolahkan dan mengajak jalan-jalan sangat membuat saya marah dan benci.			X
	9	*Sedih dan menangis pada saat Sandra herus betul-betul mengarang pada setiap pelajaran mengarang. Marah pada saat ibunya memanggil Sandra dengan kata-kata kasar.*			X
5	2	Nasib Sandra akan tidak baik kalau ia terus tinggal dengan lingkungan hitam itu. Bila tidak tinggal di situ mungkin akan lebih baik dan akan hidup normal dengan lingkungannya.	X		
	3	Reaksi Ibu Guru Tati merasa kaget, heran, kecewa, dan kasihan terhadap keladaan keluarga Sandra. Di mana dalam karangan itu Sandra menjadi korban perbuatan ibunya yang selalu bebruat buruk di hadapan Sandra yang tidak semestinya dilakukan seorang ibu. Ibu Guru Tati mencoba memberikan semangat dan dorongan kepada Sandra agar tidak merasa putus asa melihat keluarganya berantakan.	X		
	4	Karakter ibu Sandra menurut saya sangatlah buruk. Dia bukannya mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik, malah memberikan contoh yang tidak baik dan tidak sewajarnya dilakukan di hadapan anaknya sendiri. Sandra tetap tabah mengalidapinya dan Sandra menginginkan sosok ibu yang baik dan mampu membimbing Sandra dengan baik.	X		
	5	*Perlakuan ibu Sandra terhadap Sandra sangatlah buruk.* Jika tetap bersikap kasar mungkin Sandra akan mengalami korban mental fatal untu kehidupan di masa yang akan datang.	X		
	6	Karakter yang ada dalam cerita itu tidak ada yang mirip dengan yang saya kenal.			
	7	Saya akan menuruti apa yang diharapkan ibu, ingin menjadi anak yang baik dan tidak meniru pekerjaan ibu. Saya akan mengubah nasib saya ke jalan yang benar dan mencari pekerjaan yang halal.	X		
	8	Merasa terharu terhadap perlakuan ibu Sandra dan kecewa terhadap perbuatan ibunya yang begitu kejam terhadap anaknya sendiri.			X
	9	Yang membuat saya menangis adalah mengapa ibu Sandra bersikap kasar terhadap Sandra anaknya sendiri sehingga Sandra bersedih.			X
6	2	Nasib Sandra akan menjadi wanita baik-baik tidak seperti ibunya karena Sandra menilai bahwa pekerjaan ibunya itu tidak baik. *Tetapi dalam kehidupannya tidak tenang dan tentram karena dibayangi kehidupan ibunya dan meraskan batinnya itu terguncang dan merasa malu mempunya ibu seorang pelacur.*	X		
	3	*Ibu Guru Tati merasa terkejut sekali karena anak seumur dia berani membuka aib ibunya sendiri* dan Ibu Guru Tati berpikir bahwa Sandra itu terbuka apa yang dilihatnya itu kebanyakan anak kecil itu tidak bisa dibohongi.	X		
	4	*Karakter ibu Sandra itu setiap ibu pasti menyayangi anaknya walaupun Sandra sering dimarahinya dan dengan omongannya yang tidak sepaatutnya dilontarkan kepada anak itu. Yang menarik dari karakter Sandra adalah seusia dia sudah mengerti*	X		

		apa yang dilakukan ibunya atau pekerjaan ibunya itu adalah pelacur. Yang menarik pada karakter ibu Sandra adalah meskipun sering memarahinya tetapi ia sangat mencintai Sandra.			
	5	*Perlakuan ibu Sandra kepada anaknya tidak dapat dikatakan sebagai sosok seorang ibu karena kata-katanya yang kasar.*	X		
	6	*Tidak ada karakter yang mirip.*			
	7	*Saya minta pada ibu agar meninggalkan pekerjaan itu. Saya akan meninggalkan pekerjaan yang hina itu dan mencari nafkah dengan cara yang halal.*	X		
	8	*Saya merasa kasihan terhadap Sandra karena mempunyai ibu seorang pelacur. Merasa kecewa terhadap ibu Sandra yang berbicara keras serta bangunnya siang terus, merokok, mabuk serta kalau makan tidak pernah pakai sendok dan kakinya selalu naik ke atas meja.*			X
	9	*Yang membuat saya tersenyum adalah ketika Sandra dipindahkan ke ranjang. Dan yang membuat saya marah ketika Sandra dikatakan anak jadah, anak haram, dan anak setan.*			X
7	2	Sandra akan merasa rendah diri bila bergaul dengan teman-temannya dia selalu ingin menghindar dari teman-teman sekelasnya karena dia meras bahwa dia anak seorang pelacur.	X		
	3	Ibu Guru Tati terkejut. Dia mencoba mendekati Sandra dan membicarakan dengannya. Setelah berbicara dengan Sandra Ibu Guru Tati mencoba mendatangi ibu Sandra dan berkonsultasi dengannya.	X		
	4	Seorang wanita yang selalu merokok, mabuk-mabuk, selalu bangun siang dan kalau makan selalu menggunakan tangan dan kaki tangannya selalu naik ke atas kursi. Yang menarik pada karakter Sandra adalah dia seorang anak yang jujur dan selalu menepati janjinya. Yang menarik pada karakter ibu Sandra yaitu seorangwanita yang begitu baik dan selalu memperhatikan Sandra, selalu mengajak Sandra jalan-jalan ke plaza ini dan ;plaza itu. Di sana dia juga sering membelikan es krim.	X		
	5	*Pada dasarnya ibu Sandra sangat* mencintai dan memperhatikan Sandra. Dia selalu meminta Sandra berjanji menjadi anak baik-baik.		X	
	6	*Tidak ada.*			
	7	Meninggalkan tempat itu dan pergi ke rumah ibu guru Tati. Tidak akan melakukan pekerjaan sekeji itu.	X		
	8	Penasaran terhadap Sandra yang merasa benci terhadap pelajaran mengarang. Saya sangat sedih dan sangat kasihan pada nasib anak seorang pelacur.			X
	9	*Saya sedih ketika Sandra dipindahkan ke kolong ranjang dan dia mengetahui pekerjaan ibunya. Saya marah setiap saat Sandra menanyakan bapaknya, dia selalu dicaci maki.*			X
8	2	Pada suatu hari ibu Sandra bercerita kepada Sandra bahwa ia akan berhenti menjadi pelacur. Mendengar kabar itu Sandra sangat senang. Akhirnya ibu Sandra menadapat pekerjaan sebagai pelayan restoran. Sandra merasa kebahagiaannya datang kembali yang selama ini hilang.	X		
	3	Ibu Guru Tati merasa kaget. Lalu ia mendekati Sandra dan menasihatinya agar ia tetap sekolah dan tidak malu oleh teman-temannya. Kemudian Ibu Guru Tati berusaha mengajak Sandra untuk dijadikan anak angkat olehnya.	X		
	4	*Karakter ibu Sandra baik karena dia sangat sayang dan mencintai anaknya dan ia selalu berpesan agar anaknya menjadi*	X		

		orang baik. Yang menarik pada Sandra ialah ia anak baik, patuh, dan sayang pada ibunya walaupun ia sering dibentak. Yang menarik pada ibu Sandra adalah ia sangat mencintai Sandra. Dengan jalan mengajak Sandra ke plaza ini dan plaza itu. Dan kadang-kadang sebelum tidur membacakan sebuah cerita. Selalesai tidur ibu Sandra akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak yang baik.			
	5	Perlakuan ibu Sandra menurut saya baik. Ia mau menyekolahkan anaknya. Dia selalu berpesan agar Sandra menjadi anak yang baik. Setia minggu dia mengajak Sandra berjalan-jalan.		X	
	6	*Tetangga saya sering memarahi anaknya.*	X		
	7	*Tidak akan meniru pekerjaan ibu dan berusaha untuk menasihatinya.* *Saya akan berhenti menjadia wanita penghibur dan menjadi wanita baik-baik.*			X
	8	*Sangat senang karena ingat pelajaran mengarang waktu di sekolah. Dan sangat senang melihat Sandra diajak jalan-jalan ke plaza, makan es krim, kentang goreng dan ayam goreng.*			X
	9	*Ceria pada saat Sandra diajak jalan-jalan ke plaza. Marah pada saat Sandra menanyakan bapaknya, dia dibentak dengan kata-kata anak setan, taik kucing.*			X
9	2	Nasib yang dialami Sandra di kemudian hari yaitu Sandra akan merasa sedih karena tidak mengetahui bapak yang sejelasnya dan Sandra akan selalu merasa iri karena tidak mempunyai bapak seperti teman-temannya.			X
	3	*Ibu Guru Tati merasa terkejut.*			
	4	Seorang ibu yang bekerja sebagai pelacur tapi dia menginginkan anaknya untuk menjadi wanit baik-baik tidak seperti dirinya yang salalu mabuk dan merokok.	X		
	5	Ibu Sandra memang sayang pada Sandra tetapi dalam keadaan sadar dan tidak mabuk dan juga Sandra akan memaki-maki Sandra apabila sedang dalam keadaan mabuk dan tak sadarkan diri.			X
	6	Tetangga saya akan selalu memarahi anaknya bila melakukan keselahan.		X	
	7	Aku akan selalu sabar menghadapi ibu yang selalu marah-marah.	X		
	8	Saya sangat terkesan. Ternyata seorang ibu yang bekerja sebagai pelacur pun menginginkan agar anaknya menjadi wanita yang baik-baik tidak seperti dirinya.			X
	9	*Bagian yang membuat saya sedih, terharu, dan menyebalkan yaitu pada waktu Sandra bertanya pada ibunya. "Mama, apakah Sandra punya papa?" "Tentu saja anak setan. Tapi, tidak jelas siapa dan kalaupun jelas belum tentu mau jadi papa kamu."*			X
10	2	*Ibu Guru Tati tersentuh hatinya untuk dapat menjahit Sandra dari keadaan semacam itu. Ibu Guru Tati mulai memikirkan cara untuk menolong Sandra*			X
	3	*Ibu Guru Tati merasa terkejut dan aneh sebab setelah bertahun-tahun mengajar di SD baru kali ini ia mendapatkan karangan dari muridnya seperti itu.* Ibu Guru Tati penasaran untuk mengetahui hal tersebut secara lebih lanjut.	X		
	4	*Karakter ibu Sandra, ia adalah seorang ibu yang tidak bermoral, di depan anaknya sendiri, dia melakukan praktik-praktik kotor. Ibu Sandra merupakan sosok wanita yang lebih mementingkan bagaimana cara mudah untuk memperoleh uang banyak dalamwaktu yang singkat. Seorang ibu yang tidak mempedulikan*	X		

		anaknya sendiri. *Sandra seoran anak yang tegar dan sabar dalam menghadapi perilaku ibunya terhadap dirinya. Seorang anak yang merindukan kasih sayang dari orang tuanya.* Meskipun ibu Sandra seorang pelacur tetapi dia mengharapkan anaknya kelak tidak seperti dia. Dia mengharapkan kelak anaknya menjadi wanita baik-baik.			
	5	*Perlakuan ibu Sandra terhadap Sandra sangat kejam, tega-tegarnya dia memperlakukan anak kandungnya sendiri seperti itu. Memperlakukan anak sndiri secara kasar tanpa memperdulikan perasaan anaknya yang masih kecil itu. Dia menyakiti perasaan anaknya sendiri. binatangpun tak ada yang menyakiti/memangsa anaknya sendiri. apalagi ini manusia.*	X		
	6	*Tetangga saya adalah seorang wanuta yang telah bersuami dan beranak dua, yang satu 4 tahun dan yang satu lagi duduk di bangku SLTP. Tiap hari ibu mereka selalu rapi dan bolak balik entah ke mana naik kenderaan umum.*		X	
	7	*Saya akan berusaha menyadarkan ibu saya dengan jalan mengingatkannya bahwa akan ada balasan dari Tuhan atas semua yang dilakukannya. Saya terus berdoa.* *Saya akan menyayangi Sandra karena dia anak kandung saya meskipun tak tahu pasti siapa bapaknya*	X		
	8	*Saya merasa benci kepada ibunya Sandra dan wanita tua yang dipanghgil mami. Kasihan kepada Sandra yang merindukan kasih sayang dari orang tua dan menginginkan sebuah keluarga yang bahagia.*			X
	9	*Menangis, ketika Sandra dipindahkan ke kolong ranjang. Marah, ketika ibu Sandra menyebut Sandra anak setan, dan perbuatan ibu Sandra yang asusila.*			X
11	2	Nasib Sandra tidak bahagia dan merasa minder apabila bermain dengan teman-temannya karena bagaimanapun juga Sandra itu anak yang masih polos dan tidak tahu-menahu tentang pekerjaan ibunya yang selama ini selalu pulang malam dan selalu mabuk-mabukan.	X		
	3	Ibu Guru Tati merasa terharu dan mungkin saja mengerti dan juga tahu, apa maksud karangan yang haya sepotong itu. Karena karangan yang dibuat Sandra berbeda dengan karangan anak-anak yang lainnya.	X		
	4	*Ibu Sandra mempunyai karakter ganda, kadang dia berlaku kasar misalnya mengeluarkan kata-kata kasar. Dia juga mempunyai sifat lembut.* *Sandra seorang anak yang masih di bawwah umur yang harus menanggung beban berat di pundaknya dan dia hanya diam menerima kenyataan ini tapi dia tabah menjalaninya.* *Meskipun seorang pelacur ibu Sandra mempunyai tekad dan keinginan pada sautu saat anaknya bisa menjadi manusia yang baik.*	X		
	5	*Perlakuan ibu Sandra memag sangat kasar* sering keluar kata-kata makian tetapi di balik itu ia mempunyai jiwa seorang ibu yang sangat mencintai anaknya seperti anak-anak yang lain yang selalu disayangi ibu.,	X		
	6	*Tidak ada.*			
	7	*Merasa malu mempunyai ibu seorang pelacur* saya akan menutuupi ibu sama selama ini sebagai pelacur. *Akan menyangi Sandra dan menasihatinya agar tidak meniru*			X

		kelakuannya.			
	8	Terharu Sandra dicaci maki dengan kata-kata kotor. Kaget dan sedih karena Sandra hanya menulis dalam karangannya "Ibuku seorang pelacur."			X
	9	*Menangis, pada saat Sandra dicaci maki dengan sebutan anak setan, anak jadah. Ceria ketika Sandra diajak jalan-jalan.*			X
12	2	*Nasib Sandra akan bahagia karena tidak mengikuti jejak ibunya dan Sandra akan selalu disayang ibunya.*	X		
	3	Ibu guru bingung apa maksud dari tulisan Sandra itu dan *ibu guru Tati pun sangat kasihan kepada Sandra atas pekerjaan ibunya itu.*	X		
	4	Ibu Sandra sangat keterlaluan karena perlakuannya sangat kejam membuat saya benci. **Sandra selalu menerima apa** yang disuruh oleh ibunya dan dia selalu menerimanya.	X		X
	5	Perlakuan ibu Sandra yang selalu memaki Sandra itu saya sangat benci sekali dengan ibu Sandra atas perlakuannya itu kepada Sandra.			X
	6	*Teman saya diperlakukan sama seperti Sandra tetapi dia tidak pernah disayang sama sekali.*		X	
	7	Saya akan berontak dan menasihati ibu. Saya akan menyayangi Sandra dan mendukungnya kepantingan sekolahnya.	X		
	8	Benci dan sedih melihat perlakuan atas Sandra.			X
	9	*Saya ingin menangis, di mana Sandra selalu dimaki dan harus membersihkan kotoran-kotoran bekas muntahan ibunya di saat ibu mabuk.*			X
13	2	Nasib Sandra akan menjadi seorang yang mengalami tekanan batin dan ia menjadi seorang wanita yang mempunyai kepribadian ganda walaupun akhirnya ia menjadi wanita baik-baik.	X		
	3	Ibu Guru Tati sangat terkejut keheranan dengan apa yang ia baca dan ia akan mengadakan pendekatan khusus pada Sandra dan keluarganya.	X		
	4	*Ibu Sandra* sangat *buruk* kasar, *dan dia tidak bisa menjadi panutan bagi Sandra. Sandra seorang anak yang tabah, penurut, dan dia pun berani berterus terang.* *Walaupun ibu Sandra wanita yang tidak baik tapi dia masih mempunyai rasa cinta kepada anaknya dan selalu minta Sandra menjadi anak yang baik.*			X
	5	Perlakuan ibu Sandra menurut saya itu tidak baik seharusnya seorang ibu itu memberikan kasih sayang pada anaknya, memberikan contoh yang baik pada anaknya, bersikap dan bertutur kata baik pula dan ibu Sandra tiak pernah memperlakukan Sandra dengan baik. Ia selalu berkata kasar dan tidak meperdulikan Sandra sebagai anaknya.	X		
	6	Seperti teman saya. Penurut, penyabar, dan dis sedikit pendiam. Demi berkata benar dia sanggung mengambil risiko yang kurang menguntungkan bagi dirinya.		X	
	7	Saya tidak akan menulis suatu kebenaran. Itu sama saja dengan membuka aib sendiri dan jika semua orang tahu terutama teman-teman maka akan meruginkan diri sendiri. Saya akan berhenti dari pekerjaan itu, mencari pekerjaan lain	X		
	8	*Terharu karena kasihan pada nasib Sandra yang tidak sama*			X

		dengan teman-temannya. Saya merasa seang dan benci atas karakter ibu Sandra.			
	9	*Marah pada saat ibu Sandra selalu berkata kasar dan memaki Sandra bila ia menanyakan sesuatu kepada ibunya.* Kesal pada ibunya ketika ia menitipkan Sandra di mami setiap dia pergi ke luar kota berhari-hari.			X
14	2	*Sandra akan mengalami tekanan jiwa karena Sandra sudah tidak tahan lagi akan perlakuan ibunya yang menyebutkan anak setan, anak jadah. Sandra tidak memiliki percaya diri apabila bergaul dengan teman-temannya. Ia minder. Ia takut teman-temannya mengetahui bahwa ia anak pelacur, maka teman-temannya akan menjauhinya.*	X		
	3	*Terkejut, Ibu Guru Tati hanya memandangi hasil karangan Sandra. Ia hampir tidak percaya, ada anak didiknya berasal dari pelacur. Dugaannnya salah. Tidak semua murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.* Kemudian Ibu Guru Tati mengadakan pendekatan khusus klepada Sandra.	X		
	4	*Ibu Sandra itu menjijikan sekali. Tak pantas seorang ibu merokok, mabuk-mabukan, bahkan berzina dengan laki lain. Sandra berusaha menjadi anak yang manis, berusaha untuk sabar. Meskipun ibunya sering menghinanya dengan perkataan yang tak pantas untuk didengarnya.* *Meskipun seorang pelacur, ia sangat mencintai anaknya. Bahkan ia berpesan kepada anaknya jangan sampai nasib anaknya seprti nasib yang dialminya sebagai pelacur.*	X		X
	5	*Di satu sisi ibu Sandra tidak layak disebut ibu, karena ia tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Apakah pantas seorang ibu memanggil anaknya dengan sebutan anak setan, anak jadah, anak sialan? Di sisi lain ibu Sandra sangat mencintai Sandra.*	X		
	6	Sandra seperti teman baikku. Ibu Sandra seperti aku, pemarah.		X	
	7	*Aku berusaha sabar meskipun aku merasakan sakit hati* *Aku berhenti jadi pelacur, kasihan pada anakku.Uang dari hasil melacur akan aku gunakan untuk membuka kios.*	X		
	8	*Merasa jijik karena kehidupan pelacur. Setiap hari ditemani rokok, bir,minuman keras dan laki-laki hidung belang.*			X
	9	*Yang membuat aku* ***mengutuk*** *adalah pada saat Sandra dipindahkan ke kolong ranjang dan ibunya asyik di atas ranjang. Saya menangis ketika Sandra membersihkan muntahan ibunya. Yang membuat saya marah adalah ketika ibu Sandra memanggil dengan sebutan anak setan, anak jadah, anak setan, anak sialan.*			X
15	2	*Ibu Guru Tati terkejut melihat tugas karangannya hanya berisi sepotong kalimat lantas Ibu Guru Tati menanyakannya kepdaa Sandra. Sandra menceritakan kehidupan pribadinya kepada Ibu Guru Tati bahwa ibunya seorang pelacur. Biarpun ibunya seorang pelacur, Sandra menerimanya dengan tetap baik karena ibunya yang melahirkannya. Sandra berjanji tidak akan mengikuti jejak ibunya yang masuk ke lembah hitam.*	X		X
	3	*Ketika melihat isi karangan tersebut ibu guru Tati sangat terkejut kenapa Sandra mengarangnya hanya sedikit sedangkan anak-anak yang lain sudah pada selesai dan langsung keluar kelas. Ia sangat terkejut mengapa Sandra mengarangnya tidak sama dengan anak-anak yang lain. Ia langsung menegur Sandra. Sandra menceritakan kehidupannya. Ibu guru Tati memakluminya apa adanya. Menasihati Sandrá agar jangat*	X		

		mengikuti jejak ibunya dan menodorong minat Sandra untuk belajar, siapa tahu kelak ia menjadi orang pintar dan sukses.			
	4	*Ibu Sandra selalu memaki-maki Sandra dengan ucapan yang tidak enak didengar. Namun, ia sangat mencintai Sandra . Sandra menerima ibunya dengan baik walaupun seorang pelacur. Dia seorang yang erani yang ingin tahu di mana ibunya berkerja. Sandra, walaupun sejahat-jahatnya orang tua tetap saja dia tidak tega kepada anaknya dan mencintainya dengan tulus.*	X		
	5	*Kurang baik, karena mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati Sandra misalkan bila dia menanyakan di mana bapaknya maka ibunya menjawab diam kau anak setan, anak jadah.*	X		
	6	*Tidak ada yang mirip sama sekali.*			
	7	*Saya akan menasihati ibu agar jangan jadi pelacur, agar bertobat kepada Tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Tidak akan menekuni lagi pekerjaan yang haram tersebut dan meminta ampun kepada Tuhan.*	X		
	8	*Saya terharu karena meskipun ibu Sandra sering memaki Sandra ia selalu mencintai Sandra. Jengkel ketika Sandra sedang terlelap tidur ibunya mamasukkanya ke kolong ranjang. Wanita itu tidak mendengar lagi ketika di kolong ranjang Sandra berbisik, mama, mama. ".*			X
	9	*Terharu setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan itu. Wanita itu selalu melap mulut Sandra. Sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita dari sebuah buku berbahasa Inggris. Selesai membaca wanita itu akan selalu mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.*			X
16	2	Semakin bertambah usia Sandra, maka semakin mengertilah Sandra terhadap lingkungan keluarganya dan ini akan menjadi tekanan batin bagi diri Sandra dan dia tidak mustahil kalau kelak Sandra akan terjerumus seperti ibunya.	X		
	3	Ibu guru Tati merasa prihatin dan mencarikan soluasi agar Sandra kelak tidak akan terjerumus seperti ibunya.	X		
	4	Karakter ibu Sandra binal dan tak tahu malu. Sandra merahasikan aibnya walaupun terbongkar juga.	X		
	5	*Perlakuan ibu Sandra sangat tidak bermoral* dan tak punya tata karama/tata susila.	X		
	6	*Seorang wanita germo yang memelihara banyak wanita penghibur sekian lama akhirnya keponakan dari wanita itu ikut terseret ke dalam lingkungan hingga ia hamil tanpa mempunyai suami.*		X	
	7	*Saya akan menyadarkan ibu bahwa pekerjaannya menjadi aib bagi keluarga. Saya akan menjauhkan Sandra dari lingkungan keluarga yang tak bermoral agar Sandra tidak terjerumus ke lembah hitam.*	X		
	8	*Saya sangat prihatin sebab ibu yang mestinya mendidik anaknya dengan* tindakan positif, ia malah memposisikan Sandra sebagai anak di lingkungan prostitusi.			X
	9	*Saya merasa sedih dan prihatin karena setiap kali Sandra menanyakan ayahnya, maka setiap kali itu pula ibunya melontarkan caci maki kepada Sandra yang seharusnya kata-kata itu tidak pantas diucapkan.*			X
	2	Mungkin nasib Sandra bisa saja menjadi orang yang baik atau pun menjadi orang yang tidak baik. Dan itu pun terganatung pada	X		

		Sandra sendiri. karena hanya Sandra sendiri yang dapat menentukannya tentang kenyataan yang dihadapinya.			
17	3	Ibu guru Tati kaget.			
	4	Kalau melihat karakter ibu Sandra, saya rasa sudah kelewat batas kewajaran seorang tua. Karena selalu menyebut nama Sandra dengan sebutan anak jadah dan juga anak setan. Sandra tabah menerimanya. Ibu Sandra walaupun sering marah sangat mencintainya.	X		
	5	Perlakuan ibu Sandra keterlaluan dan juga tidak baik. Karena ibunya sering kali membentak anaknya dan mengeluarkan kata-kata yang kotor yang sangat tidak baik bagi anak, apalagi untuk masa depannya.	X		
	6	Tetangga saya selalu membentak anaknya setiap hari.		X	
	7	Saya akan menasihati ibu. **Saya akan menitipkan Sandra kepada orang lain untuk menjaganya agar jangan sampai seperti aku.**	X		
	8	Saya terkesan, karena cerita itu mengisahkan kehidupan Sandra yang tegar walaupun terlantarkan ibunya.			X
	9	Yang membuat saya marah kalau kalau ibunya memanggil Sandra dengan sebutan anak jadah dan anak setan. Dan yang membuat saya tersnyum adalah ketika ibunya meminta Sandra agar berjanji menjadi orang yang baik, jangan seperti ibunya.			X
18	2	Nasib Sandra tidak tentu, mungkin bernasib baik atau buruk. Itu semua tergantung bagaimana niat ibunya dan bagaimana lingkungannya. Kalau ibunya menginginkan Sandra menjadi anak yang baik, maka Sandra harus dijauhkan dari kehidupan yang tidak baik. Dan harus ditempatkan di lingkungan yang baik.	X		
	3	Ibu guru Tati terkejut. Dia akan mengadakan penelitian dan penedekatan pada Sandra dan ibunya.	X		
	4	Karakter ibu Sandra kurang baik, temperamennya yang keras karena memang ruang lingkup kesehariaannya yang mempengaruhi karakter atau sifatnya itu, tetapi di hatinya terselubung hati nurani yang suci sebagai ibunya, terbukti pada liburan di mengajak anaknya jalan-jalan ke mall. Sandra menerima keadaan apa adanya, selalu menerima makian dan perlakuan ibunya serta tidak pernah menentang walaupun ibunya sangat kasar. *Dia mau melakukan apa saja untuk kesenangan anaknya. Dia juga menginginkan Sandra menjadi anak yang baik.*	X		
	5	*Perlakuan ibu Sandra tidak baik, karena dia sering melontarkan kata-kata yang sangat kasar dan menyakitkan pada hal itu tidak pantas dilakukan seorang ibu. Tetapi juga ada perlakuan yang baik, yaitu pada waktu selesai membacakan cerita dia selalu mencium Sandra dan selalu meminta kepada Sandra untuk berjanji anak yang baik.*	X		
	6	Ada bagian tertentu yang mirip dengan orang yang saya kenal yaitu mirip dengan ibu Sandra, dia mau berbuat apa saja demi kebahagian anaknya, walaupun harus menjadi wanita malam		X	
	7	*Saya akan mengingatkan ibu untuk meninggalkan dunia hitam. Karena hal itu dilarang oleh Allah swt.* *Saya tidak akan berbuat senekad itu. Masih banyak pekerjaan lain.*	X		
	8	*Saya kesal terhadap ibu Sandra yang telah memperlakukan anaknya dengan kasar. Saya sangat sedih ketika Sandra diperlakukan sangat kasar oleh ibunya. Saya sangat merasa*			X

		benci dan jijik terhadap perbuatan zina yang dilakukan ibunya.			
	9	*Yang membuat saya benci adalah ketika ibu Sandra memperlakukan Sandra dengan kasar dan selalu melontarkan kata-kata kotor. Kesal pada mami yang mementingkan kepuasan nafsu. Sedih karena kasihan kepda Sandra yang baru berusia 10 tahun tetapi sudah mendapat persoalan dan ujian sangat berat.*			X
19	2	Sandra akan menjadi pelacur seperti ibunya karena dia dididik dan tinggal di lingkungan pelacur atau Sandra menjadi perempuan baik-baik karena walaupun ibunya seorang pelacur tetapi ibunya bertekad menjadikan Sandra perempuan baik-baik.	X		
	3	Ibu guru Tati terkejut dan berusaha menolong Sandra dengan melakukan kunjungan rumah sabagai langkah awalnya.	X		
	4	Ibu Sandra bukan ibu yang baik. Sebenarnya dia baik, misalnya dengan mendongeng., mengajak Sandra jalan-jalan tetapi kadang-kadang sikap ibu Sandra keterlaluan.	X		
	5	*Perlakuan ibu Sandra kurang baik* bagi tumbuh kembangnya seorang anak terutama perkembangan jiwanya. Dengan perilaku ibunya yang kasar dan memberikan contoh yang tidak baik Sandra merasa tertekan.	X		
	6	Karakter-karakter yang terdapat dalam cerita itu, seperti karakter Sandra dan ibunya mirip dengan sebagian kecil potret masyarakat kita yang mencari penghasilan pelacur. Sedangkan karakter ibu guru Tati miripd sebagian kecil guru yang menyepelekan pekerjaan siswanya.		X	
	7	*Saya minta agar saya disekolahkan di pondok pesantren sehingga jauh dari lingkungan maksiat itu.* *Saya akan meninggalkan pekerjaan itu dan mencari pekerjaan yang halal. Jika perlu menjadi pembantu. Saya akan mendidik Sandra. Saya akan memberitahukan siapa ayah Sandra yang sebenarnya.*	X		
	8	*Saya sebal terhadap ibu Sandra dan kasihan pada Sandra yang sering mendapat perlakuan kasar dari ibunya. Saya merasa kecewa kepada ibu guru Tati yang membaca berita tidak sampai tuntas.*			X
	9	*Bagian cerita yang membuat saya tertawa adalah pada bagian sejumlah wanita yang duduk di ruangan kaca dan ditonton oleh sejumlah laki-laki. Bagian yang membuat saya marah adalah bagian ibu Sandra memaki-maki Sandra. Saya menangis ketika Sandra berada di kolong ranjang sementara ibunya asyik dengan laki-laki lain.*			X
20	2	Sandra mungkin akan menghadapi masalah yang serius di dalam hidupnya. Akan tetapi, apabila bisa mengatasinya masalah ini penuh tanggung jawab maka segalanya alan berjalan dengan lancar. Kelak ia akan menemukan jati dirinya.	X		
	3	Kemungkinan ia akan heran dan kaget akan isinya yang begitu sangat singkat. Ia akan mengadakan pendekatan terhadap Sandra sekaligus terhadap ibunya.	X		
	4	*Menurut saya ibu Sandra merupakan seorang wanita yang tidak bisa menjaga harga diri* dan juga tidak bertanggung jawab penuh pada kehidupan anaknya sendiri. *Meskipun Sandra masih kelas V SD namun ia berani* mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk tulisan yang singkat. *Ibu Sandra sangat mencintai anaknya meskipun dia sebagai wanita penghibur. Ia berpesan pada Sandra.* Ia sering mengajak jalan-jalan ke plaza dan juga berpesan *agar menjadi anak baik-*	X		X

		baik.			
	5	*Perlakuan ibu Sandra mencerminkan seorang ibu* yang tidak memberikan contoh yang baik pada anaknya.	X		
	6	*Tidak ada.*			
	7	Saya akan mencari tahu siapa bapak saya dan juga faktor apakah yang melatarbelakangi semuanya itu.	X		
	8	Saya merasa kasihan pada Sandra yang begitu menderita penuh dengan liku-liku.			X
	9	*Saya marah karena tingkah laku ibu Sandra yang tidak mau tahu dengan masalah anaknya. Saya sedih ketika Sandra mengepel muntahan ibunya. Saya ceria ketika Sandra diajak jalan-jalan oleh ibunya.*			X

Keterangan

1 : Pengetahuan
2 : Pengalaman
3 : Perasaan

Lampiran 6

PENGOLAHAN KONSTRUKSI GENERALISASI

Kegiatan Pembelajaran Pertama

No. Subjek	No	Konstruksi	Alasan		
			B	C	K
1.	11	*Fokus cerita adalah kejadian di pemakaman itu. Hal ini diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di pemakaman seperti sambutan, doa juga hadirnya seorang wanita.*		X	
	12	*Ya. Karena dengan membaca cerita itu akan menambah wawasan tentang kesastraan dan mengetahui bahwa begitu kompleks pemermasalahan yang ada di dunia ini.*	X		
2.	11	*Karakter seorang ayah yang kurang baik dalam kehidupan anak-anaknya. Hal ini tampak pada bagian cerita saat ayah sekarat di rumah sakit tak ada putra-putri yang mendampinginya, kedua pada masa hidupnya sering menyakiti ibu, dan pada acara pemakaman tak ada yang memberi sambutan.*	X		
	12	*Ya, cerita ini di samping menarik juga sebagai pelajaran yang akan dijadikan pengalaman bagi pembaca khususnya dan ibu-ibu serta bapak-bapak umumnya.*	X		
3.	11	*Pihak keluarga Pak Budiluhur tidak ada yang memberikan kata sambutan. Sangat jelas dari awal sampai mendekati akhir cerita.*		X	
	12	*Yah, cerpen ini sebagai contoh dari perilaku manusia yang mungkin ada sehingga dengan mengetahuinya akan menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapinya.*	X		
4.	11	*Fokusnya berupa perilaku ayah yang tertutup, egois, dan kasar yang menjadi bumerang bagi dirinya. Sehingga pada saat kematiannya anak-anaknya tidak bisa mengenangnya sebagai ayah yang baik-baik. Malah mereka tidak mau mendoakannya.*	X		
	12	*Ya, terutama para orang tua yang bersikap otoriter, tertutup, egois, kejam dan asal senang sendiri. Agar mereka lebih bijaksana dalam mengendalikan kehidupan keluarga.*	X		
5.	11	*Ayah. Karena ayah yang membuat cerita itu menjadi dominan dalam keluarga. Ayah yang telah kehilangan simpatik anak-anaknya. Dan ayah yang telah memiliki istri simpanan.*	X		
	12	*Ya. Untuk menjadi peringatan. Bahwa kesalahan dalam mendidik akan mengakibatkan kesalahan juga di kemudian hari.*	X		
6.	11	*Fokus cerita tersebut adalah: siapakah sebetulnya ayah sebab saat pemakaman ayah, salah satu anaknya tidak menghadiri dengan alasan tidak dapat menunda pekerjaannya. Dan hanya untuk sepenggal kata sambutan, apakah ucapan terima kasih pada pelayat atau ucapan permintaan maaf pada handai taulan apabila saat hidupnya banyak melakukan kesalahan-kesalahan, semua mengelak dan menghindar. Suasana pemakaman dianggap sebagai lelucon, dan saat ayah sudah menyatu dengan tanah tiba-tiba muncul wanita muda*	X		

		menangisi kuburannya.			
	12	*Tidak. Sebab setiap manusia mempunyai sifat-sifat yang berbeda, ada yang bersifat pemarah,penyabar, penolong, pembohong, pendusta, pendiam, agresif, egois, dan sebaginya. Dan sikap seseorang juga berbeda, ada yang menyelesaikan masalahnya sendiri, ada yang minta bantuan orang lain, ada yang menganggap masalah tersebut diselesaikan perjalanan waktu. Ada orang yang bersikap masa bodoh terhadap masalah orang lain, ada pula yang selalu sibuk memperhatikan orang lain.*	X		
7.	11	*Menjadi fokusnya dalah ayah. Ayah yang dapat memberikan kehidupan dalam keluarga serta kasih sayang dalam keluarga, ternyata hanya dapat memuaskan dirinya sendiri. Harusnya sang ayah sebagai kepala dalam keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, memberi nafkah serta mampu menciptakan keluarga yang harmonis.*	X		
	12	*Ya. Karena sebagai pengalaman pahit yang dirasakan sang ibu. Saya sebagai wanita akan berbagi cerita pengalaman ini terutama pada teman-teman saya yang sebaya. Sebagai pengalaman pahit ini, supaya jadi tolok ukur untuk berhati-hati terhadap laki-laki. Saya akan lebih menyadari dan bersikap lebih waspada dan lebih baik lagi dalam melayani kebutuhan-kebutuhan suami.*	X		
8.	11	*Pemakaman ayah, di mana tak satu pun dari anak-anaknya yang mau memberi kata sambutan karena sikap ayahnya itusendiri.*	X		
	12	*Ya, saya ingin tahu bagaimana pendapat mereka agar cerita ini menjadi berkembang.*		X	
9.	11	*Cerita itu berfokus pada pemakaman seorang ayah.anak-anak dari keluarga duka tidak ada yang berani untuk memberikan sambutan pada acara tersebut.*		X	
	12	*Saya akan merekomendasikan cerita itu kepada orang lain karena cerita itu merupakan cerita yang pasti dialami oleh setiap insani yang hidup di dunia ini yaitu mengenai kematian.*		X	
10.	11	*Ayah yang tidak dihormati dalam sebuahkeluarga karena perilakunya.*		X	
	12	*Akan saya rekomendasikan terhadap orang lain karena cerita ini dapat dijadikan pengelaman untuk orang yang membacanya.*		X	
11.	11	*Fokusnya ilah tokoh seorang ayah yang tidak memiliki tanggung jawab dan tidak adil mnenutupi kasih sayang kepada keluarganya.*	X		
	12	*Tidak, untuk sementara ini. Karena mungkin bagi orang lain cerita ini kurang menarik dan biasa-biasa saja. Terutama teman-teman saya, karena pada saat ini sibuk menghadapi ulum dan menjelang ebtanas.*		X	
	11	*Sikap keluarga terhadap ayahnya. Diketahui ketika ayahnya sakit, prosesi pemakaman dan sikap apatis keluarganya.*	X		
	12	*Ya, karena cerita tersebut dinilai baik dan sangat bagus.*		X	
12.	11	*Fokus cerita itu kejahatan sang ayah, kita ketahui pada akhir cerita, seorang wanita menuju mobil, mobil itu yang hilang beberapa waktu yang lalu.*		X	
	12	*Ya. Agar mereka tahu bahwa cerita itu sebagai pelajaran yang sangat berguna bagi semua pembaca.*		X	
13.	11	*Yang menjadi fokus cerita itu adalah pentingnya pendidikan*		X	

		dalam keluarga. Karena betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang. Tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dilakukan di dalam keluarga. Anak-anaknya yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga dan juga insaf akankewajibannya sebagai anggota masyarakat.			
	12	*Ya. Agar dapat diketahui bagi seorang suami atau istri. Begitulah contohnya dari seorang ayah yang tidak disenangi oleh anggota keluarga maupun anggta masyarakat sekitarnya akibat melanggar norma-norma yang berlaku dan sikpanya kasar serta keras kepala. Dan sebelumnya seorang ibu yang lemah, bijaksana, serta setia terhadap suami, walaupun setiap harinya selalu diperlakukan oleh suaminya tidak manusiawi.*	X		
14.	11	*Fokus ceritnya memberikan sambutan dalam pamakaman setelah membaca cerita pendek itu.*		X	
	12	*Ya, karena ceritanya unik dan menarik.*			X
15.	11	*Prosesi oemakaman ayah.*			X
	12	*Ya, karena cerita ini baik sekali dibaca oleh siapa pun, laki-laki dan perempuan dewasa di dalam cerita ini mengandung makna kehidupan rumah tangga yang disusun secara ringkas dan dapat dipahami, dihayati oleh pembaca tentang nilai-nilai baik buruk. Pembaca diajak untuk merenungkan masalah hidup rumah tangga dan sewaktu-waktu kita pun mengalami yang sama walaupun dalam alur cerita yang berbeda.*	X		
16.	11	*Prosesi Pemakaman ayah.*			X
	12	*Ya, karena cerita ini baik sekali dibaca oleh siapa pun, laki-laki dan perempuan dewasa di dalam cerita ini mengandung makna kehidupan rumah tangga yang disusun secara ringkas dan dapat dipahami, dihayati oleh pembaca tentang nilai-nilai baik buruk. Pembaca diajak untuk merenungkan masalah hidup rumah tangga dan sewaktu-waktu kita pun mengalami yang sama walaupun dalam alur cerita yang berbeda.*	X		

Kegiatan Pembelajaran Kedua

No. Sub jek	No	Konstruksi	Alasan		
			B	C	K
1.	11	*Penganiayaan.*			X
	12	*Ya, karena cukup menarik untuk dibaca.*			X
2.	11	*Pelajar yang ingin membalas dendam.*			X
	12	*Kepada teman saya supaya dia mengetahui betapa kejamnya tawuran antara pelajar itu dan tindakan yang tidak terpuji.*		X	
3.	11	*Pembunuhan terhadap seorang pelajar yang dilakukan oleh sekolompok pelajar.*			X
	12	*Ya, agar semua orang tahu tentang sesuatu peristiwa yang mengerikan dan banyak menimbulkan korban.*		X	
	11	*Perkelahian antara pelajar.*			X
	12	*Ya, supaya orang tahu dan mengerti, tersentuh hatinya untuk menjauhkan diri dengan dendam dan dapat*		X	

		menguasai emosinya.			
4.	11	*Peristiwa perkelahian antara pelaajr SMU.*			X
	12	*Ya, karena cerita itu bagus akan menambah pengalaman kita dan memperbaiki sikap kita agar selalu menolong antara sesama.*		X	
5.	11	*Tawuran atau perkelahian antar pelajar.*			X
	12	*Saya akan merekomenadasikan kepada pelajar agar mereka tidak terbawa emosi dan dapat menyelesaikan masalah itu dengan benar.*		X	
6.	11	*Penganiayaan seorang pelajar.*			X
	12	*Ya, supaya mereka tahu dan mengerti tentang akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh adanya perkelahian antar pelajar.*		X	
7.	11	*Perkelahian antara pelajar.*			X
	12	*Ya, supaya orang tidak penasaran dan menjadi tahu cerita ini.*		X	
8.	11	*Seorang anak remaja SMU yang disiksa.*			X
	12	*Ya, karena cerita itu menceritakan kehidupan sehari-hari yang bisa terjadi pada siapa saja.*		X	
9.	11	*Aksi balas dendam akibat perkelahian antara pelajar yang membawa korban.*			X
	12	*Saya akan merekomendasikan cerita itu agar dibaca oleh teman-temanku pelajar.*		X	
10.	11	*Pembunuhan terhadap seorang pelajar.*			X
	12	*Ya, agar semua orang tahu dan mengerti tentang suatu peristiwa yang mengerikan dan banyak menimbulkan banyak korban*		X	
11.	11	*Perkelahian antara pelajar dan penganiayan terhadap orang tua.*			X
	12	*Saya akan merekomendasikan kepada seluruh pelajar* supaya tidak ada lai perbuatan seperti itu.		X	
12.	11	*Perkelahian antara pelaajr yang menimbulkan kekerasan.*		X	
	12	*Ya, karena isi cerita itu bisa dijadikan contoh dan mengandung pesan bahwa akibat perkelahian antara pelajar.*		X	
13.	11	*Penganiayan terhadap seorang siswa.*			X
	12	*Ya, karena saya mempunyai keponakan yang masih sekolah di SMU.*		X	
14.	11	Kekajaman, sekawanan pelajar itu main hakim sendiri.			X
	12	*Ya, supaya dia mengetahui isi cerita.*		X	
15.	11	*Perkelahian antara pelajar.*			X
	12	Sebaiknya cerita ini dibaca dengan tenang dan jangan emosi karena hanya bersifat fiksi belaka.		X	
16.	11	Penganiayaan yang dilakukan sekawanan pelajar.			X
	12	Tidak, karena cerita ini sudah tidak aneh.		X	
17.	11	Penganiayaan yang dilakukan sekawanan pelajar.			X
	12	*Ya, saya akan merekomedasikan untuk dibaca orang lain terutama pelajar yang brutal dan suka berkelahi.*		X	
18.	11	Yang menjadi fokus adalah tokoh aku.			X
	12	*Ya, saya akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca orang lain terutama pelajar SLTP/SMU/SMK bahkan mahasiswa, khususnya murid-muridku.*		X	
19.	11	*Seorang remaja yang menjadi korban tawuran antara pelajar.*			X

	12	*Saya akan merekomendasikan untuk orang lain karena ceritanya merupakan pelajaran bagi kita.*		X	

Kegiatan Pembelajaran Ketiga

No. Sub Jek	No	Konstruksi	Alasan		
			B	C	K
1.	10	*Sandra dan ibunya sebagai pelacur*			X
	11	*Ya, karena cerita itu biasa berlaku pada kehidupan kita.*		X	
2.	10	*Anak kecil yang belum pantas menghadapi cobaan yang sangat besar.*		X	
	11	Ya, saya akan menceritakan kepada orang yang pantas mendengarnya.		X	
3.	10	*Tentang kehidupan seorang anak yang mempunyai ibu seorang pelacur dan dilahirkan dengan tidak jelas ayahnya.*		X	
	11	Ya, saya akan merekomendasikan kepada oranglain, teman, keluarga karena tidak semua anak seorang pelacur itu sama seperti ibunya.		X	
4.	10	Yang menjadi fokus adalah kejujuran.			X
	11	*Ya, saya ingin semua orang membaca cerita itu karena* dengan membaca cerpen itu kita akan sadar bahwa masih banyak orang yang memerlukan bantuan. Di samping itu, sepahit apa pun hasil dari kejujuran akan berbuah manis suatu saat kemudian.		X	
5.	10	Seorang ibu yang melakukan kekasaran kepada anaknya.		X	
	11	Ya, karena dalam cerpen itu menceritakan beragamnya kehidupan manusia dari hal yang baik dan buruk.		X	
6.	10	*Anak berusaia 10 tahun yang sabar menghadapi perlakuan ibunya yang kasar itu.*		X	
	11	*Saya akan merekomendasikan pada keluargaku karena dari cerita itu banyak manfaatnya. Juga seorang ibu harus mencintai anaknya.*		X	
7.	10	Sandra.			X
	11	*Ya, supaya mereka para pembaca memperoleh hikmah dari cerita itu khususnya bagi kaum remaja.*		X	
8.	10	Sandra.			X
	11	Tidak, Saya tidak akan merekomendasikan cerita ini karena kurang menarik.		X	
9.	10	*Murid-murd kelas V SD ditugaskan oleh gurunya untuk membuat cerita.*		X	
	11	Ya, Saya akan merekomendasikan cerita itu karena kehidupan dalam cerita itu dapat terjadi kepada siapa pun.		X	
10.	10	Sandra *yang kebingungan saat pelajaran mengarang yang judulnya berkaitan dengan keluarga.*		X	
	11	*Saya akan merekomendasikan cerpen ini untuk dibaca oleh tetangga saya yang berperilaku hampir sama dengan ibu Sandra.*		X	
11.	10	*Kehidupan seorang anak mampunyai ibu seorang pelacur*		X	

		dan dilahirkan tanpa seorang ayah.			
	11	Ya, Saya akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca orang lain, teman dan keluarga karena tidak semua anak yang mempunyai ibu yang berkelakukan seperti pelacur.		X	
12.	10	Seorang anak yang selalu dimaki ibunya juga disayang.		X	
	11	*Ya, saya akan merekomendasikan karena cerita ini sangat bagus* dan menarik untuk dibaca.		X	
13.	10	*Latar belakang kehidupan Sandra* bersama ibunya yang seorang pealcur.		X	
	11	*Tidak, karena saya kurang tertarik pada cerita itu* dan saya kurang menyenangi karakter yang ada dalam cerita itu.		X	
14.	10	*Sandra*			X
	11	*Ya, Saya akan merekomendasikan cerita ini kepada teman-teman agar mereka tidak terjatuh kepada lembah hitam.*		X	
15.	10	*Kehidupan seorang pelacur.* Sering mabuk-mabukan kalau pulang hingga larut malam dan sering berhari-hari meninggalkannya.		X	
	11	*Ya, supaya tahu jalan ceritanya.*		X	
16.	10	*Fokusnya adalah Sandra.*			X
	11	Ya, Saya akan merekomendasikan supaya berhati-hati dalam mendidik anak dalam pergaulan baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan masyarakat supaya tidak terjerumus pada lembaran hitam seperti dalam cerita itu.		X	
17.	10	Fokusnya adalah tentang kehidupan Sandra yang berada dalam lingkungan WTS.		X	
	11	*Ya, Saya akan merekomendasikan karena cerita itu cukup menarik.*		X	
18.	10	*Fokusnya adalah Sandra.*			X
	11	*Ya, karena mereka juga mempunyai karakter seperti ibu Sandra, mami, dan tamu-tamu lelaki yang suka jajan di luar rumah.*		X	
19.	10	*Fokusnya adalah Sandra* dan kehidupannya sebagai anak pelacur.		X	
	11	Saya akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca oleh orang tua karena yang dibutuhkan anak bukan sekedar materi tetapi kasih sayang, contoh yang baik serta lingkungan yang baik. *Saya juga akan merekomendasikan cerita itu untuk dibaca oleh semua guru terutama guru bahasa Indonesia sehingga dapat mengambil pelajaran dari kejadian ibu guru Tati* agar memeriksa pekerjaan dengan teliti dan benar.		X	
20.	10	Seorang anak yang begitu jujurnya mengatakan ibunya seorang pelacur.		X	
	11	*Saya akan merekomendasikan karena ceritanya merupakan pelajaran bagi kita semua.* Di samping itu, kita juga dapat mengambil hikmah dari serangkaian cerita itu.		X	

Keterangan

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Lampiran 7

HASIL OBSERVASI TERHADAP AKTIVITAS PENGAJAR DAN PEMBELAJAR

No.	Apek yang Diobservasi	Kegiatan Pembelajaran								
		Pertama			Kedua			Ketiga		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	**Situasi (*Situation*)**									
	• upaya pengajar menyiapkan situasi interaksi antara pembelajar dan antara pengajar dan pembelajar		X		X			X		
	• upaya pengajar melancarkan pembelajaran	X			X			X		
	• upaya pengajar mengaktifkan pembelajar		X		X			X		
	• upaya pengajar memperhatikan pembelajar	X				X		X		
	• upaya pengajar mengajak partisipasi pembelajar	X			X			X		
	• upaya pengajar mengikuti pembicaraan dalam diskusi		X		X			X		
	• pembelajar leluasa berbicara	X			X			X		
	• diskusi berjalan dengan lancar	X				X		X		
2	**Pertanyaan (*Question*)**									
	• pertanyaan mengarah pada keaktifan pembelajar	X			X			X		
	• pertanyaan menyebabkan pembelajar berpikir	X			X			X		
	• pertanyaan sesuai dengan teks narasi-fiksi yang sedang dibahas	X			X			X		
	• pertanyaan disesuaikan dengan situasi yang berkembang saat itu	X				X		X		
	• pertanyaan bertujuan	X			X			X		
	• pertanyaan jelas, tidak membingungkan pembelajar	X			X			X		
	• pertanyaan bersifat membimbing	X			X			X		
3.	**Mempertunjukkan (*exhibit*)**									
	• pembelajar aktif mengikuti diskusi	X			X			X		
	• keaktifan pembelajar	X			X			X		
	• isi pembicaraan pembelajar	X			X			X		
	• interaksi pembelajar	X			X			X		
	• kerja sama pembelajar	X			X			X		
	• kerja sama pembelajar dengan pengajar	X			X			X		

B : baik C : cukup K : kurang

Lampiran 8

CATATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

KP	Diskusi	Pertanyaan
1	Diskusi dilakukan secara bebas. Pembelajar bebas menyampaikan responsnya berdasarkan teks yang telah dibacanya. Para pembelajar mengikuti kegiatan secara aktif. Beberapa topik muncul tanpa direncanakan. Topik itu muncul sejalan dengan alur pembicaraan dalam diskusi. Unsur luar cerita masuk mewarnai pembicaraan. Skema pembelajar (pengalaman, perasaan, dan pengetahuan) mewarnai respons yang mereka sampaikan. Alur pembicaraan berjalan hamper tanpa jeda. Pengajar berfungsi sebagai mediator, mengatur giliran pembicara, mengarahkan, memperjelas, mengundang, memfokuskan pembicaraan.	Pertanyaan ini berfungsi sebagai stimulus agar pembelajar memberikan respons terarah. Pertanyaan mengarah pada pembentukan konstruksi. Adapun konstruksi yang diminta adalah konstruksi ringkasan,analisis, dan generaliasi. Pertanyaan berisi sembilan belas butir.
2	Diskusi berjalan lancar Para pembelajar mengemukakan respons berdasarkan topik. Diskusi ini cukup terarah karena pengajar membimbing dan mengarahkan kepada topik tertentu meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Beberapa topik muncul berdasarkan teks. Respons pembelajar (partisipan) berisi hal-hal yang bersifat aktual. Mereka memadukan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan apa yang terjadi di luar. Jadi, terdapat pengayaan yang memperluas pemahaman mereka atas teks yang telah dibacanya.	Bentuk dan isi pertanyaan sama seperti pada kegiatan pembelajaran ke-1. perbedaannya pada penajaman. Beberapa butir pertanyaan diberi penjelasan sebagai arahan dengan harapan respons yang akan diberntuk pembelajar (partisipan) lebih tajam.
	Diskusi pada kegiatan pembelajaran ini didasarkan atas topik yang sudah dirancang. Topik itu diambil dari bagian cerita. Pada kegiatan pembelajaran ini secara tersurat dikaitkan antara konstruksi lisan dan konstruksi setelah diskusi yang	Pertanyaan pada kegiatan pembelajaran ini diubah. Substansi pertanyaan dikaitkan langsung dengan isi cerita; tokoh dan peristiwa tertentu. Jumlah pertanyaan 11 buah. Maksud ubahan ini agar respons yang

	merupakan wujud refleksi. Beberapa peserta diskusi, pembelajar menyampaikan konstruksi tulis yang didasarkan atas koentruksi yang berkembang dalam diskusi, tetapi tidak persis. setidaknya unsur yang sama. Beberapa pembelajar menyampaikan respons secara spontan. Mereka mengikuti arus pembicaraan. Alur pembicaraan tanpa jeda. unsur skema tetap mereka sertakan dalam respons.	dibentuk pembelajar lebih tajam.

KP = Kegiatan Pembelajaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Abdul Rozak dilahirkan di Bandung, tanggal tiga bulan Juni tahun seribu sembilan ratus lima puluh delapan. Ia menempuh pendidikan di Bandung sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Setalah lulus dari IKIP Bandung pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluh tiga dia menjadi tenaga tidak tetap di NHI, Jalan Dr. Setiabudhi. Selama dua tahun dia mengajar di lembaga itu. Pada akhir tahun seribu sembilan delapan puluh empat dia diterima menjadi dosen Kopertis yang dipekerjakan di Unswagati Cirebon. Tempat mengabdi yang baru itu mendekatkan dia kepada anak dan istrinya yang selama dua tahun ditinggal bolak balik antara Bandung-Cirebon.

Pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluh delapan dia dipercaya menduduki jabatan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Unswagati Cirebon. Pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam dia dipercaya menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Unswagati Cirebon. Pada tahun dua ribu dia dipercaya sebagai Pembantu Dekan I FKIP – Unswagati Cirebon.

Beberapa tulisannya dimuat pada koran lokal; Pikiran Rakyat Edisi Cirebo, Mitra Dialog. Tulisan yang lain dimuat pada majalah Kopertis Wilayah IV, Tri Dharma. Beberapa kali mengisi materi penataran di Departemen Keuangan, cabang Cirebon. Memberikan materi bahasa Indonesia pada pembekalan ujian dinas Pemda Cirebon.

Dia pernah terpilih sebagai dosen teladan kedua se-Kopertis Wilayah IV Jawa Barat pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh tiga.